

**KEPEMIPINAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM
SEKOLAH RAMAH ANAK**

(Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Diajukan oleh:

AKHMAD BAGUS SEPTIYOKO

NIM. 2106026039

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi **NOTA PEMBIMBING**

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Akhmad Bagus Septiyoko

NIM : 2106026039

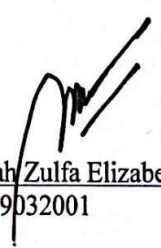
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan dalam Program Sekolah Ramah Anak (Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Oktober 2024
Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

**PENGESAHAN SKRIPSI
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM SEKOLAH
RAMAH ANAK**

(Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo)

Disusun oleh:


Akhmad Bagus Septiyoko

NIM. 2106026039

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 November 2024 dan dinyatakan lulus

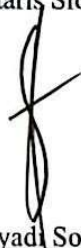
Susunan dewan penguji

Ketua Sidang


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum


NIP. 196201071999032001

Sekretaris Sidang


Akhriyadi Sofian, M. A

NIP.197910222023211004

Penguji Utama


Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232023211007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Akhmad Bagus Septiyoko menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "*Kepemimpinan Perempuan dalam Sekolah Ramah Anak (Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo)*" merupakan hasil karya asli sendiri dan tidak ada karya orang lain kecuali digunakan untuk referensi yang disertakan sumbernya dengan jelas untuk memperoleh gelar sarjana. Apabila terdapat unsur plagiat di dalam penulisan skripsi ini, maka saya siap mempertanggungjawabkan dengan konsekuensi yang ada.

Semarang, 26-11-2024

Yang menyatakan



Akhmad Bagus Septiyoko

NIM. 2106026039

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Kepemimpinan Perempuan dalam Program Sekolah Ramah Anak: Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo”** tanpa suatu halangan. Tidak lupa salawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang akan memberikan syafaat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat mungkin terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menyelesaikan pendidikan di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag
3. Dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
4. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Endang Supriyadi, M.A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

7. Kepada keluarga besar Bapak Kamari Purwanto yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi.
8. Rekan – rekan Sosiologi kelas A yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi
9. Rekan – rekan anggota jentik – jentik (Latip, Halim, Malifah, dan Caca) KKN Desa Wonotenggung yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Ibu Mursidah beserta jajaran yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak – banyaknya atas segala dukungan yang diberikan.

Semarang

Penulis

Akhmad Bagus Septiyoko

NIM.2106026039

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri

MOTTO

“Jadilah seperti Prabowo Subianto, meskipun gagal tiga kali tetap mencoba”

“Jika jatuh, Maka berdirilah”

-Prabowo Subianto-

ABSTRAK

Kepemimpinan perempuan dalam sekolah ramah anak merupakan fenomena di mana perempuan memegang otoritas di ranah publik karena terdapat budaya patriarki. Dalam mengelola sekolah ramah tersebut terdapat permasalahan yang dihadapi meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda sehingga perempuan mengalami ketidakadilan gender. Akan tetapi, TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan kepemimpinan sehingga membuktikan bahwa perempuan mampu menjalankan kepemimpinan melalui interpretasi dan pelaksanaan program sekolah ramah anak. Permasalahan yang dibahas adalah kepemimpinan perempuan dalam mengelola sekolah ramah anak dengan perspektif teori gender Mansour Fakih.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Terdapat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengambil data, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Data yang telah diperoleh dari informan dianalisis menggunakan teknik triangulasi melalui tiga tahap, triangulasi data, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi interpretasi dan pelaksanaan program sekolah ramah anak. Interpretasi dilakukan melalui tata kelola pemerintah yang tepat, anti diskriminasi, pemberian hak peserta didik, dan penghargaan terhadap prestasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat modifikasi program, program turunan Dinas Pendidikan, pembuatan kurikulum, pelaksanaan kegiatan luar sekolah, dan kegiatan kerohanian. Terdapat dampak bagi peserta didik dan guru. Meskipun demikian, terdapat bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda dalam interpretasi dan pelaksanaan program sekolah ramah anak.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Perempuan, Sekolah Ramah Anak

ABSTRACT

Women's leadership in child – friendly schools is a phenomenon where women hold authority in the public sphere because there are patriarchal culture. In managing these friendly schools, there are problems faced including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burdens so that women experience gender inequality. However, Tunas Mekar Kindergarten Triharjo village can provide space for women to exercise there by proving that women are capable of exercising leadership through the interpretation and implementation of child – friendly school programs. The problem discussed is women's leadership in managing child – friendly schools with the perspective Mansour Fakih's theory.

This research uses qualitative methods with an ethnographic approach. This research uses a type of field research. There are data source used in this research including primary and secondary sources. Data collection techniques in this research used participant observation, interviews, and documentation techniques. In collecting data, researchers conducted interviews with school principals, teacher, and guardians of students at Tunas Mekar Kindergarten Triharjo Village. Data obtained from informants were analyzed using triangulation techniques through three stages, data triangulation, time triangulation, and method triangulation.

The results of this research show that women's leadership in Tunas Mekar Kindergarten Triharjo Village includes interpretation and implementation of child – friendly school programs. Interpretation is carried out through appropriate government governance, anti – discrimination, providing student rights, and rewarding achievements. In its implementations, there are program modifications, derivative programs from the Department of Education, curriculum creation, implementation of extramural activities, and spiritual activities. There are impacts for students and teachers. However, there are form of gender injustice including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burdens in the interpretation and implementation of child – friendly school programs.

Keyword: *Women's Leadership, Women, Child – Friendly Schools*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode.....	22
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II	29
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, PEREMPUAN, SEKOLAH RAMAH ANAK, DAN TEORI GENDER PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH	29

A. Kepemimpinan Perempuan, Perempuan, dan Sekolah Ramah Anak....	29
1. Kepemimpinan Perempuan.....	29
2. Perempuan	37
3. Perempuan dalam Perspektif Islam.....	38
4. Sekolah Ramah Anak.....	40
5. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam.....	43
B. Teori Gender Mansour Fakih	50
1. Konsep Gender Mansour Fakih	50
2. Asumsi Dasar Mansour Fakih.....	51
3. Istilah Kunci Teori Gender Perspektif Mansour Fakih.....	52
4. Implementasi Teori Gender Perspektif Mansour Fakih	60
BAB III.....	62
TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO KABUPATEN KENDAL	62
A. Gambaran Umum Desa Triharjo	62
1. Kondisi Geografis Desa Triharjo	62
2. Kondisi Topografis Desa Triharjo.....	64
3. Kondisi Demografis Desa Triharjo	64
4. Profil Desa Triharjo	70
b. Visi dan Misi Desa Triharjo	71
B. Gambaran Umum TK Tunas Mekar Desa Triharjo.....	73
1. Sejarah TK Tunas Mekar Desa Triharjo	73
2. Visi dan Misi TK Tunas Mekar Desa Triharjo.....	76
3. Struktur Organisasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo	77
4. Tujuan TK Tunas Mekar Desa Triharjo	78
5. Aktivitas TK Tunas Mekar Desa Triharjo.....	79

6. Program TK Tunas Mekar Desa Triharjo	87
C. Profil Kepala Sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo.....	95
1. Sejarah Pengangkatan Sebagai Kepala Sekolah	95
2. Riwayat Pendidikan Ibu Mursidah	95
BAB IV	97
INTERPRETASI DAN PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	97
A. Interpretasi Program Sekolah Ramah Anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo	97
1. Tata Kelola Pemerintah yang Tepat	97
2. Anti Diskriminasi.....	112
3. Pemberian Hak Peserta Didik	122
4. Penghargaan Prestasi Peserta Didik.....	127
B. Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo	141
1. Program Modifikasi Kepala Sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo....	141
2. Program Turunan Dinas Pendidikan	159
3. Pembuatan Kurikulum	166
4. Pelaksanaan Kegiatan Luar Sekolah.....	174
5. Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian.....	178
BAB V.....	184
DAMPAK PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	184
A. Dampak Peserta Didik.....	184
1. Dampak Kerohanian	184
2. Dampak Interaksi Peserta Didik, Teman, dan Guru	190

3. Dampak Keterampilan Peserta Didik	196
B. Dampak Bagi Guru.....	201
1. Memperluas Relasi Guru	201
2. Peningkatan Kualitas Guru	211
BAB VI.....	220
PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan.....	220
B. Saran	222
DAFTAR PUSTAKA.....	223
LAMPIRAN.....	232
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	235

DAFTAR TABEL

TABEL 1 JUMLAH PENDUDUK DESA TRIHARJO.....	64
TABEL 2 JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA.....	65
TABEL 3 DATA PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA TRIHARJO.....	66
TABEL 4 DATA PEKERJAAN MASYARAKAT DESA TRIHARJO.....	69
TABEL 5 DATA JUMLAH PESERTA DIDIK TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	76
TABEL 6 STRUKTUR ORGANISASI TK TUNAS MEKAR.....	77
TABEL 7 DAFTAR GTKI GURU TK	80
TABEL 8 PRESTASI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO.....	84
TABEL 9 KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	91
TABEL 10 PROGRAM JANGKA PANJANG TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	93
TABEL 11 INTERPRETASI PROGRAM OLEH IBU MURSIDAH.....	135
TABEL 12 KENDALA PELAKSANAAN PROGRAM MODIFIKASI JANGKA PANJANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN.....	145
TABEL 13 DAFTAR PROGRAM MODIFIKASI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO	154
TABEL 14 DAFTAR PROGRAM TURUNAN DINAS PENDIDIKAN	169

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 PETA WILAYAH DESA TRIHARJO.....	63
GAMBAR 2 HALAMAN TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO.....	75
GAMBAR 3 KEGIATAN OUTING CLASS.....	82
GAMBAR 4 PRESTASI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO.....	85
GAMBAR 5 LOMBA FINGER PAINTING	87
GAMBAR 6 KEGIATAN KEROHANIAN PRAKTIK SHOLAT	89
GAMBAR 7 PEMBACAAN ASMAUL HUSNA.....	185
GAMBAR 8 PEMBACAAN DOA BELAJAR	188
GAMBAR 9 KEGIATAN BELAJAR LUAR KELAS	194
GAMBAR 10 PELIBATAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN PMT.....	208

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan perempuan merupakan sebuah fenomena di mana perempuan memegang sebuah otoritas di ranah publik. Kepemimpinan perempuan pada saat ini jarang ditemukan, hal ini dikarenakan menguatnya budaya patriarki dalam berbagai aspek (Nugroho, 2008). Kuatnya budaya patriarki menjadi pembatas bagi perempuan untuk menduduki ranah publik sebagai pemimpin, tetapi juga beberapa arena masyarakat yang diduduki perempuan sangat dibatasi. Sulitnya ditemukannya pemimpin perempuan tidak hanya di dalam sebuah lembaga formal dan informal dikarenakan rasa kesadaran keadilan gender belum muncul (Vianello, 1990). Oleh karena itu, masih sedikitnya perempuan dalam menduduki kepemimpinan lembaga. Kurangnya perempuan dalam menduduki kepemimpinan lembaga di sekolah dikarenakan masih terdapat banyak stereotipe yang menganggap perempuan kurang mempunyai sikap tegas dibandingkan laki-laki (Baharun et al., 2021). Contoh fenomena kepemimpinan perempuan dalam bidang pendidikan dicontohkan oleh salah satu jenjang pendidikan MTs di Kecamatan Purwokerto (Afandi et al., 2023). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan fenomena yang sulit ditemukan.

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam lingkungan sekolah telah dilakukan oleh beberapa ahli, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Tuti Andriani (2019) yang memfokuskan kajiannya pada kepemimpinan perempuan dalam peningkatan mutu di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. Keberadaan pemimpin perempuan diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. Hasil dari adanya kepemimpinan perempuan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru menunjukkan bahwa pemimpin perempuan dapat berpartisipasi dalam peningkatan mutu

sekolah yang didasari oleh sikap ramah, dapat bertindak tegas, dan mengayomi, yang sebelumnya terdapat kesulitan dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun pemimpin perempuan dapat berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan (Andriani, 2019).

Kajian ini mempunyai perbedaan dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya karena kajian ini berfokus pada program, interpretasi, dan dampak kepemimpinan perempuan di program sekolah ramah anak. Kajian ini mencakup mengenai profiling kepemimpinan perempuan dalam menjalankan program sekolah ramah anak dan dampak yang dihasilkan dengan adanya partisipasi perempuan di pimpinan sekolah. Berbagai program sekolah ramah anak diterapkan dalam proses pembelajaran di TK Tunas Mekar dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam memberikan pelajaran, pimpinan sekolah menyesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik, program sekolah ramah anak memberikan kebebasan bagi peserta didik mengikuti pembelajaran yang berdasarkan rancangan program yang telah disusun. Selain itu, TK Tunas Mekar menjadi lingkungan sosial tempat berinteraksi peserta didik dengan teman sebaya dan juga peserta didik dengan guru. Oleh karena itu, TK Tunas Mekar dapat menjadi lingkungan sosialisasi dan belajar bagi peserta didik dengan program yang dirancang melalui orientasi kepemimpinan sekolah. Arti penting dari kajian ini adalah profiling kepemimpinan perempuan dalam mengorientasi program – program sekolah ramah anak sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

TK Tunas Mekar menjalankan berbagai variasi program sekolah ramah anak. Program tersebut antara lain meliputi pelajar Pancasila, kerohanian, dan ekstrakurikuler. Program tersebut penting untuk diterapkan di TK Tunas Mekar dikarenakan sebagai dasar pembelajaran bagi peserta didik. Adapun detail program yang dijalankan pelajar Pancasila untuk mengorientasikan peserta didik dalam sikap cinta tanah air sebagai contoh

pelaksanaan upacara dengan dibimbing guru dalam pelaksanaannya. Program kerohanian diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengorientasikan keagamaan sebagai contoh penghafalan surat – surat pendek dan doa harian, dan ekstrakurikuler diberikan kepada peserta didik diorientasikan untuk mengembangkan bakat peserta didik sebagai contoh pelatihan menari. Oleh karena itu, program tersebut yang diterapkan di TK Tunas Mekar tetap mengacu pada prinsip sekolah ramah anak dengan pengembangan program yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan.

TK Tunas Mekar mempunyai peserta didik sejumlah 35 anak dengan dibantu tenaga pendidik yang berjumlah lima guru termasuk kepala sekolah. TK Tunas Mekar mempunyai pembagian kelas untuk pembelajaran peserta didik sebanyak tiga kelas, meliputi kriteria kelas A, kelas B1, dan kelas B2. Pembagian kelas dilakukan berdasarkan tingkat usia dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan tujuan dapat mengikuti proses pembelajaran.

Dalam upaya untuk mengimplementasikan program sekolah ramah anak TK Tunas Mekar mengalami beberapa kendala. Terdapat kendala program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh pemimpin perempuan yang meliputi sarana dan sumber daya pengajar. Sarana yang dianggap kurang di TK Tunas Mekar meliputi CCTV dan fasilitas pembelajaran. CCTV bermanfaat digunakan untuk memantau keamanan sekolah dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat kekurangan fasilitas lainnya yang dimiliki TK Tunas Mekar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi ruangan kelas untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan praktik pembelajaran kerohanian seperti solat berjamaah. Kekurangan sumber daya pengajar yang menjadi salah satu permasalahan kepemimpinan perempuan dalam menjalankan program sekolah ramah anak meliputi jumlah tenaga pendidik yang kurang untuk menjalankan aktivitas pembelajaran sehingga program sekolah ramah anak kurang berjalan secara efisien. Selain itu, kendala sumber daya pengajar dalam perekrutan guru baru di TK Tunas Mekar adalah besaran

gaji yang diperoleh sehingga guru dengan latar belakang pendidikan yang relevan kurang berminat mendaftar di TK Tunas Mekar serta menyebabkan jumlah guru di TK Tunas Mekar kurang. Kebutuhan sumber daya pengajar di TK Tunas Mekar tidak terpenuhi dengan rendahnya minat guru baru untuk mendaftar di TK Tunas Mekar yang didasari oleh pertimbangan gaji yang akan diperoleh sehingga kebutuhan sumber daya sebagai guru pengajar di TK Tunas Mekar belum terpenuhi.

Pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dijalankan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tersebut cenderung memberikan pola pengembangan belajar anak yang berorientasi terhadap permainan saja sehingga mendapatkan protes dari wali peserta didik karena tidak memberikan substansi materi kepada peserta didik untuk belajar membaca dan menghitung angka dasar. Namun, kepala sekolah mempunyai inovasi dalam menjalankan pembelajaran dengan mengolaborasikan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013 sehingga peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran membaca sesuai dengan wali peserta didik inginkan.

Dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharo, infrastruktur dibutuhkan sebagai pendukung peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi, dalam segi infrastruktur fisik yang menjadi pendukung pembelajaran TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih kekurangan alat permainan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk menutupi kekurangan infrastruktur pembelajaran tersebut mempunyai inovasi menggunakan *loose part* sebagai pendukung pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas yang masih dapat dipakai kembali dan mengenal lingkungan sekitar sehingga dapat mengorientasikan kepada peserta didik untuk mempunyai empati terhadap alam sekitar, hal ini yang menjadikan perbedaan yang dilakukan oleh kepemimpinan perempuan di

TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan kepemimpinan laki – laki oleh kepala sekolah dalam periode sebelumnya. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kepala sekolah dan guru menggunakan pendekatan keibuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan harapan ketika dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan tidak terdapat jarak antara guru dan peserta didik.

Keamanan peserta didik dalam melakukan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga menjadi perhatian bagi kepala sekolah dan guru. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan himbuan kepada wali peserta didik untuk bekerja sama dalam memantau aktivitas peserta didik. Selain itu, dalam waktu istirahat yang diberikan kepada peserta didik, kepala sekolah mengadakan sistem pendampingan bermain melalui cara *rolling* oleh guru. Meskipun seperti itu, pengembangan program sekolah ramah anak sangat penting dan kepemimpinan perempuan dalam sekolah ramah anak harus mempunyai orientasi terprogram secara jelas. Oleh karena itu, untuk melihat perkembangan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kepemimpinan perempuan memiliki profile sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat permasalahan kepemimpinan perempuan yang dimiliki meliputi sarana dan sumber daya pengajar sebagai pendukung terlaksananya program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar, kepemimpinan perempuan dapat melaksanakan program sekolah ramah anak meliputi program pelajar Pancasila, kerohanian, dan ekstrakurikuler, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apa saja program yang berada di sekolah ramah anak?. Bagaimana interpretasi dan pelaksanaan pimpinan dalam program sekolah ramah anak?. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya program sekolah ramah anak?. Pertanyaan di atas akan dianalisis melalui sebuah penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Perempuan dalam Program Sekolah Ramah Anak (Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo)”**

dengan menggunakan perspektif gender pemikiran Mansour Fakih sehingga menyebabkan sebuah ketidakadilan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja program yang ada di program sekolah ramah anak?
2. Bagaimana interpretasi dan pelaksanaan pimpinan dalam program sekolah ramah anak?
3. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya program sekolah ramah anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang perumusan masalah di atas, maka terdapat sebuah tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program apa saja yang ada di program ramah anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi pimpinan dalam program sekolah ramah anak.
3. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari adanya program sekolah ramah anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, peneliti mempunyai harapan bahwa hasil temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan di program sekolah ramah anak.
- b. Bagi masyarakat, peneliti mempunyai harapan bahwa penelitian ini dapat menjadikan sebagai pemberi pengetahuan dan wawasan mengenai perempuan dapat berpartisipasi sebagai pemimpin.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti mempunyai harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan penguatan penelitian teori sosiologi terutama pada kajian gender dan lebih detail mengenai kepemimpinan perempuan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi. Dalam kajian Pustaka ini, peneliti akan membagi kajian dalam tiga kategori; Kepemimpinan Perempuan, Perempuan, Sekolah Ramah Anak

1. Kepemimpinan Perempuan

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Di antaranya yakni Aulia Hanadita Balkis (2020), Bella Aprillia, dkk (2020), Resya dan Juwita (2021), Kana, dkk (2022), Retno Damayanti, dkk (2023). Aulia Hanadita Balkis (2020) mengkaji mengenai kepemimpinan perempuan yang masih terdapat stereotipe perempuan tidak cocok dalam memimpin di ranah instansi publik. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa keterlibatan gender dalam kepemimpinan seseorang tidak berpengaruh. Hal tersebut dibuktikan dengan kinerja

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang menerapkan model kepemimpinan transformasional dalam menjalankan program di instansi. Sementara itu, Bella Aprillia, dkk (2020) mengkaji mengenai partisipasi kepemimpinan perempuan dalam penanganan covid – 19 di beberapa negara. Dalam partisipasi kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa kinerja pemimpin perempuan menggunakan rasa empati dan melakukan tindak upaya preventif. Strategi dalam kepemimpinan perempuan tersebut dapat berhasil dalam penanganan covid – 19 di beberapa negara yang meliputi Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan.

Resya dan Juwita (2021) mengkaji mengenai kepemimpinan perempuan dalam partisipasi pengelolaan tambang di Bojonegoro. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan pengelolaan tambang belum terdapat keterlibatan perempuan secara strategis dan perempuan hanya menjadi bagian praktis dalam kebijakan. Sementara itu, Kana, dkk (2022) telah melakukan kajian kepemimpinan perempuan di ranah pendidikan sebagai kepala sekolah. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan dan bekerja sama melibatkan partisipasi peranan perempuan. Sementara itu, Retno Damayanti dkk (2023) mengkaji mengenai kepemimpinan perempuan dalam kebijakan pembangunan desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa kebijakan dalam pembangunan desa masih perlu adanya evaluasi kepemimpinan perempuan dalam partisipasi membangun desa melalui perantara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

2. Perempuan

Kajian mengenai perempuan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti terdahulu, di antaranya yaitu Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadanik (2020), Megi Tindagen, dkk (2020), Rosma Alimi dan Nunung Nurwati (2021), Dhiyaa Thurfaah Ilaa (2021), dan Abdurrahman dan Ema Tustianti (2022). Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadanik (2020)

mengkaji mengenai polemik karier perempuan yang berada di Indonesia. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa perempuan memerlukan ruang untuk berkarir dan mengejar cita-cita tanpa adanya stigma dari masyarakat. Sementara itu, Megi Tindagen, dkk (2020) mengkaji mengenai perempuan dalam partisipasi peningkatan ekonomi keluarga dengan menjadi pekerja di sawah. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa perempuan melakukan pekerjaan di sawah dikarenakan mendapatkan upah sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga.

Sementara itu Rosma Alimi dan Nunung Nurwati (2021) melakukan kajian mengenai perempuan dalam kasus kekerasan rumah tangga (KDRT). Dalam kajiannya menunjukkan bahwa perempuan mengalami trauma psikologis dari kasus KDRT sehingga memerlukan hak perlindungan. Keterlibatan instansi perlindungan perempuan dibutuhkan dalam penanganan kasus KDRT. Sementara itu, Dhiyaa Thurfa Ilaa (2021) mengkaji mengenai perempuan dalam gerakan feminis untuk menuntut kebebasan dalam bidang filosofis di Indonesia. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa untuk mencapai kebebasan bidang filosofis diperlukan kesamaan hak dan kesetaraan dengan laki-laki untuk memberikan kebebasan. Sementara itu, Abdurrahman dan Tustianti (2022) melakukan kajian mengenai perempuan dalam partisipasi pemberdayaan, ekonomi, dan politik. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pemberdayaan, ekonomi, dan politik memberikan kenaikan indeks IPM di Indonesia.

3. Sekolah Ramah Anak

Kajian mengenai sekolah ramah anak telah dikaji oleh para ahli dan peneliti terdahulu, di antaranya yaitu Wahyu Titis Kholifah (2020), Isna Nur Inayati (2021), Anik Lestarinigrum, dkk (2022), Rezki Suci Qomairah, dkk (2023), dan Abdul Karim Amrullah (2023). Wahyu Titis Kholifah (2020) mengkaji mengenai sekolah ramah anak dalam segi pembangunan karakter siswa di sekolah dasar. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa partisipasi

guru menjadi hal utama dalam pembangunan karakter siswa sekolah dasar dalam setiap kegiatan sekolah sehingga dapat terbentuk sekolah ramah anak. Sementara itu, Isna Nur Inayati (2021) mengkaji mengenai penerapan inovasi sekolah ramah anak di masa pandemi. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam sekolah anak di masa pandemi meliputi pemberian materi belajar, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang diberikan.

Sementara itu, Anik Lestarinigrum, dkk (2022) mengenai kolaborasi *parenting* orang tua dalam penerapan sekolah anak di RA Al Hikmah. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa kolaborasi dan partisipasi program *parenting* dalam sekolah ramah anak sehingga orang tua mampu memantau perkembangan anak di sekolah. Sementara itu, Rezki Suci Qomariah, dkk (2023) mengkaji mengenai sekolah ramah anak melalui kampanye anti perundungan di sekolah dasar. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa kampanye anti perundungan di sekolah dasar meningkatkan kesadaran siswa terhadap bentuk tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Sedangkan partisipasi siswa sekolah dasar sangat penting dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Sementara itu, Abdul Karim Amrullah (2023) mengkaji mengenai pemberian hak anak dalam menjalankan sekolah ramah anak di SMP N 5 Brebes. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pemberian hak anak dalam menjalankan program sekolah ramah anak di SMP N5 Brebes berjalan baik dengan melibatkan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan.

Beberapa penelitian di atas mengenai kepemimpinan perempuan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan kajian tersebut terletak bagaimana kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat menjalankan program dan melakukan inovasi program belajar bagi peserta didik yang melibatkan timbulnya rasa empati terhadap alam sekitar sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan yang dilaksanakan di TK

Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai perbedaan. Beberapa penelitian mengenai kepemimpinan perempuan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian ini mempunyai persamaan objek mengenai kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kepada kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam melakukan inovasi terhadap program pembelajaran yang berorientasi kepada sekolah ramah anak.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep
 - a. Kepemimpinan Perempuan

Menurut Alice H. Eagly (2001) kepemimpinan perempuan adalah kemampuan yang dimiliki perempuan untuk memberikan pengaruh melalui hubungan interpersonal yang dibangun dan mengutamakan berbagai pertimbangan dalam memberikan sebuah keputusan (Musa, et al., 2023). Sementara itu, Moejiono (2002) berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan adalah kemampuan yang dimiliki perempuan dalam memberikan pengaruh melalui satu perintah dan pemimpin perempuan mempunyai kemampuan berbeda dengan anggotanya dalam menjalankan tugas (Mu'ah et al., 2019). Sedangkan Poesposoetjipto (1996) kepemimpinan perempuan adalah kemampuan yang dimiliki berdasarkan kebutuhan manusia dalam memberikan keputusan, berhati-hati, dan berdasarkan fakta sosial yang relevan dengan masalah sehingga tidak memberikan rasa kekecewaan. Sedangkan Gornik (1998) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai persamaan sehingga perempuan mempunyai kesempatan menjadi pemimpin (Rasyid, 2017).

Dari beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan perempuan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk membuat dan menentukan kebijakan yang akan

dilakukan dalam sebuah tempat serta memberikan pengaruh kepada keanggotaan yang dipimpin untuk mengikuti dan menjalankan perintahnya. Sementara itu, kepemimpinan perempuan dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan bagi anggota di dalam kekuasaannya tersebut.

b. Perempuan

Menurut Humm (2002) perempuan adalah manusia yang mempunyai perbedaan secara biologis dengan laki – laki. Perbedaan perempuan secara biologis meliputi kepemilikan rahim, menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, menurut pendapat Eti Nurhayati (2012) tentang perempuan menyatakan bahwa perempuan manusia yang mempunyai perbedaan sifat karakteristik dan fisik dibandingkan laki-laki serta terdapat perbedaan yang mencakup hormon biologis (Huriani, 2021). Sementara itu, Aan Oakley (1972) berpendapat bahwa perempuan adalah manusia yang mempunyai perbedaan secara biologis dan perbedaan tersebut pemberian dari Tuhan bersifat kodrati (Nugroho, 2008).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai perempuan bahwa perempuan mempunyai kesamaan dalam sistem sosial dengan laki – laki, akan tetapi perbedaan yang dapat diketahui meliputi organ biologis yang membedakan dengan laki – laki.

c. Sekolah Ramah Anak

Menurut Uray Iskandar (2015) sekolah ramah anak adalah sistem sekolah dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam mengakses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan serta menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi. Selain itu, sekolah ramah anak sebagai bentuk kegiatan program dari pemerintah yang

mempunyai tujuan untuk menghilangkan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan pemenuhan hak bagi peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Kristanto (2011) menjelaskan bahwa sekolah ramah anak adalah bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik yang melibatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik meliputi perkembangan dan karakter peserta didik sehingga menghasilkan perilaku belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. (Ernawati, 2022). Sementara itu, Kadarmanta Baskara Aji (2017) menyatakan sekolah ramah anak adalah bentuk dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan melibatkan berbagai unsur meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga dapat memberikan pelayanan pembelajaran (Hajaroh et al., 2017).

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai sekolah ramah anak bahwa sistem sekolah yang melakukan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan mengutamakan hak anak dalam melakukan partisipasi belajar dan menghapuskan bentuk diskriminasi bagi peserta didik.

d. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam

Terkait kepemimpinan perempuan, al – qur’an sudah membahas mengenai kesetaraan bagi perempuan untuk menduduki kepemimpinan di ranah publik. Ayat An-Nahl menjelaskan bahwa perempuan dan laki – laki dapat mencapai kesuksesan tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut terdapat dalam surah An – Nahl ayat 97 sebagai berikut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”. (Q.S An-Nahl 97).

Islam dalam memberikan ruang bagi perempuan tidak hanya sebagai pengurus kebutuhan rumah dan suami saja, namun Islam memberikan kedudukan perempuan setara dengan laki – laki dan menempatkan perempuan bukan sebagai kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Dalam permasalahan kepemimpinan, perempuan diberikan hak partisipasi dalam mengambil peranan sebagai pemimpin yang setara dengan laki – laki. Sementara itu, merujuk pada pendapat Imam al – Mawardi mengenai syarat diperbolehkannya perempuan menjadi pemimpin yang masih relevan dalam mewujudkan kesetaraan gender meliputi. Pertama, memberikan keadilan. Kedua, mempunyai pemahaman mengenai ilmu agama. Ketiga, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani dalam mendukung kinerja kepemimpinan, dan kelima, mempunyai sikap pemberani dalam membuat kebijakan (Abror, 2020).

Permasalahan yang terjadi di masyarakat muncul ketika partisipasi perempuan dalam kepemimpinan mendapatkan stereotipe bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin di ruang publik. Selain itu, terdapat tafsir – tafsir ayat yang mendiskriminasi perempuan dalam melakukan partisipasi sebagai pemimpin di ruang publik yang secara terus-menerus mendapatkan legitimasi dari golongan patriarki sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. (Abror, 2020).

Berdasarkan kutipan dari surah An – Nahl tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi sosial antara perempuan dan laki – laki dalam mengerjakan sesuatu hal mendapatkan hak potensi yang setara dan tidak ada diskriminasi. Selain itu, Islam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan,

teknologi, dan menempati kedudukan sebagai pemimpin di publik. Akan tetapi, terdapat ketentuan yang harus diperhatikan bagi perempuan dalam menduduki kepemimpinan di publik dalam konteks penelitian ini sebagai kepala sekolah untuk tidak melupakan tanggung jawab sebagai perempuan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmatulloh et al., 2023).

Dalam pendapat yang lain, permasalahan sistem penafsiran patriarki dapat menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Selain itu juga, Islam mendukung atas pengangkatan derajat perempuan dari bentuk diskriminasi dan penindasan. Dalam ketidakadilan gender dapat menyebabkan tidak berjalannya partisipasi perempuan dalam ruang publik dan memberikan legitimasi terhadap tindakan diskriminasi terhadap perempuan (Mustakimah et al., 2023). Permasalahan tersebut dapat dijawab melalui surah An – Nisa ayat 124 dalam pemberian ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa ayat 124).

Berdasarkan penggalan dari ayat surah An – Nisa di atas, maka perempuan dapat menjadi seorang pemimpin di ruang publik dan tidak hanya memerankan sebagai urusan domestik. Dalam partisipasi sebagai pemimpin perempuan ayat tersebut dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memberikan kesetaraan bagi perempuan dengan laki – laki. Ayat di atas menjelaskan tidak ada diskriminasi perempuan dan laki – laki dalam melakukan sebuah

perbuatan, dalam penelitian ini termasuk menjadi pemimpin serta berpartisipasi dalam kinerjanya sebagai pemimpin melakukan inovasi-inovasi pada program sekolah ramah anak.

Melalui dua ayat tersebut dapat diketahui bahwa perempuan dan laki-laki tidak terdapat diskriminasi dalam melakukan potensi yang sama. Konsep kesetaraan gender ayat An – Nahl 97 dan An – Nisa 124 memberikan pemahaman bahwa prestasi dapat dicapai baik perempuan dan laki – laki sehingga tidak terjadi dominasi salah satu pihak, namun terdapat kendala budaya dalam mewujudkan keadilan gender. Menurut Nasaruddin Umar (1999) perempuan dan laki – laki mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemimpin dan mencapai prestasi yang sama. Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki dalam melakukan perbuatan baik tidak dilihat berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi keimanan dan prestasi individu yang dinilai sehingga dapat memberikan keadilan gender (Umar, 1999).

2. Teori Gender Mansour Fakih

a. Konsep Teori Gender Mansour Fakih

Pengertian gender menurut Mansour Fakih (2013) adalah sistem sosial di antara laki-laki dan perempuan meliputi peranan yang dijalankan dan terdapat perbedaan di dalam konsep seks dan gender sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender dan seks sebagai konstruksi sosial yang dijalankan mempunyai pembagian konsep dalam budaya masyarakat. Menurut Mansour Fakih (2013) perbedaan menjalankan peranan gender tidak menjadi sebuah permasalahan, akan tetapi permasalahannya muncul jika tidak terdapatnya kesetaraan dalam penempatan di antara laki – laki dan perempuan saling mendapatkan keuntungan.

b. Asumsi Dasar Teori Gender Mansour Fakih

Menurut Mansour Fakih (2013) ketidakadilan gender muncul dikarenakan tidak terdapat penempatan peranan yang saling menguntungkan antara perempuan dan laki – laki. Perbedaan konsep seks dan gender dilakukan untuk memahami secara mendasar. Pengertian seks adalah pemahaman masyarakat mengenai jenis kelamin biologis dan mempunyai perbedaan fungsi biologis bagi perempuan dan laki – laki. Sedangkan pengertian gender ditujukan untuk memahami peranan yang dijalankan masyarakat dalam sistem sosial.

Adapun asumsi dasar dalam memahami gender menurut Mansour Fakih (Fakih, 2013). Perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan gender melalui konstruksi budaya masyarakat. Pengetahuan mengenai perbedaan antara seks dan gender menjadi salah satu sumber ketidakadilan gender di masyarakat. Gender di dalam konstruksi budaya masyarakat sering dipahami sebagai bentuk pemberian dari Tuhan yang bersifat kodrati. Akan tetapi, gender bukannya sebagai kodrat Tuhan melainkan bentuk konstruksi sosial dari sebuah masyarakat. Perempuan dan laki – laki dalam perbedaan pemahaman bias gender tersebut dapat menjadi dampak yang ditimbulkan karena adanya ketidakadilan gender (Fakih, 2013).

c. Istilah Kunci Teori Gender Mansour Fakih

Terdapat istilah-istilah penting yang dapat digunakan untuk memahami teori gender Mansour Fakih sebagai berikut.

1) Pengucilan atau marginalisasi

Marginalisasi sebagai bentuk pengucilan perempuan di masyarakat. Perempuan menjadi posisi yang diletakan setelah laki – laki di masyarakat. Pemberlakuan marginalisasi perempuan sering terjadi dalam berbagai bentuk meliputi diskriminasi perempuan.

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan muncul dari beberapa sumber meliputi pemahaman terhadap penafsiran ayat agama, budaya, dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks sudut perspektif pemahaman penafsiran ayat agama, perempuan sebagai pemenuhan kebutuhan laki – laki dan tidak terdapat tempat bagi perempuan yang setara dari kesalahan terhadap penafsiran ayat bahwa “laki – laki sebagai pemimpin” sehingga dalam kontekstualisasi pada penelitian ini perempuan mendapatkan diskriminasi dalam bentuk marginal untuk menempati posisi sebagai pemimpin.

Selain itu, dalam segi budaya di beberapa masyarakat perempuan sebagai korban marginalisasi dengan bentuk tidak memberikan kesempatan lebih bagi perempuan terutama dalam bidang pendidikan dengan asumsi bahwa perempuan akan tetap menjadi pengurus rumah tangga dan laki – laki jauh mempunyai kesempatan besar untuk menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan marginalisasi dari budaya yang masih berorientasi terhadap pemikiran patriarki tersebut, perempuan berada dalam posisi marginal untuk menempuh pendidikan yang menunjang karier perempuan, dalam penelitian ini salah satu persyaratan untuk menduduki sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa

Triharjo adalah menempuh pendidikan sarjana sehingga perempuan menjadi objek marginalisasi.

Dalam bentuk marginalisasi perempuan dari aspek kebijakan pemerintah, perempuan masih menjadi korban marginalisasi. Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung kesetaraan bagi perempuan masih terjadi terutama dalam aspek ekonomi yang dapat memiskinkan perempuan (Fakih, 2013). Selain itu, kebijakan pemerintah untuk dapat menduduki sebuah jabatan publik dalam konteks sebagai pimpinan suatu lembaga masih dapat ditemukan bahwa laki – laki yang menduduki sebagian besar. Akan tetapi, dalam proses untuk mendapatkan sebuah kedudukan sebagai pemimpin masih terdapat persyaratan dengan kriteria menempuh pendidikan tinggi sehingga perempuan dalam mencapai sebuah kedudukan sebagai pemimpin mengharuskan untuk melewati proses tersebut dan jika tidak memenuhi syarat perempuan akan mengalami marginalisasi dari segi sistem pemerintah.

2) Subordinasi

Perempuan diperlakukan sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Subordinasi masih banyak terjadi di masyarakat dikarenakan masih terdapat perempuan selalu melibatkan perasaan dan penggunaan emosional dalam melakukan tindakan. Selain itu, melekatnya asumsi dalam subordinasi yang menyatakan bahwa perempuan dalam mengambil keputusan masih irasional sehingga timbul pemikiran perempuan tidak mempunyai kapabilitas dalam menjalankan peran sebagai pemimpin.

Subordinasi sebagai bentuk diskriminasi bagi perempuan dikarenakan dalam posisi tersebut perempuan diletakkan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dalam konteks menempuh pendidikan, perempuan mendapat subordinasi dengan pemberian kesempatan pendidikan perempuan lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan kesempatan pendidikan yang ditempuh oleh laki – laki. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat asumsi masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi dan akan tetap menjadi pengurus rumah tangga. Selain itu, subordinasi dapat ditemukan dalam pemberian kesempatan untuk menduduki jabatan tertentu, seperti contoh untuk menjadi pimpinan sebuah instansi diutamakan laki – laki sehingga perempuan berada di posisi kelas dua setelah laki – laki.

3) Stereotipe

Pemberian stereotipe kepada perempuan dapat merugikan posisi perempuan di ruang publik. Melekatnya stereotipe yang diberikan kepada perempuan sebagai pengambilan peranan di ruang domestik yang mengerjakan urusan rumah. Berdasarkan pemberian stereotipe tersebut menjadikan perempuan dirugikan.

Stereotipe sebagai bentuk pemberian tanda negatif terhadap beberapa kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan diberikan tanda negatif. Pemberian tanda negatif terhadap perempuan menjadikan perempuan dirugikan dikarenakan mempersulit dan menghambat perempuan untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin. Dalam konteks penelitian ini, perempuan yang menjadi pemimpin mendapatkan stereotipe lemah dan tidak tegas sehingga menjadi penghalang bagi perempuan. Selain itu, perempuan

dalam membuat kebijakan mendapatkan stereotipe yang kurang mendukung perempuan untuk melaksanakan sebuah kedudukan sebagai pemimpin.

4) Kekerasan

Perempuan sering mendapatkan tindakan kekerasan dikarenakan bias gender. Penyebab utama kekerasan perempuan terdapatnya kekuatan yang tidak sama. Selain itu, terdapat beberapa jenis kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik dan psikologis. Adapun bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan seperti KDRT, pemerkosaan, pemaksaan terhadap sterilisasi, dan sunat perempuan. Sedangkan kekerasan psikologis yang dialami perempuan dapat berbentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal sehingga perempuan mendapatkan rasa trauma. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat bentuk kekerasan psikologis berupa ancaman terhadap perempuan ketika membuat keputusan yang disebabkan sebagian orang tidak setuju terhadap keputusan yang dibuat sehingga beberapa kelompok berusaha menolak keputusan tersebut melalui ancaman yang psikologis.

5) Beban Kerja Ganda

Perempuan mengalami bias gender sehingga mempunyai beban ganda yang dilakukan. Selain bekerja di ruang publik, perempuan tetap mengerjakan tugas sebagai pengurus rumah. Terdapat perbedaan bagi laki – laki yang hanya memainkan satu peran sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan tidak mempunyai tanggungan sebagai pengurus rumah (Fakih, 2013).

Dalam konteks mengenai kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah menjalankan peran untuk mengelola sekolah tersebut dengan beberapa program yang telah dibuat. Selain menjalankan program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, kepala sekolah mempunyai tuntutan untuk menghadiri berbagai kegiatan dinas luar sekolah dan mengadakan berbagai rapat. Akan tetapi, berbeda peran perempuan yang dijalankan oleh kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo ketika berada di rumah sebagai ibu yang merawat anak dan istri yang mempunyai peran sebagai pengurus rumah tangga.

G. Metode

1. Alasan Melakukan Penelitian

Terdapat beberapa alasan penting untuk melakukan penelitian tentang kepemimpinan perempuan dalam sekolah ramah anak. Beberapa alasan tersebut meliputi, pertama pentingnya kepemimpinan perempuan untuk memberikan kesetaraan gender bagi perempuan, Kedua, kesetaraan gender dalam partisipasi sebagai pemimpin kepala sekolah dapat dilakukan perempuan. Ketiga, partisipasi pemimpin perempuan dan dampak yang dihasilkan dari kepemimpinan perempuan dalam sekolah ramah anak TK Tunas Mekar di Desa Triharjo.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipergunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan bertujuan melakukan observasi perilaku, dan fakta yang terjadi di lapangan (Mulyana, 2004). Menurut Moleong (2010) penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mengkaji kejadian yang berada di lapangan penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif

berdasarkan data temuan di lapangan melalui cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. (Moleong, 2010). Terdapat metode yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap individu atau sebuah kelompok sosial dengan melalui sosial budaya di tempat individu atau kelompok yang sedang diteliti untuk mendapatkan data melalui makna sosiologis di lapangan (Yusuf, 2019). Berdasarkan jenis dan pendekatan ini, peneliti berusaha melakukan analisis permasalahan-permasalahan berkaitan dengan kepemimpinan perempuan di program sekolah ramah anak.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian mengenai kepemimpinan perempuan di program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar, terdapat beberapa sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan penelitian (Wekke, 2019). Data primer penelitian ini berasal dari informan yang terlibat di TK Tunas Mekar

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh secara tidak langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan dokumen serta media lainnya yang mendukung penelitian mengenai kepemimpinan perempuan (Wekke, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan tiga teknik yang meliputi:

a. Observasi Partisipasi

Dalam menemukan data yang lebih detail mengenai kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, maka penelitian ini menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, peneliti akan menjalankan dua peran berbeda dalam observasi partisipasi sebagai peneliti yang mempunyai identitas yang tidak diketahui dengan anggota lain yang berada di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan sebagai peneliti yang akan mencari data mengenai kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo (Yusuf, 2019).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode penggalian data dari informan yang berada di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Terdapat pembagian kategori yang dapat dilakukan dalam melakukan wawancara dengan informan yang meliputi wawancara terstruktur tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data dari informan lebih detail (Herdiansyah, 2010).

Penelitian ini menggunakan tahap wawancara dengan teknik *snowball*. Penggunaan Teknik tersebut mempunyai tujuan untuk memperdalam data yang didapatkan dari informan. Jika penelitian ini belum menemukan data yang tepat, maka akan dilakukan penggalian informasi dengan informan untuk memperoleh temuan informasi yang relevan (Sugiyono, 2013). Informan dipergunakan di dalam penelitian ini meliputi dari wali peserta didik TK, guru, dan kepala sekolah serta jajarannya TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang terlibat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang berada di TK

Tunas Mekar Desa Triharjo. Sedangkan informan pendukung meliputi wali dan orang peserta didik. Informan pendukung dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah orang tua dan wali dari peserta didik di TK Tunas Mekar
- b. Informan memantau perkembangan peserta didik di TK Tunas Mekar
- c. Informan sebagai pendamping langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di TK Tunas Mekar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data penelitian dan menambah kredibilitas data yang didapatkan dari lapangan sehingga dapat dilakukan verifikasi keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna memperoleh sumber data relevan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menggali data mengenai kepemimpinan perempuan di sekolah ramah anak TK Tunas Mekar, menggunakan beberapa cara yang dilakukan peneliti, di antaranya meliputi analisis data triangulasi untuk memperoleh data yang kredibel:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data penelitian dilakukan untuk memperoleh kredibilitas data yang bersumber dari informan. Selain itu, penelitian ini membandingkan data yang telah didapatkan dari informan meliputi orang tua, wali, guru, dan kepala sekolah di TK Tunas Mekar.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah bagian dari penelitian untuk memperoleh kredibilitas data dari informan. Perubahan data yang diperoleh dari informan data berubah setiap waktu. Dalam mendapatkan data yang kredibel di TK Tunas Mekar, peneliti melakukan observasi secara terus-menerus.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dipergunakan dalam melakukan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan data wawancara melalui sumber informasi informan. Kemudian data wawancara tersebut akan diperiksa kembali dengan menggunakan teori yang relevan (Moleong, 2010).

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Lokasi penelitian tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan yang meliputi:

1. TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai tempat pendidikan anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar sehingga TK tersebut menjadi pilihan bagi masyarakat Desa Triharjo untuk memberikan pendidikan pertama bagi anaknya yang dilengkapi dengan program sekolah anak dengan tujuan memberikan hak kebebasan bagi anak dalam melakukan pembelajaran.
2. TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan untuk mengetahui kepemimpinan perempuan di TK tersebut sebagai bentuk kesetaraan gender.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi disusun dengan sistematis untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi dan memberikan gambaran yang komprehensif menyeluruh. Maka dari itu, skripsi ini dibagi menjadi tujuh bab, di antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi isi yang tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, PEREMPUAN, SEKOLAH RAMAH ANAK, DAN TEORI GENDER PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH

Bab ini meliputi isi mengenai penjabaran terkait istilah dan teori yang kemudian dilakukan pembagian menjadi tiga bagian meliputi kepemimpinan perempuan, perempuan, sekolah ramah anak, dan teori gender Mansour Fakih.

BAB III TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO KABUPATEN KENDAL

Bab ini meliputi isi mengenai penjelasan objek penelitian yakni gambaran mengenai TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang meliputi visi misi, tujuan, program, dan standar program serta studi tokoh.

BAB IV INTERPRETASI DAN PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO

Bab ini meliputi isi mengenai penjelasan berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah dilakukan, A. program sekolah ramah anak dan B. Interpretasi pimpinan dalam program sekolah ramah anak.

BAB V DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Bab ini meliputi isi mengenai dampak yang dihasilkan dari interpretasi dan pelaksanaan program sekolah ramah anak dalam kepemimpinan perempuan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran serta rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya mengenai kepemimpinan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT DIRI

BAB II

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, PEREMPUAN, SEKOLAH RAMAH ANAK, DAN TEORI GENDER PERSPEKTIF MANSOUR FAKIH

A. Kepemimpinan Perempuan, Perempuan, dan Sekolah Ramah Anak

1. Kepemimpinan Perempuan

a. Konsep Kepemimpinan Perempuan

Menurut Gornik (1998) kepemimpinan perempuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan tidak terdapat perbedaan dengan laki-laki dalam melakukan pengorganisasian sehingga perempuan dapat menjadi pemimpin. Keberhasilan pemimpin perempuan dalam sebuah institusi dapat ditentukan melalui kepercayaan diri dan dapat menghargai pendapat lainnya. Menurut Poesposoetjipto (1996) kepemimpinan perempuan adalah bentuk tindakan yang dilakukan dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan kewaspadaan, melihat berdasarkan fakta yang relevan mengenai permasalahan yang terjadi sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat yang dilakukan perempuan (Rasyid, 2017).

Menurut Alice H. Eagly (2001) kepemimpinan perempuan adalah kemampuan yang dimiliki perempuan untuk memberikan pengaruh melalui hubungan interpersonal yang dibangun dan mengutamakan berbagai pertimbangan dalam memberikan sebuah keputusan (Musa, et al., 2023). Selain itu, kepemimpinan perempuan dapat menunjukkan bahwa perempuan mampu dalam mencapai kesuksesan sebagai pemimpin. Perlunya memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam mewujudkan partisipasi perempuan dalam memegang kepemimpinan di ranah publik. Peningkatan kesadaran atas kesetaraan gender dalam kepemimpinan dapat melalui pendidikan kesetaraan gender di

masyarakat dan melalui sosialisasi berwawasan keadilan gender (Clark, 2012).

Menurut Northhouse (2016) kepemimpinan perempuan adalah kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam menjalankan kepemimpinan, namun terdapat hambatan bagi kepemimpinan perempuan di ranah publik yang meliputi kuatnya dominasi laki – laki dalam kepemimpinan dan sedangkan perempuan hanya mendapatkan tugas untuk melakukan kegiatan domestik. Stereotipe tersebut muncul karena adanya praktik – praktik patriarki melalui budaya meliputi norma, budaya, dan pemahaman mengenai tafsir teks – teks agama. Perempuan diasumsikan sebagai golongan lemah dan tidak mempunyai kekuatan lebih, sedangkan laki – laki sebagai seorang kuat, mempunyai ketegasan, superior, dan mendominasi segala aspek. Budaya patriarki memberikan pengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam kepemimpinan di ranah publik sehingga ketidakadilan gender menjadi permasalahan (Idris et al, 2021).

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan bentuk keadilan gender bagi perempuan dalam menjalankan kepemimpinan dan memberikan perintah serta arahan kepada yang dipimpin dengan tujuan mencapai keberhasilan melalui keadilan gender. Dalam mencapai keadilan gender, perempuan dapat menduduki jabatan ruang publik setara dengan laki – laki. Selain itu, sistem budaya patriarki yang memberikan batasan bagi perempuan untuk menduduki jabatan ruang publik.

b. Peran Kepemimpinan Perempuan

Menurut Hadari Nawawi (1995) kepemimpinan adalah peran mengenai kondisi sosial kelompok dan mempunyai simbol bahwa

pemimpin harus bersama kelompok. Sementara itu, terdapat dimensi kepemimpinan yang meliputi, pertama dimensi yang mencakup kapabilitas kemampuan untuk menjadi pemimpin harus mempunyai arah kepemimpinan. Kedua, dimensi kemampuan mempunyai pendukung dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dari anggota sehingga dapat merumuskan sebuah kebijakan (Badu & Djafri, 2013).

Berdasarkan pendapat Hadari Nawawi (1995) peran kepemimpinan digolongkan menjadi lima bagian, yakni:

1) Peran Instruktif

Peran yang dijalankan pemimpin sebagai penghubung melalui komunikasi sebagai pemberi tugas untuk anggota melaksanakan. Terdapat peran bagi anggota sebagai pelaksana perintah dari pimpinan.

2) Peran Konsultatif

Peran yang dijalankan pemimpin sebagai pelaksana perintah melalui media komunikasi dengan anggota yang dipimpin. Peranan ini digunakan dalam penentuan keputusan yang membutuhkan saran sebagai rujukan dari anggota.

3) Peran Partisipasi

Peran yang dijalankan pemimpin sebagai ajakan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan perintah dan memberikan keputusan. Terdapat kesempatan yang sama bagi anggota dalam melakukan partisipasi dan pelaksanaan tugas yang diberikan berdasarkan penempatan tugas.

4) Peran Delegasi

Peran delegasi dalam kepemimpinan menunjukkan bahwa pemimpin dapat memberikan wewenang kepada

anggota dalam pelaksanaan penetapan sebuah keputusan. Selain itu, pemimpin mempunyai peran dalam pemberian kepercayaan kepada anggota untuk menjalankan tugas wewenang yang bertanggungjawab sehingga dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan.

5) Peran Pengendalian

Peran pengendalian pemimpin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anggota secara efektif untuk tercapainya tujuan yang maksimal. Dalam pelaksanaan pengendalian, pemimpin mempunyai tugas untuk memantau anggota melalui pengarahan, bimbingan, koordinasi, dan pengawasan (Badu & Djafri, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin perempuan mempunyai kesamaan seperti laki-laki dalam menjalankan kepemimpinan pada umumnya hanya hal tersebut dilakukan oleh perempuan. Perempuan mendapatkan gambaran secara gender tidak berada dalam posisi pemimpin, maka proses pemberdayaan perempuan dalam mendapatkan posisi kepemimpinan mengalami masalah. Oleh karena itu, perempuan ketika mendapatkan posisi kepemimpinan mengalami stereotipe sehingga menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan.

Dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam kepemimpinan perempuan, maka terdapat peran yang harus dijalankan dalam memberikan keputusan yang mempunyai perspektif terhadap perempuan. Menurut Idris, dkk (2021) perempuan dalam menjalankan kepemimpinan harus memperhatikan kesetaraan gender melalui penerapan perspektif perempuan dalam penerapan kebijakan sebagai berikut:

1) Pembuatan kebijakan yang berbasis ramah gender

Kebijakan yang harus dibuat oleh pemimpin perempuan meliputi kebijakan ramah terhadap perempuan. Melalui kekuasaan yang dimiliki pemimpin perempuan mendapatkan otoritas dalam memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan dalam pembuatan kebijakan. Selain itu, dalam perumusan kebijakan pemimpin dapat melibatkan aspirasi perempuan dan laki – laki sehingga memunculkan kesetaraan dan keadilan gender. Dalam pengimplementasian berbasis ramah gender, pemimpin perempuan dapat memperhatikan hak – hak anggota yang dipimpin terutama bagi anggota perempuan dan memberikan bagi anggota perempuan hak seperti cuti haid, cuti melahirkan, dan pemberian hak yang sama bagi serta pemberian fasilitas pendukung bagi anggota perempuan seperti pembangunan ruang untuk laktaksi.

2) Pemberian kesempatan bagi perempuan

Pemimpin perempuan dapat memberikan kesempatan bagi perempuan dengan tidak membedakan status, jenis kelamin, dan latar belakang dalam pemberian tugas setara dengan laki – laki. Kebijakan yang ramah gender akan memberikan peningkatan partisipasi perempuan dalam jabatan strategis di ranah publik. Selain itu, pemberian kesempatan kepada perempuan didasari dengan beberapa kemampuan yang dimiliki perempuan sehingga perlunya diberikan apresiasi untuk menciptakan kesetaraan gender.

3) Edukasi mengenai gender

Ketidakadilan gender membuat perempuan menjadi termarginalisasi sehingga kesempatan partisipasi bagi

perempuan tidak berjalan. Perlunya pemberian pemahaman gender bagi anggota yang dipimpin secara optimal, maka akan membentuk kebijakan yang berkeadilan gender (Idris et al, 2021).

c. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan menurut Pamudji (1993) adalah sebuah seni dalam menyatukan pemikiran dan sudut pandang dari setiap anggota yang dipimpin dalam mencapai tujuan kepemimpinan. Sementara itu, menurut Thoha (2010) mendefinisikan gaya kepemimpinan adalah perilaku norma individu yang dipergunakan dalam memberikan pengaruh bagi orang lain. Dalam gaya kepemimpinan individu dapat mempunyai kemampuan untuk memberi arahan, pengaruh, dan mengajak individu lain dalam melakukan sebuah pekerjaan melalui kesadaran untuk mencapai keberhasilan. Hasibuan (2013) memberikan definisi dalam gaya kepemimpinan adalah tindakan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain untuk melakukan pekerjaan sehingga mencapai tujuan.

Dalam melaksanakan kepemimpinan, seseorang menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda dan terdapat gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam masyarakat, antara lain:

1) Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan jenis ini terdapat dominasi dalam membuat kebijakan berdasarkan keinginan pemimpin tanpa adanya masukan dari bawahan. Terdapat pembatasan mengenai saran kebijakan yang akan dibuat dari anggota sehingga cenderung menghasilkan kepemimpinan yang otoriter.

2) Kepemimpinan Birokratis

Kepemimpinan jenis ini dapat ditemukan dalam sebuah perusahaan dan anggotanya diharuskan mengikuti prosedur yang telah dibuat sehingga akan menciptakan efektivitas kepemimpinan. Akan tetapi, gaya kepemimpinan birokratis mempunyai kekurangan bahwa anggota tidak dapat memberikan inovasi dikarenakan sudah terdapat aturan yang telah dibuat melalui prosedur.

3) Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan jenis ini memberikan kesempatan bagi anggota untuk ikut serta dalam perumusan kebijakan. Pimpinan dan anggota dalam memberikan saran mempunyai bagian sendiri secara bergantian

4) Kepemimpinan Delegatif

Kebebasan dalam jenis gaya kepemimpinan delegatif diberikan kepada anggota. Terdapat ruang yang diberikan dari pimpinan untuk merumuskan keputusan bagi anggota. Terdapat kekurangan dalam gaya kepemimpinan tersebut meliputi ketidaksiapan masukan yang matang dari anggota dapat memberikan kebijakan yang tidak tepat.

5) Kepemimpinan Transaksional

Gaya kepemimpinan jenis ini menunjukkan rasa penghargaan pemimpin terhadap anggota yang menunjukkan keberhasilan menjalankan tugas. Relasi hubungan pemimpin dan anggota mempunyai kebutuhan, tujuan, dan kepentingan-kepentingan tersendiri.

6) Kepemimpinan Transformasional

Jenis gaya kepemimpinan ini melibatkan pemimpin untuk melakukan tindakan langsung dalam mendukung keberhasilan kinerja anggota. Pemimpin memberikan dukungan kesejahteraan bagi anggota dan mempengaruhi kinerja anggota untuk dapat berhasil.

7) Kepemimpinan Melayani

Jenis gaya kepemimpinan ini dengan bentuk pemimpin dan anggota memprioritaskan kebutuhan anggota daripada kepentingan individu yang meliputi kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi dari anggota. Selain itu, dalam menjalankan jenis kepemimpinan ini didasari dengan nilai moral spiritual sehingga pemimpin dapat memberikan pelayanan kepada anggota.

8) Kepemimpinan Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik melibatkan kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan perintah dikarenakan mempunyai karisma dan kepercayaan diri dalam melakukan tugas kepemimpinan. Setiap anggota mengikuti pemimpin karismatik karena perasaan emosional dalam berkontribusi menjalankan perintah.

9) Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional mengikuti kondisi dan situasi yang berlaku dalam proses kepemimpinan (Hasnawati et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai tujuan untuk menjalankan fungsi memberikan pengaruh terhadap orang lain, dalam konteks ini kepemimpinan yang dijalankan perempuan. Pengaruh yang diberikan oleh seorang pemimpin perempuan melalui gaya kepemimpinan dapat memberikan keberhasilan terhadap tempat yang diduduki dalam ruang publik. Selain itu, perempuan juga dapat membuktikan keberhasilan seperti laki-laki melalui gaya kepemimpinan yang dimiliki sehingga memberikan keadilan gender.

2. Perempuan

Menurut Humm (2002) perempuan adalah manusia yang mempunyai perbedaan secara biologis dengan laki – laki. Perbedaan perempuan secara biologis meliputi kepemilikan rahim, menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Sementara itu, menurut pendapat Eti Nurhayati (2012) perempuan adalah manusia yang mempunyai perbedaan sifat karakteristik dan fisik dibandingkan laki – laki serta terdapat perbedaan yang mencakup hormon biologis (Huriani,

2021). Sementara itu, Aan Oakley (1972) berpendapat mengenai perempuan, perempuan adalah manusia yang mempunyai perbedaan secara biologis dan perbedaan tersebut pemberian dari Tuhan bersifat kodrati (Nugroho, 2008).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan sebagai manusia mempunyai kesamaan seperti laki – laki. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang menjadikan penanda perempuan dengan laki-laki berbeda meliputi fungsi organ biologis. Perbedaan biologis tersebut sebagai bentuk kodrati pemberian Tuhan antara perempuan dan laki – laki.

3. Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam memberikan kedudukan setara dan adil bagi perempuan dan laki – laki. Kedudukan yang sama antara perempuan dan laki – laki di hadapan Allah sebagai manusia dan mempunyai tanggung jawab sebagai hamba. Hal tersebut menjadi dasar bahwa perempuan dan laki-laki sama dalam pelaksanaan tugas sebagai hamba. Menurut Nasaruddin Umar (1999), terdapat prinsip kesetaraan gender dalam perspektif Islam menurut al – qur’an sebagai berikut:

1) Kedudukan perempuan dan laki – laki sebagai hamba

Al – qur’an membahas mengenai posisi setara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan peran sebagai hamba untuk melakukan ibadah. Peran tersebut sebagai posisi setara yang dibahas dalam Q.S. Adh – Dhariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada – Ku*”. (Q.S. Adh-Dhariyat:56).

2) Kesempatan sama dalam berbuat kebaikan

Perempuan dan laki – laki mempunyai peran sama dalam berbuat kebaikan. Keduanya mempunyai relasi hubungan kemitraan dalam melakukan perbuatan *ma'ruf* atau kebaikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam Q.S At – Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan orang – orang yang beriman, laki – laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”*. (Q.S. At-Taubah:71)

Kehadiran Islam membawa keadilan bagi perempuan. Sebelum Islam datang perempuan mengalami diskriminasi dan tidak mendapatkan hak setara dengan laki – laki. Islam menghapuskan diskriminasi bagi perempuan dan memberikan kesetaraan sehingga perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki – laki. Perempuan dan laki – laki mempunyai perbedaan secara biologis sebagai pemberian Tuhan, perempuan mempunyai fungsi biologis meliputi hamil, menyusui, dan melahirkan. Sementara itu, laki – laki mempunyai fungsi biologis seperti mempunyai sperma untuk melakukan

pembuahan pada sel telur. Akan tetapi, perbedaan biologis bukan menjadi penghalang bagi perempuan untuk setara dengan laki – laki dan tidak menjadi dasar untuk menjadi objek diskriminasi (Masykuroh, 2018).

Berdasarkan kutip dari penggalan dua ayat di atas, dapat diketahui bahwa perempuan dan laki – laki dalam Islam mendapatkan posisi yang sama sebagai hamba Allah dan tidak terdapat diskriminasi dalam menjalankan peran sebagai hamba. Hal tersebut dikarenakan kedudukan sama dalam menjadi hamba Allah yang diukur dengan pemberian tugas dalam menjalankan ibadah antara perempuan dan laki – laki. Selain itu, dalam Islam terdapat relasi kemitraan yang setara antara perempuan dan laki – laki dalam melakukan perbuatan baik (Umar, 1999).

4. Sekolah Ramah Anak

a. Konsep Sekolah Ramah Anak

Menurut Kadarmanta (2017) menyatakan bahwa sekolah ramah anak adalah bentuk dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan melibatkan berbagai unsur meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga dapat memberikan pelayanan pembelajaran (Hajaroh et al., 2017). Uray Iskandar (2015) sekolah ramah anak adalah sistem sekolah dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam mengakses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan serta menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi. Selain itu, sekolah ramah anak sebagai bentuk kegiatan program dari pemerintah yang mempunyai tujuan untuk menghilangkan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan pemenuhan hak bagi peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Kristanto (2011)

menjelaskan bahwa sekolah ramah anak adalah suatu tujuan untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik yang melibatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik meliputi perkembangan dan karakter peserta didik sehingga menghasilkan perilaku belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik (Ernawati, 2022).

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang – Undang tersebut, sekolah ramah anak sebagai upaya pemberian hak penuh pendidikan terhadap anak secara sadar dan terprogram dalam membentuk lingkungan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik dapat mengembangkan potensi secara spiritual, kontrol diri, keterampilan, kepribadian, kecerdasan, dan budi pekerti yang dibutuhkan bagi individu peserta didik, masyarakat, dan bangsa serta negara. Berdasarkan Undang – Undang tersebut sekolah ramah anak harus menerapkan program yang tidak diskriminatif untuk memberikan kesempatan partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan. Selain itu, sekolah ramah anak mempunyai orientasi terhadap pengembangan program yang dijalankan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur yang digunakan dalam sekolah ramah anak meliputi anti kekerasan terhadap peserta didik dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan belajar.

Penerapan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional mengatur mengenai proses terselenggaranya program sekolah ramah anak. Undang – Undang tersebut mendukung peserta didik dalam mendapatkan hak di lingkungan sekolah meliputi hak penghormatan terhadap kedudukan dan martabat anak, hak keberlangsungan hidup, dan hak menghormati terhadap ekspresi diri anak. Oleh karena itu, melalui UU tersebut program sekolah ramah anak dapat menjamin

hak peserta didik dalam melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah.

b. Dasar – Dasar dalam Program Sekolah Ramah Anak

Dalam penerapan program sekolah ramah anak, terdapat dasar-dasar yang harus terpenuhi sebagai standar dalam menjalankan program tersebut. Menurut Ernawati (2022) terdapat pedoman yang harus dijalankan dalam penerapan sekolah ramah anak meliputi:

1) Tata Kelola Pemerintah yang Tepat

Merupakan bagian penting dalam pelaksanaan sekolah ramah anak dalam keterbukaan melalui informasi, pengelolaan dana keuangan dalam pelaksanaan program untuk mendukung sarana belajar, dan keterlibatan dalam setiap bentuk pelaksanaan program.

2) Anti Diskriminasi

Dasar yang harus dijalankan dalam penerapan program sekolah ramah anak hal tersebut didasari dengan tidak melakukan pembedaan terhadap peserta didik. Penerapan tersebut dengan contoh tidak membedakan latar belakang peserta didik, agama yang dianut peserta didik, dan kesukuan peserta didik.

3) Pemberian Hak Peserta Didik

Proses pembelajaran dalam sekolah ramah anak dapat menjamin terhadap pemberian hak bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kognitif, psikososial, emosional, dan perilaku sosial.

4) Pemberian Penghargaan terhadap Prestasi Peserta Didik

Bentuk memberikan penghargaan dalam hasil capaian peserta didik sebagai apresiasi diperlukan dalam penerapan sekolah ramah anak. Pemberian apresiasi dalam bentuk memberikan pujian tindakan baik peserta didik, mendengarkan pendapat yang diberikan peserta didik, dan melalui apresiasi lainnya (Ernawati, 2022).

5. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam

Terkait kepemimpinan perempuan, al – qur’an sudah membahas mengenai kesetaraan bagi perempuan untuk menduduki kepemimpinan di ranah publik. Ayat An – Nahl menjelaskan bahwa perempuan dan laki – laki dapat mencapai kesuksesan tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut terdapat dalam surah An-Nahl ayat 97 sebagai berikut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”. (Q.S An-Nahl 97).

Islam dalam memberikan ruang bagi perempuan tidak hanya sebagai pengurus kebutuhan rumah dan suami saja, namun Islam memberikan kedudukan perempuan setara dengan laki – laki dan menempatkan perempuan bukan sebagai kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Dalam permasalahan kepemimpinan, perempuan diberikan hak partisipasi dalam mengambil peranan sebagai pemimpin yang setara dengan laki – laki. Sementara itu, merujuk pada pendapat Imam al – Mawardi mengenai syarat diperbolehkannya perempuan menjadi

pemimpin yang masih relevan dalam mewujudkan kesetaraan gender meliputi. Pertama, memberikan keadilan. Kedua, mempunyai pemahaman mengenai ilmu agama. Ketiga, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani dalam mendukung kinerja kepemimpinan, dan kelima, mempunyai sikap pemberani dalam membuat kebijakan (Abror, 2020).

Permasalahan yang terjadi di masyarakat muncul ketika partisipasi perempuan dalam kepemimpinan mendapatkan stereotipe bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin di ruang publik. Selain itu, terdapat tafsir – tafsir ayat yang mendiskriminasi perempuan dalam melakukan partisipasi sebagai pemimpin di ruang publik yang secara terus – menerus mendapatkan legistimasi dari golongan patriarki sehingga menimbulkan ketidakadilan gender (Abror, 2020).

Berdasarkan kutipan dari surah An-Nahl tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi sosial antara perempuan dan laki – laki dalam mengerjakan sesuatu hal mendapatkan hak potensi yang setara dan tidak ada diskriminasi. Selain itu, Islam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan, teknologi, dan menempati kedudukan sebagai pemimpin di publik. Akan tetapi, terdapat ketentuan yang harus diperhatikan bagi perempuan dalam menduduki kepemimpinan di publik dalam konteks penelitian ini sebagai kepala sekolah untuk tidak

melupakan tanggung jawab sebagai perempuan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai – nilai Islam (Rahmatulloh et al., 2023).

Dalam pendapat yang lain, permasalahan sistem penafsiran patriarki dapat menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan. Selain itu juga, Islam mendukung atas pengangkatan derajat perempuan dari bentuk diskriminasi dan penindasan. Dalam ketidakadilan gender dapat menyebabkan tidak berjalannya partisipasi perempuan dalam ruang

publik dan memberikan legitimasi terhadap tindakan diskriminasi terhadap perempuan (Mustakimah et al., 2023).

Permasalahan tersebut dapat dijawab melalui surah An – Nisa ayat 124 dalam pemberian ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya “Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki – laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa ayat 124).

Berdasarkan penggalan dari ayat surah An – Nisa di atas, maka perempuan dapat menjadi seorang pemimpin di ruang publik dan tidak hanya memerankan sebagai urusan domestik. Dalam partisipasi sebagai pemimpin perempuan ayat tersebut dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memberikan kesetaraan bagi perempuan dengan laki-laki. Ayat di atas menjelaskan tidak ada diskriminasi perempuan dan laki – laki dalam melakukan sebuah perbuatan, dalam penelitian ini termasuk menjadi pemimpin serta berpartisipasi dalam kinerjanya sebagai pemimpin melakukan inovasi-inovasi pada program sekolah ramah anak.

Melalui dua ayat tersebut dapat diketahui bahwa perempuan dan laki-laki tidak terdapat diskriminasi dalam melakukan potensi yang sama. Konsep kesetaraan gender ayat An – Nahl 97 dan An – Nisa 124 memberikan pemahaman bahwa prestasi dapat dicapai baik perempuan dan laki-laki sehingga tidak terjadi dominasi salah satu pihak, namun terdapat kendala budaya dalam mewujudkan keadilan gender. Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa perempuan dan laki – laki dalam melakukan perbuatan baik tidak dilihat berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi keimanan dan

prestasi individu yang dinilai sehingga dapat memberikan keadilan gender (Umar, 1999).

Berkaitan dengan kesetaraan antara perempuan dan laki – laki dalam surah An – Nahl 97 dan An – Nisa 124 dalam kepemimpinan perempuan. Nasaruddin Umar (1999) mengungkapkan terdapat prinsip – prinsip kesetaraan bagi perempuan dan laki – laki dalam menjadi khalifah dan meraih prestasi tanpa diskriminasi sebagai berikut:

1) Kedudukan sebagai khalifah

Manusia mendapatkan peran sebagai khalifah di bumi meliputi perempuan dan laki – laki peran yang diberikan sebagai khalifah untuk menjadi hamba dalam menjalankan tugas ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT. Hal tersebut berdasarkan Q.S. Al – Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S Al-Baqarah:30)

2) Potensi mencapai prestasi

Merujuk kedua ayat dari An – Nahl 97 dan An – Nisa 124 perempuan dan laki – laki dapat melakukan hal yang sama dalam melakukan prestasi. Potensi prestasi tersebut didasari bukan dari jenis kelamin, namun didasari dari keimanan dan kemampuan yang

dimiliki. Prinsip kesetaraan yang menjadi dasar dari Islam bahwa prestasi dalam konteks Islam akan diberikan balasan yang tidak didasari dari jenis kelamin, tetapi dari kemampuan dan keimanan (Umar, 1999).

Berdasarkan perspektif Islam mengenai kepemimpinan perempuan yang terdapat dalam al – qur’an maka terdapat hadis nabi yang memperkuat diperbolehkannya perempuan untuk mengambil kedudukan di ruang publik. Perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan rumah dan laki – laki tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang digambarkan oleh kelompok patriarki. Akan tetapi, Islam mengajarkan kesetaraan melalui pelaksanaan tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki – laki berdasarkan relasi kemitraan yang setara, baik di ruang publik dan dalam hubungan pekerjaan domestik. Hal tersebut sesuai dengan hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Shahih al Bukhori nomor 4944 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ بْنِ عُنَيْبَةَ عَنْ إِبرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي الْبَيْتِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ خَرَجَ

Artinya: *“Dari Aswad berkata: Aku bertanya kepada Sayidah Aisyah r.a. tentang apa yang dilakukan Nabi Saw. Ketika berada di dalam rumah. Aisyah r.a. menjawab: “Nabi Saw melakukan pekerjaan pelayanan keluarga ketika berada di dalam rumah. Jika datang waktu salat, Nabi Saw akan keluar rumah menunaikan salat”* (Shahih al-Bukhori, no.4944).

Berdasarkan kutipan hadis nabi di atas, perempuan tidak hanya dibebankan untuk mengerjakan pekerjaan domestik saja. Perlunya peran laki – laki ikut serta dalam melakukan pekerjaan domestik untuk memberikan kesetaraan melalui tanggung jawab bersama yang dilandasi

oleh pembagian tugas secara kemitraan antara perempuan dan laki – laki. Merujuk hadis nabi di atas, maka terdapat relasi tanggung jawab kemitraan antara perempuan dan laki-laki yang adil sebagai berikut:

1) Ketauhidan

Perempuan dan laki – laki dalam relasi kemitraan yang setara mempunyai tugas sama yaitu sebagai hamba. Dalam menjalankan hubungan relasi kemitraan perempuan dan laki – laki tidak diperbolehkan untuk melakukan diskriminasi antara keduanya. Relasi kemitraan yang setara dalam tugas menjadi hamba, perempuan dan laki – laki bekerja sama dalam kebaikan dan keimanan. Hasil yang diharapkan melalui kemitraan perempuan dan laki – laki yaitu tidak adanya penindasan terutama bagi perempuan (Kodir, 2022).

2) Perintah Kekhalifahan

Islam memberikan perintah bagi manusia tanpa memandang jenis kelamin antara perempuan dan laki – laki untuk menjadi khalifah di bumi. Perintah tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan antara perempuan dan laki – laki. Selain itu, perempuan dan laki – laki juga mempunyai tuntutan menjalankan tugas di rumah dengan prinsip kerja sama yang setara (Kodri, 2022).

3) Mengerjakan Amal Shaleh

Terdapat banyak perintah Islam melalui al – qur’an dan hadis untuk mengerjakan kebaikan. Dalam hal ini, mengenai pekerjaan domestik menjadi tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki – laki untuk mengerjakan amal saleh. Kedua hal tersebut mempunyai nilai sama di hadapan Allah dalam melakukan amal saleh tanpa pengecualian (Kodir, 2022).

4) *Muasyarah bil Ma'ruf*

Bentuk relasi kemitraan yang setara bagi perempuan dan laki – laki yaitu diperlakukan secara baik dan adil. Dalam konteks ini, pekerjaan domestik dilakukan bersama antara perempuan dan laki – laki tanpa terdapat perbedaan untuk menciptakan keselarasan yang diawali melalui tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki – laki. Akan tetapi, keselarasan antara perempuan dan laki – laki tidak akan terbentuk dalam mengerjakan pekerjaan domestik jika terdapat ketidakadilan (Kodir, 2022).

5) *Kebahagiaan dan Ketenangan*

Merujuk hadis di atas mengenai kesetaraan dalam mengerjakan pekerjaan domestik dalam konteks ini hubungan suami istri, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari hal tersebut yaitu kebahagiaan dan ketenangan. Keadilan dapat tercipta jika laki – laki ikut serta dalam pekerjaan domestik melalui kerja sama yang setara. Oleh karena itu, perempuan dan laki – laki mempunyai beban yang sama dalam melakukan pekerjaan domestik (Kodir, 2022).

6) *Tolong – Menolong*

Islam memberikan perintah kepada penganutnya untuk saling tolong-menolong sehingga tidak terdapat beban kerja ganda di salah satu pihak untuk memberikan keadilan. Merujuk hadis nabi di atas mengenai kesetaraan dalam pekerjaan domestik, tidak diperbolehkannya satu pihak dalam mengerjakan domestik saja. Akan tetapi, diperlukan partisipasi laki – laki seperti yang telah nabi contohkan untuk memberikan kesetaraan (Kodir, 2022).

7) *Pemberi Teladan*

Mengutip hadis nabi di atas, memberikan contoh keteladanan dalam masyarakat dibutuhkan untuk menciptakan kesetaraan. Hal tersebut

dicontohkan langsung oleh nabi bahwa pekerjaan domestik tidak hanya tentang tugas perempuan, akan tetapi pekerjaan domestik juga sebagian dari tugas laki – laki. Melalui kerja sama yang dicontohkan oleh nabi tersebut akan memberikan kesetaraan bagi perempuan dalam pandangan masyarakat yang masih memegang prinsip patriarki (Kodir, 2022).

B. Teori Gender Mansour Fakih

1. Konsep Gender Mansour Fakih

Pengertian gender menurut Mansour Fakih (2013) adalah sistem sosial di antara laki – laki dan perempuan meliputi peranan yang dijalankan dan terdapat perbedaan di dalam konsep seks dan gender sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender dan seks sebagai konstruksi sosial yang dijalankan mempunyai pembagian konsep dalam budaya masyarakat. Menurut Mansour Fakih (2013) perbedaan menjalankan peranan gender tidak menjadi sebuah permasalahan, akan tetapi permasalahannya muncul jika tidak terdapatnya kesetaraan dalam penempatan di antara laki-laki dan perempuan saling mendapatkan keuntungan.

Perlunya pemahaman mengenai konsep perbedaan seks dan gender. Konsep seks yaitu jenis kelamin yang didasari oleh faktor biologis sebagai kodrati pemberian Tuhan yang tidak dapat dirubah. Contoh yang mendasar dari konsep jenis kelamin meliputi perempuan mempunyai rahim, hamil, melahirkan, dan menyusui sedangkan laki – laki mempunyai penis dan sperma untuk melakukan pembuahan. Sementara itu, konsep gender adalah peranan yang terdapat perempuan atau laki – laki berdasarkan pembentukan dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat. Contoh dari konstruksi gender yang berada di masyarakat meliputi laki – laki dengan sifat kuat, perkasa, rasional, dan pemberani, sedangkan perempuan lemah lembut, emosional, cantik, mempunyai sifat keibuan (Fakih, 2013).

2. Asumsi Dasar Mansour Fakih

Menurut Mansour Fakih (2013) ketidakadilan gender muncul dikarenakan tidak terdapat penempatan peranan yang saling menguntungkan antara perempuan dan laki – laki. Perbedaan konsep seks dan gender dilakukan untuk memahami secara mendasar. Pengertian seks adalah pemahaman masyarakat mengenai jenis kelamin biologis dan mempunyai perbedaan fungsi biologis bagi perempuan dan laki – laki. Sedangkan pengertian gender ditujukan untuk memahami peranan yang dijalankan masyarakat dalam sistem sosial. Adapun asumsi dasar dalam memahami gender menurut Mansour Fakih (Fakih, 2013).

Perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan gender melalui konstruksi budaya masyarakat. Pengetahuan mengenai perbedaan antara seks dan gender menjadi salah satu sumber ketidakadilan gender di masyarakat. Gender di dalam konstruksi budaya masyarakat sering dipahami sebagai bentuk pemberian dari Tuhan yang bersifat kodrati. Akan tetapi, gender bukannya sebagai kodrat Tuhan melainkan bentuk konstruksi sosial dari sebuah masyarakat. Perempuan dan laki – laki dalam perbedaan pemahaman bias gender tersebut dapat menjadi dampak yang ditimbulkan karena adanya ketidakadilan gender (Fakih, 2013).

Bentuk ketidakadilan dari gender dapat menciptakan perempuan dan laki – laki menjadi korban dari sistem. Ketidakadilan gender sebagai bentuk diskriminasi terutama perempuan. Contoh dari bentuk diskriminasi seperti marginalisasi perempuan terhadap ekonomi, kemudian marginalisasi dapat membentuk stereotipe terhadap perempuan sehingga dapat membentuk subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan. Melalui penyebaran keyakinan dan ideologi

stereotype dapat terbentuk. Oleh sebab itu, tidak dapat kepastian mengenai marginalisasi perempuan yang dinilai lebih dalam mendapatkan perhatian atau kekerasan fisik terhadap perempuan yang perlu mendapatkan prioritas lebih (Fakih, 2013).

3. Istilah Kunci Teori Gender Perspektif Mansour Fakih

Untuk memudahkan dalam memahami ketidakadilan gender, maka diperlukan alat ukur sebagai indikator terhadap ketidakadilan gender melalui: marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja ganda.

a. Marginalisasi

Marginalisasi dapat memberikan proses terhadap kemiskinan di bidang ekonomi terutama bagi perempuan. Marginalisasi dapat terjadi dalam masyarakat dan berbagai negara. Efek dari marginalisasi dapat dirasakan oleh perempuan dan laki – laki. Akan tetapi, perempuan sering menjadi objek diskriminasi yang disebabkan oleh gender. Terdapat berbagai latar belakang yang menyebabkan perempuan menjadi korban diskriminasi dari adanya ketidakadilan gender meliputi keyakinan agama, tafsir agama, tradisi budaya masyarakat, kebijakan pemerintah, dan bersumber dari asumsi keilmuan (Fakih, 2013).

Program pemerintah dapat menyebabkan diskriminasi dan kemiskinan terhadap perempuan. Berdasarkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa program revolusi hijau yang berorientasi pada kemandirian pangan dengan komoditas tanaman padi dalam proses pemanenan menggunakan sabit tidak memungkinkan dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan dari hal tersebut, perempuan dapat mengalami marginalisasi di desa dan

mengalami kemiskinan karena tidak didukung oleh kemampuan lebih dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, program revolusi hijau yang didasari kemandirian pangan dapat dikatakan sebagai program yang tidak berorientasi terhadap aspek kesetaraan gender.

Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya dialami di tempat kerja, namun dapat terjadi di berbagai tempat semisal di keluarga, masyarakat, budaya, dan negara. Selain itu, marginalisasi dapat dialami di keluarga yang berbasis diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan, budaya dan tafsir terhadap agama dapat mendukung terjadinya proses marginalisasi terhadap perempuan. Terdapat contoh dari pengimplementasian bentuk marginalisasi yang didukung oleh tafsir agama meliputi pemberian hak waris terhadap perempuan yang tidak sama dengan laki – laki (Fakih, 2013).

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan muncul dari beberapa sumber meliputi pemahaman terhadap penafsiran ayat agama, budaya, dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks sudut perspektif pemahaman penafsiran ayat agama, perempuan sebagai pemenuhan kebutuhan laki – laki dan tidak terdapat tempat bagi perempuan yang setara dari kesalahan terhadap penafsiran ayat bahwa “laki – laki sebagai pemimpin” sehingga dalam kontekstualisasikan pada penelitian ini perempuan mendapatkan diskriminasi dalam bentuk marginalisasi untuk menempati posisi sebagai pemimpin.

Selain itu, dalam segi budaya di beberapa masyarakat perempuan sebagai korban marginalisasi dengan bentuk tidak memberikan kesempatan lebih bagi perempuan

terutama dalam bidang pendidikan dengan asumsi bahwa perempuan akan tetap menjadi pengurus rumah tangga dan laki – laki jauh mempunyai kesempatan besar untuk menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan marginalisasi dari budaya yang masih berorientasi terhadap pemikiran patriarki tersebut, perempuan berada dalam posisi marginal untuk menempuh pendidikan yang menunjang karier perempuan, dalam penelitian ini salah satu persyaratan untuk menduduki sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo adalah menempuh pendidikan sarjana sehingga perempuan menjadi objek marginalisasi.

Dalam bentuk marginalisasi perempuan dari aspek kebijakan pemerintah, perempuan masih menjadi korban marginalisasi. Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung kesetaraan bagi perempuan masih terjadi terutama dalam aspek ekonomi yang dapat memiskinkan perempuan (Fakih, 2013). Selain itu, kebijakan pemerintah untuk dapat menduduki sebuah jabatan publik dalam konteks sebagai pimpinan suatu lembaga masih dapat ditemukan bahwa laki – laki yang menduduki sebagian besar. Akan tetapi, dalam proses untuk mendapatkan sebuah kedudukan sebagai pemimpin masih terdapat persyaratan dengan kriteria menempuh pendidikan tinggi sehingga perempuan dalam mencapai sebuah kedudukan sebagai pemimpin mengharuskan untuk melewati proses tersebut dan jika tidak memenuhi syarat perempuan akan mengalami marginalisasi dari segi sistem pemerintah.

b. Subordinasi

Sudut pandang gender dalam fakta di masyarakat dapat memunculkan subordinasi bagi perempuan. Hal

tersebut dilatarbelakangi dengan asumsi perempuan tidak berpikir secara rasional dan terdapat kecenderungan melibatkan perasaan emosional sehingga terdapat asumsi lagi yang dibangun bahwa perempuan tidak cocok sebagai pemimpin. Ketidakadilan gender yang terbentuk dalam pendiskriminasian terhadap perempuan dapat berbeda dalam setiap wilayah dan waktu. Dalam konteks masyarakat Jawa, terjadi subordinasi terhadap perempuan dengan asumsi perempuan tidak harus mempunyai pendidikan tinggi karena akan menjadi pengurus rumah dan dapur. Sementara itu, laki – laki mempunyai otoritas dalam memberikan keputusan di lingkungan rumah tangga sehingga hal tersebut menjadikan ketimpangan dalam gender yang berbeda (Fakih, 2013).

Subordinasi sebagai bentuk diskriminasi bagi perempuan dikarenakan dalam posisi tersebut perempuan diletakkan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dalam konteks menempuh pendidikan, perempuan mendapat subordinasi dengan pemberian kesempatan pendidikan perempuan lebih kecil jumlahnya jika dibandingkan kesempatan pendidikan yang ditempuh oleh laki – laki. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat asumsi masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi dan akan tetap menjadi pengurus rumah tangga. Selain itu, subordinasi dapat ditemukan dalam pemberian kesempatan untuk menduduki jabatan tertentu, seperti contoh untuk menjadi pimpinan sebuah instansi diutamakan laki – laki sehingga perempuan berada di posisi kelas dua setelah laki – laki.

c. Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian label negatif terhadap kelompok tertentu. Dalam stereotipe ketidakadilan dapat menyebabkan kerugian yang didasari penilaian buruk terhadap gender. Stereotipe sangat kuat melekat terhadap salah satu jenis kelamin tertentu terutama pada perempuan yang memicu ketidakadilan. Adanya ketidakadilan bagi perempuan dapat menghambat, mempersulit, dan menyebabkan kerugian sehingga perempuan diabaikan yang memberikan dampak negatif. Terdapat banyak peraturan pemerintah, agama, budaya, dan habitus masyarakat yang secara konsisten memberikan legitimasi terhadap stereotipe (Fakih, 2013).

Stereotipe sebagai bentuk pemberian tanda negatif terhadap beberapa kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan diberikan tanda negatif. Pemberian tanda negatif terhadap perempuan menjadikan perempuan dirugikan dikarenakan mempersulit dan menghambat perempuan untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin. Dalam konteks penelitian ini, perempuan yang menjadi pemimpin mendapatkan stereotipe lemah dan tidak tegas sehingga menjadi penghalang bagi perempuan. Selain itu, perempuan dalam membuat kebijakan mendapatkan stereotipe yang kurang mendukung perempuan untuk melaksanakan sebuah kedudukan sebagai pemimpin.

d. Kekerasan

Kekerasan dapat berbentuk serangan fisik atau psikologis terhadap seseorang. Kekerasan dapat dipicu dari berbagai hal, seperti contoh kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang berasal dari perspektif gender. Pada

faktanya, kekerasan berbasis gender salah satu penyebabnya dari tidak adanya relasi kuasa yang setara di lingkungan masyarakat. Merujuk pendapat (Fakih, 2013) terdapat bentuk – bentuk kekerasan gender yang dialami perempuan meliputi kekerasan fisik dan psikologis, Adapun bentuk dari tindakan kekerasan fisik yang dialami perempuan sebagai berikut:

Pertama, kekerasan fisik terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan, dapat termasuk di dalam ikatan pernikahan dan tanpa ikatan pernikahan. Pemerkosaan banyak terjadi disebabkan melakukan pemaksaan kehendak terhadap orang lain untuk mendapatkan hubungan seksual tanpa persetujuan dari lawan jenisnya. Tindakan pemerkosaan tersebut yang dialami oleh perempuan sangat membebani dikarenakan mendapatkan tekanan dan ancaman sehingga perempuan yang pernah mengalami kekerasan fisik dalam bentuk pemerkosaan tidak ingin mengungkapkan secara jelas dengan alasan mendapat tekanan, malu, takut, gunjingan sosial, dan tidak mempunyai pilihan lain untuk melakukan perlawanan terhadap pelaku.

Kedua, KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan. Selain itu, bentuk kekerasan fisik meliputi tindakan pemukulan yang dilakukan laki – laki kepada perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perempuan meliputi keadaan fisik terluka dan gangguan psikologis yang dialami perempuan setelah mengalami KDRT sehingga membutuhkan pemulihan psikologis.

Ketiga, kekerasan fisik yang dialami ditunjukkan di daerah alat vital meliputi praktik sunat pada perempuan. Terdapat berbagai alasan praktik ini masih terjadi di masyarakat. Akan tetapi, faktor alasan dalam pandangan gender untuk melakukan pengendalian terhadap perempuan.

Keempat, praktik prostitusi sebagai bentuk kekerasan fisik bagi perempuan yang dilatarbelakangi oleh faktor dorongan ekonomi. Masyarakat memandang prostitusi sebagai standar gandar. Permasalahan lain muncul ketika pemerintah melarang praktik tersebut dan pemerintah mendapatkan keuntungan dari adanya praktik prostitusi yang terjadi. Selain itu, perempuan yang menjalankan praktik prostitusi selain dari faktor ekonomi terdapat paksaan dari orang lain sehingga menyebabkan perempuan menjadi terjebak dalam praktik prostitusi.

Kelima, pemaksaan terhadap perempuan dalam bentuk sterilisasi pada program keluarga berencana menjadi salah satu bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan. Program tersebut berisiko menjadi bentuk kekerasan baru terhadap perempuan. Dalam proses pengaturan jumlah populasi masyarakat, perempuan menjadi korban dari pelaksanaan dan pemaksaan program sterilisasi KB. Akan tetapi, laki – laki tidak diperhitungkan dalam pelaksanaan program sterilisasi sehingga menciptakan bias gender terhadap perempuan.

Keenam, kekerasan fisik dalam bentuk menyentuh bagian anggota tubuh secara terselubung yang dialami perempuan. Kekerasan ini dilakukan tanpa persetujuan dari korban sehingga kasus ini terjadi di tempat umum, seperti yang terjadi di angkutan umum.

Berdasarkan penjelasan bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan di atas, maka terdapat kekerasan psikologis yang dialami perempuan dalam bentuk lisan dan virtual. Kekerasan psikologis tersebut dapat dialami perempuan melalui bentuk lelucon yang berbaur pornografi dengan bentuk lisan di masyarakat, kekerasan psikologis juga dapat dialami perempuan dalam bentuk virtual di media sosial. Oleh karena itu, kekerasan psikologis yang dialami perempuan melalui lelucon dan media virtual yang mempunyai arah ke pornografi dapat menimbulkan rasa trauma bagi perempuan.

e. Beban Kerja Ganda

Banyak asumsi mengenai perempuan terutama pada sifat perempuan dari sudut perawatan diri dan pekerja keras serta asumsi yang melekat pada perempuan tidak pantas sebagai pemimpin keluarga. Selain itu, perempuan mempunyai tugas yang lebih dibandingkan laki – laki dalam melakukan pekerjaan rumah. Dalam peran perempuan di rumah, terdapat pekerjaan domestik memasak, mencuci, dan melakukan pengasuhan terhadap anak.

Dalam bias gender dapat memberikan beban kerja ganda terhadap perempuan serta mendapatkan legitimasi di masyarakat dalam melakukan pekerjaan domestik, diasumsikan sebagai memiliki nilai rendah dibandingkan pekerjaan laki – laki, dan digolongkan sebagai pekerja yang tidak produktif sehingga tidak terlibat dalam perhitungan statistika ekonomi bagi perempuan. Berdasarkan perspektif gender tersebut, perempuan diajarkan semenjak kecil untuk melakukan tugas peran gender perempuan, sedangkan laki – laki tidak diajarkan untuk menjalankan peranan budaya

dalam ranah domestik. Namun, masih melekatkan beban kerja ganda perempuan melalui budaya dan sistem (Fakih, 2013).

Dalam konteks mengenai kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, perempuan yang menjabat sebagai kepala sekolah menjalankan peran untuk mengelola sekolah tersebut dengan beberapa program yang telah dibuat. Selain menjalankan program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, kepala sekolah mempunyai tuntutan untuk menghadiri berbagai kegiatan dinas luar sekolah dan mengadakan berbagai rapat. Akan tetapi, berbeda peran perempuan yang dijalankan oleh kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo ketika berada di rumah sebagai ibu yang merawat anak dan istri yang mempunyai peran sebagai pengurus rumah tangga.

4. Implementasi Teori Gender Perspektif Mansour Fakih

Penerapan teori gender dalam penelitian ini mengenai keadilan dan kesetaraan gender melalui konsep teori gender Mansour Fakih meliputi pengetahuan keadilan gender sebagai bentuk ekspresi realitas sosial. Penerapan konsep teori gender Mansour Fakih diterapkan untuk melihat kepemimpinan perempuan dalam mengelola sekolah ramah anak. Kajian ini mempunyai fokus terhadap bagaimana perempuan dalam menjadi pemimpin di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Menurut Mansour Fakih (2013) konstruksi sosial dibentuk di masyarakat sehingga menimbulkan asumsi terhadap perempuan mempunyai pengaruh. Berdasarkan asumsi yang timbul di masyarakat tersebut, maka akan terbentuk ketidakadilan gender bagi perempuan sehingga menyebabkan perempuan tidak dapat menduduki kepemimpinan di ruang publik,

dalam konteks penelitian ini sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Dalam menganalisis kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo perempuan mendapatkan asumsi lemah sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin. Asumsi lemah yang diberikan kepada perempuan sebagai dinamika sosial yang dibentuk masyarakat. Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana dinamika sosial yang dibentuk dengan realitas sosial yang terdapat di TK Tunas Mekar Desa Triharjo bagi perempuan dalam melaksanakan kepemimpinan sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

BAB III

TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Triharjo

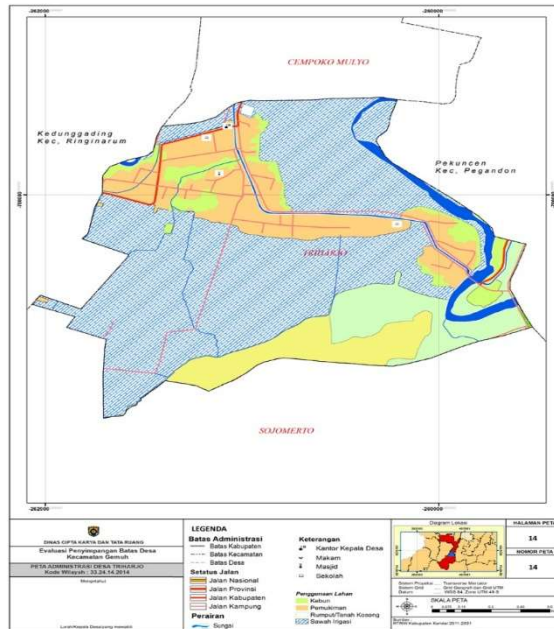
1. Kondisi Geografis Desa Triharjo

Desa Triharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Desa Triharjo terbagi menjadi tiga wilayah dusun yang meliputi Dusun Kebon Agung, Dusun Kebon Dalem, dan Dusun Juwero. Desa Triharjo berbatasan langsung dengan wilayah Desa Pekuncen, Desa Kedunggading, Desa Tapak Timur, Desa Sojomerto, dan Desa Cepokomulyo. Berikut batas-batas wilayah Desa Triharjo lebih terperinci:

- a. Sebelah Utara : Desa Cepokomulyo
- b. Sebelah Selatan : Desa Tapak Timur dan Desa Sojomerto
- c. Sebelah Timur : Desa Pekuncen
- d. Sebelah Barat : Desa Kedunggading

Kondisi geografis Desa Triharjo berada di wilayah dataran rendah sehingga sebagian wilayah Desa Triharjo dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian. Hasil komoditas pertanian masyarakat Desa Triharjo meliputi padi, jagung, dan tembakau yang menjadi sumber ekonomi sebagian masyarakat Desa Triharjo. Wilayah utara Desa Triharjo menjadi pusat pemerintahan desa sehingga menjadi wilayah yang strategis dengan didukung adanya sarana pemerintahan yaitu Balai Desa Triharjo dan sarana pendidikan meliputi SD Negeri 2 Triharjo dan TK Tunas Mekar Triharjo.

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Triharjo



Sumber Data : Data Balai Desa Triharjo

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa sebelah Selatan Desa Triharjo berbatasan langsung dengan Desa Sojomerto dan wilayah Desa Triharjo didominasi oleh persawahan sebagai aktivitas pertanian yang berorientasi pada komoditas jagung dan padi. Wilayah timur Desa Triharjo berbatasan langsung dengan Desa Pekuncen yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Peganden dan mempunyai aliran yang Sungai Bodri sehingga menjadi pendukung suplai air bagi pertanian di sekitar Desa Triharjo. Hal serupa di bagian barat Desa Triharjo terdapat aliran Sungai Blukar dan berbatasan langsung dengan Desa Kedunggading yang tercatat sebagai wilayah Kecamatan Ringinarum. Berbeda dengan wilayah sebelah utara Desa Triharjo yang menjadi pusat pemerintahan desa dan berbatasan dengan Desa Cepokomulyo yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Gemuh.

2. Kondisi Topografis Desa Triharjo

Desa Triharjo terletak di daerah dataran rendah di Kabupaten Kendal. Desa Triharjo dengan relief dataran rendah menjadi pendukung perekonomian masyarakat berorientasi pada sektor pertanian sehingga dapat menghasilkan beberapa komoditas pertanian meliputi jagung, padi, dan tembakau. Temperatur udara di Desa Triharjo relatif panas sekitar 27 hingga 34 celcius. Temperatur udara yang panas disebabkan Desa Triharjo berada di daaran rendah. Desa Triharjo mempunyai rata-rata hujan 210 mm.

3. Kondisi Demografis Desa Triharjo

Berdasarkan data kependudukan Desa Triharjo tahun 2023, jumlah total penduduk Desa Triharjo adalah 4.186 jiwa dengan presentase jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.080 (49%) dan perempuan sebesar 2.106 (51%).

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Triharjo

Laki – laki		Perempuan		Jumlah Penduduk	
Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
2.080	49	2.106	51	4.186	100

Sumber : Data IDM Desa Triharjo 2023

Data di atas dapat memberikan identifikasi terkait jumlah penduduk masyarakat di Desa Triharjo antara laki – laki dan perempuan. Masyarakat Desa Triharjo mempunyai jumlah penduduk perempuan dengan presentase sebesar 51% dan penduduk laki-laki dengan presentase sejumlah 49%. Oleh karena itu, berdasarkan presentase terbesar penduduk di Desa Triharjo yaitu perempuan, maka pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan desa harus melibatkan keikutsertaan perempuan supaya memberikan keadilan gender.

Jika dideskripsikan berdasarkan parameter jenis kelamin dan usia, maka akan muncul data penduduk Desa Triharjo. Berikut data jumlah penduduk Desa Triharjo disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-3	99	89	188
2	3-6	95	65	160
3	6-12	227	172	399
4	12-15	83	76	155
5	15-18	77	67	144
6	18-24	148	164	312
7	24-29	168	152	320
8	29-39	189	160	349
9	39-44	178	172	350
10	44-49	120	144	264
11	49-54	139	136	275
12	54-59	125	119	244
13	59-64	112	127	239
14	64-65	23	16	39
15	65-75	98	115	213
16	75	38	53	91

Sumber Data :IDM Desa Triharjo 2023

Merujuk data di atas, masyarakat Desa Triharjo mempunyai usia produktif dari usia 17 – 64 tahun dengan jumlah total 2.496 penduduk di Desa Triharjo. Jika dikelompokkan ke dalam tabel usia di atas, peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo termasuk ke dalam usia tiga sampai enam tahun dengan persentase 2,3% dengan asumsi beberapa anak dengan rentang usia tersebut sebagian masuk di TK sekolah lainnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Triharjo mempunyai penduduk mayoritas berusia produktif antara

perempuan dan laki – laki sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi di Desa Triharjo berlandaskan kesetaraan gender.

Dalam mendukung terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas di Desa Triharjo, maka dibutuhkan sarana pendidikan sebagai pendukung tersedianya sumber daya manusia berkualitas di Desa Triharjo. Akan tetapi, sarana pendidikan yang tersedia di Desa Triharjo hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat lanjut masyarakat di Desa Triharjo mengharuskan bersekolah di luar desa yang tersedia sarana pendidikan meliputi sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah ke atas (SMA). Berikut terdapat daftar data pendidikan yang berada di Desa Triharjo.

Tabel 3 Data Pendidikan Masyarakat Desa Triharjo

No.	Tingkat Pendidikan	Tahun	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	SMA	2017	234	168	402
2	S1	2017	9	8	17
3	S2	2017	3	2	5
4	TK	2018	572	571	1.143
5	SD	2018	1.007	998	2.005
6	SMP	2018	460	578	1.038
7	SMA	2018	234	168	402
8	D1	2018	4	6	6
9	S1	2018	28	26	54
10	TK	2019	97	82	179
11	SD	2019	764	726	1.490
12	SMP	2019	381	431	812
13	SMA	2019	214	153	367

14	D1	2019	1	1	3
15	D3	2019	10	16	26

Sumber Data :

https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/grid_147/

Data di atas dapat dilihat pendidikan masyarakat Desa Triharjo, maka terdapat kenaikan dan penurunan jumlah masyarakat Desa Triharjo yang menempuh pendidikan yang tercatat mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Jumlah masyarakat Desa Triharjo pada tahun 2018 hingga 2019 yang menempuh pendidikan jenjang SD mengalami penurunan sejumlah 515 orang. Pada jenjang pendidikan masyarakat Desa Triharjo tingkat SMP yang dihitung mulai tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami penurunan jumlah siswa sejumlah 225 orang. Sementara itu, pada tingkat jenjang SMA mengalami penurunan pada tahun 2019 mengalami penurunan siswa sejumlah 35 orang.

Tabel di atas menunjukkan peningkatan jumlah masyarakat Desa Triharjo yang menempuh pendidikan jenjang S1 pada tahun 2017 hingga tahun 2018 sejumlah 37 orang. Sementara itu, masyarakat Desa Triharjo yang menempuh pendidikan S2 dalam data di atas tercatat sejumlah lima orang di tahun 2017 saja. Pada jenjang D1 masyarakat Desa Triharjo mengalami jumlah penurunan sejumlah tiga orang yang menempuh pendidikan dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Sementara itu, masyarakat yang menempuh pendidikan jenjang D3 tercatat sejumlah 26 orang hanya di tahun 2019. Selain itu, terdapat juga masyarakat di Desa Triharjo yang berusia tiga hingga lima tahun menempuh pendidikan TK di data tabel tercatat mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Akan tetapi, dalam rentang waktu tersebut masyarakat yang menempuh pendidikan mengalami penurunan jumlah yakni sejumlah 964 orang. Hal tersebut seiring berjalannya waktu dapat berubah data jumlah

masyarakat Desa Triharjo yang menempuh pendidikan jenjang TK. Oleh karena itu, masih terdapat data yang belum tercatat pada tahun berikutnya sehingga dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Tabel 4 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Triharjo

No.	Pekerjaan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Buruh Pabrik	92	41	133
2	Petani	446	411	887
3	TNI	15	0	15
4	PNS	29	15	44
5	POLRI	1	0	1
6	Pegawai Swasta	120	45	165
7	Pedagang	371	368	739
8	Bidan	0	1	1
9	Guru	4	8	12
10	Perawat	0	0	0
11	Dokter	2	1	3

SumberData : Data IDM Desa Triharjo 2023

Berdasarkan data di atas, masyarakat Desa Triharjo mayoritas mempunyai pekerjaan sebagai petani sejumlah 887 orang. Kemudian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sejumlah 739 orang, pegawai swasta 165 orang. Terdapat masyarakat yang bekerja sebagai PNS sejumlah 44 orang, guru 12 orang, dokter 3 orang, TNI 15 orang, POLRI 1 orang, bidan 1 orang, perawat 0 orang, bidan 1 orang, dan buruh pabrik 133 orang. Data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Triharjo sebagai petani dan buruh tani sehingga dari sektor pertanian menghasilkan komoditas jagung dan padi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan letak Desa Triharjo

berdekatan dengan hutan jati yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian jagung dengan sistem perjanjian hak pakai pertahun.

Masyarakat Desa Triharjo menganut agama Islam sejumlah 100% dengan latar belakang penduduk dari suku Jawa. Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat Desa Triharjo yang berasal dari luar daerah yang dikarenakan hubungan pernikahan dengan masyarakat asli di Desa Triharjo sehingga memilih untuk tinggal menetap di Desa Triharjo.

4. Profil Desa Triharjo

a. Sejarah Desa Triharjo

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, Desa Triharjo dahulu mempunyai tiga dusun yang meliputi wilayah Dusun Juwero, Kebon Dalen, dan Kebon Agung. Sebelum terbentuk menjadi Desa Triharjo, masing-masing dusun tersebut mempunyai kepala desa sendiri. Pada masa kepemimpinan kepala desa oleh Bapak Supratiknyo terjadi penyatuan ketiga dusun menjadi satu desa dan diberikan nama menjadi Desa Triharjo (Wawancara Bapak Rillo, 17 Mei 2024).

Bapak Supratiknyo merupakan pemimpin Desa Triharjo pertama setelah terjadinya penyatuan ketiga dusun. Jika ditarik ke dalam sejarah sebelum terjadinya penyatuan dusun tersebut, masing-masing dusun belum memiliki balai desa sendiri dan menjadikan rumah setiap rumah pemimpin dusun menjadi pusat pemerintahan dusun. Penyatuan dusun menjadi desa tersebut belum diketahui secara tepat tahun kejadiannya dikarenakan Pemerintah Desa Triharjo mengalami kesulitan mendapatkan sumber yang tepat dari pelaku sejarah penyatuan Desa Triharjo dikarenakan banyak leluhur Desa Triharjo yang menjadi pelaku sejarah sudah meninggal dunia

dan beberapa dari pelaku sejarah mengalami amnesia sehingga tidak diketahui secara tepat tahun penyatuan Desa Triharjo (Wawancara Bapak Rillo, 17 Mei 2024).

Setelah terjadinya penyatuan ketiga dusun menjadi Desa Triharjo, maka terjadi pembangunan pusat pemerintahan desa yang berupa balai desa berada di sebelah utara Desa Triharjo. Pada awal pembangunan, Balai Desa Triharjo mempunyai posisi menghadap ke arah selatan. Akan tetapi, pada saat ini terjadi pemindahan arah posisi Balai Desa Triharjo dari menghadap ke selatan menjadi menghadap ke arah timur sehingga posisi selatan Balai Desa Triharjo pada saat ini menjadi bangunan TK Tunas Mekar (Wawancara Bapak Rillo, 17 Mei 2024).

Pada saat ini Desa Triharjo mempunyai pemerintahan dengan struktural yang sudah lengkap untuk melaksanakan pelayanan kepada masyarakat Desa Triharjo meliputi sekretaris desa, tiga kepala dusun, dan tiga kepala seksi desa. Dalam menjalankan pemerintahan, kepala Desa Triharjo yang saat ini dijabat oleh Bapak Rillo mengutamakan komunikasi dalam menyelesaikan dan mencari solusi mengenai permasalahan desa (Wawancara Bapak Rillo, 17 Mei 2024).

b. Visi dan Misi Desa Triharjo

Visi dari Desa Triharjo mulai dari tahun 2022-2027 yaitu.

Terbentuknya Desa Triharjo yang aman, tentram, maju, makmur, dan berkeadilan.

Sedangkan misi dari Desa Triharjo adalah;

- 1) Melaksanakan program-program infrastruktur yang belum tercapai dalam periode sebelumnya.
 - 2) Menekankan pemberdayaan potensi yang dimiliki masyarakat meliputi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM).
 - 3) Meningkatkan keamanan masyarakat, ketertiban, dan kerukunan di lingkungan masyarakat.
 - 4) Mengoptimalkan pelayanan dan terselenggarakannya Pemerintah Desa Triharjo yang mencakup;
 - a) Penyelenggaraan dan pelayanan pemerintah desa kepada masyarakat dengan bersih, jujur, dan transparan.
 - b) Memberikan pelayanan penuh kepada masyarakat dengan tepat, cepat, dan akurat.
 - c) Melaksanakan pembangunan desa yang berlandaskan keberlanjutan
- c. Program Desa Triharjo

Adapun beberapa program yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Triharjo dalam menunjang pelayanan kepada masyarakat sebagai berikut.

1) Program Pertanian

Pemerintah Desa Triharjo dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat memberikan program pertanian dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Triharjo berprofesi sebagai petani. Prioritas dari program pertanian yang diberikan pemerintah desa berfokus terhadap sarana dan prasarana sehingga dapat memberikan peningkatan bagi petani. Sasaran program pertanian adalah memberikan keuntungan bagi petani dengan mengadakan pemberian berbagai jenis bibit tanam dan pelatihan pembuatan pupuk organik bagi

petani. Program pertanian ini dirancang oleh Pemerintah Desa Triharjo untuk memberikan kemandirian dan kesejahteraan bagi petani.

2) Program Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat sasaran program lain dari Pemerintah Desa Triharjo dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat, salah satunya mengadakan program pemberdayaan masyarakat Desa Triharjo. Program pemberdayaan masyarakat tersebut masuk dalam anggaran APBDes yang dilaksanakan setiap setahun dua kali. Adapun program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan meliputi pelatihan pemulasaran jenazah bagi perempuan, hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya perempuan yang ikut serta dalam pemulasaran jenazah. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat di Desa Triharjo dilaksanakan dengan bekerja sama dengan PKK melalui berbagai keterampilan, seperti pembuatan keripik, pembuatan kue, dan pelatihan pembuatan ceriping pisang.

B. Gambaran Umum TK Tunas Mekar Desa Triharjo

1. Sejarah TK Tunas Mekar Desa Triharjo

TK Tunas Mekar Desa Triharjo didirikan pada tahun 1980 dibawah naungan Yayasan Dharmawanita Desa Triharjo. Pendirian TK Tunas Mekar Desa Triharjo diinisiasi pertama kali oleh Bapak Supratiknyo selaku kepala Desa Triharjo yang menjabat pada masa tahun 1984. Akan tetapi, pada awal berdirinya TK Tunas Mekar Desa Triharjo belum memiliki gedung sebagai tempat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo hanya memanfaatkan fasilitas seadanya dengan menggunakan halaman rumah

Bapak Solikhin pada saat itu masih menjabat sebagai perangkat desa. SDM guru yang mengajar pertama kali di TK Tunas Mekar Desa Triharjo merupakan lulusan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) atau setara dengan jenjang SMA pada saat ini. Sedangkan fasilitas yang digunakan oleh guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo hanya menggunakan papan tulis kapur ketika pertama kali kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengenalkan belajar membaca dan menulis. Dalam memenuhi fasilitas pembelajaran pertama di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menggunakan dana sumbangan dari orang tua peserta didik untuk membeli alat tulis (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2023).

Berjalannya waktu, pada 14 Juli 1984 menjadi awal pembangunan gedung TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang didirikan di tanah milik Desa Triharjo yang memiliki luas 510 m² dan didirikan dua ruangan TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pembangunan gedung TK Tunas Mekar Desa Triharjo berasal dari dana iuran masyarakat Desa Triharjo dan dana dari hasil pendapatan perkebunan tebu masyarakat. Kemudian setelah dua tahun dari pendirian gedung TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan izin operasional oleh bupati melalui keputusan No.: Pem.144/343/KD/1986. Setelah diberikan izin dari bupati, TK Tunas Mekar Desa Triharjo resmi beroperasi dengan dipimpin pertama kali oleh Bapak Bambang Rujiman sebagai kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Bapak Bambang Rujiman memimpin TK Tunas Mekar cukup lama dari tahun 1994 – 2018 (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2023).

TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami kenaikan jumlah peserta didik seiring berjalannya waktu sehingga dilakukan renovasi dan perubahan dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik. Akan tetapi, dalam perjalanan TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami kendala dan pengurangan jumlah peserta didik serta mengalami

beberapa pergantian tenaga pengajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pada tahun 2002, setelah 18 tahun TK Tuas Mekar Desa Triharjo didirikan, TK Tunas Mekar Desa Triharjo kembali dilakukan renovasi yang sebelumnya hanya terdapat dua kelas menjadi memiliki empat kelas dengan dana pembangunan berasal dari Pemerintah Desa Triharjo dan wali murid dari peserta didik. Pada saat ini TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilengkapi fasilitas kanopi yang terletak di halaman sekolah dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan bagi peserta didik sehingga dapat terhindar dari panas dan hujan. Selain itu, dalam setiap dilakukan akreditasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan nilai A dari tim penilai.

Gambar 2 Halaman TK Tunas Mekar Desa Triharjo



Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, gedung TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami renovasi dan pelebaran ruang yang diperuntukkan menunjang jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penambahan jumlah peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo ditunjang dengan fasilitas yang mendukung pengembangan kemampuan peserta didik seperti *play ground* tetap berorientasi terhadap program sekolah ramah anak. Adapun jumlah peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang tercatat sebagai berikut.

Tabel 5 Data Jumlah Peserta Didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo

No.	Tahun	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	2018 – 2019	16	15	31
2	2019 – 2020	33	33	66
3	2020 – 2021	31	24	55
4	2021 – 2022	22	21	43
5	2022 – 2023	24	22	46
6	2023 – 2024	24	28	52

Sumber Data : Arsip Tahunan TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Berdasarkan tabel data jumlah peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tahun 2018 hingga tahun 2023 TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami penambahan dan pengurangan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2018 – 2019 TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai peserta didik sejumlah 31 peserta didik. Kemudian TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami kenaikan jumlah peserta didik cukup signifikan pada tahun ajaran 2019 – 2020 sejumlah 66 peserta didik. Dalam dua tahun ajaran, TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami penurunan jumlah peserta didik kembali dari tahun ajaran 2021 – 2022 sejumlah 40 peserta didik. Akan tetapi, TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami kenaikan peserta didik kembali sejumlah 52 peserta didik, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepemimpinan perempuan dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

2. Visi dan Misi TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Visi TK Tunas Mekar Desa Triharjo yaitu.

Mewujudkan generasi beriman dan bertakwa, mandiri kreatif, gotong royong, dan cinta tanah air.

Sedangkan misi TK Tunas Mekar Desa Triharjo, antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- b. Membentuk budaya sekolah dengan berfokus kepada kemandirian peserta didik
- c. Menciptakan sikap peserta didik yang kreatif dan inovatif
- d. Menciptakan rasa gotong royong dan kerja sama, serta rasa peduli terhadap sesama peserta didik
- e. Menciptakan lingkungan lingkungan belajar dengan sikap cinta tanah air dan sikap bangga terhadap No.

3. Struktur Organisasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Struktur kepengurusan TK Tunas Mekar mempunyai empat pembagian pengurus yang meliputi penanggung jawab, ketua yayasan, kepala TK, dan guru pelaksana pembelajaran di TK Tunas Mekar. Penanggung jawab di TK Tunas Mekar dipegang oleh kepala desa langsung. Berikut struktur kepengurusan dari TK Tunas Mekar

Tabel 6 Struktur Organisasi TK Tunas Mekar

No.	Nama	Posisi
1.	Kepala Desa	Penanggung Jawab
2.	Suparman	Ketua Yayasan
3.	Mursidah	Kepala Sekolah
4.	Intifah	Guru Kelas A
5.	Andriana	Guru Kelas B1
6.	Siti Maisaroh	Guru Kelas B2
7.	Peserta Didik	Murid

Sumber Data : Buku Struktur Organisasi TK Tunas Mekar

Tabel di atas menunjukkan susunan struktur kepemimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Adanya pembagian melalui struktur tersebut bertujuan untuk memudahkan kinerja dari kepala sekolah dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Kepala desa sebagai penanggung jawab terhadap proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sehingga berperan penting untuk memberikan izin kegiatan. Bapak Suparman mempunyai peran sebagai ketua yayasan sejak berdirinya TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan dibantu dengan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah yang mempunyai peran sebagai pelaksana tanggung jawab dan memimpin berjalannya pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Adapun kegiatan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilaksanakan dengan melibatkan tiga guru meliputi Ibu Intifah selaku guru kelas A, Ibu Andriana selaku guru B1, dan Ibu Siti Maisaroh selaku guru kelas B2

4. Tujuan TK Tunas Mekar Desa Triharjo

TK Tunas Mekar Desa Triharjo didirikan untuk memberikan akses belajar bagi masyarakat Desa Triharjo yang mempunyai anak berumur lima sampai tujuh tahun sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Pemerintah Desa Triharjo melalui PKK pada bulan Juni 1984 ingin memberikan pendidikan bagi anak dengan pola belajar yang tidak membosankan bagi anak. Melalui TK Tunas Mekar Desa Triharjo anak – anak diperkenalkan belajar huruf sebelum ke jenjang lebih tinggi melalui metode bernyanyi dan bermain. Selain itu, sebelum adanya TK Tunas Mekar belum didapati TK lainnya sebagai penunjang anak-anak dalam belajar dan bersosial bersama teman sebaya. Oleh karena itu, adanya TK Tunas Mekar Desa Triharjo akan memberikan kesempatan bagi anak-anak di usia sebelum memasuki sekolah dasar untuk belajar dan bersosial bersama teman sebaya dengan didampingi guru TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

5. Aktivitas TK Tunas Mekar Desa Triharjo

TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadi salah satu TK yang menjalankan program sekolah ramah anak dengan dijalankan oleh kepala sekolah perempuan. Terdapat beberapa aktivitas formal yang telah dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo secara berkala bagi peserta didik dan guru sebagai berikut;

a. Kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia)

Kegiatan ini diselenggarakan oleh IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) tingkat kecamatan. Kegiatan ini diikuti oleh TK seluruh kecamatan yang berada di kanwil Kecamatan Gemuh. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan berbagai aktivitas bagi peserta didik seluruh kecamatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas peserta didik.

Peserta didik yang ikut akan diberikan perlombaan berdasarkan tingkat usia. Perlombaan tersebut terdapat dua kriteria yaitu lomba mewarnai bagi usia peserta didik lima tahun dan lomba mewarnai bagi peserta didik yang berusia enam sampai tujuh tahun dengan komposisi peserta lomba menari peserta didik perempuan dan laki – laki menjadi satu.

“Kegiatan rutin peserta didik biasanya GTKI. Itu kegiatan biasanya diikuti setahun wajib oleh semua TK yang ada di Kecamatan Gemuh. *Yo* kegiatan *iku* isinya lomba-lomba anak-anak, biasanya yang sering itu mewarnai dan menyanyi. Buat persiapan lomba *iku* ya anak-anak dilatih dulu sama guru-guru di sini, saya juga ikut ngelatih” (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah bahwa guru dan kepala sekolah ikut serta dalam pembinaan peserta didik untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah. Hal ini dilakukan oleh Ibu Mursidah sebagai bentuk tanggung jawab kepemimpinan sekolah dalam melayani kebutuhan peserta didik.

Dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indoensia) guru TK Tunas Mekar Desa Triharjo ikut serta dengan tujuan untuk peningkatan kualitas guru dan menerima arahan dari kabupaten. Pelaksanaan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indoensia) bagi guru di tingkat kecamatan dilakukan dalam pertemuan setiap sebulan sekali meliputi lima gugus yang berada di Kecamatan Gemuh. Adapun pembagian setiap gugus bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan pertemuan dengan tujuan pengembangan kemampuan guru. Selain itu, terdapat pengembangan kemampuan guru dalam kegiatan GTKI sebagai berikut.

Tabel 7 Daftar GTKI Guru TK

No.	Program GTKI Guru
1	Program Pembelajaran
2	Teknik Mengajar
3	Pelatihan Keterampilan

Sumber Data : Arsip TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Merujuk pada program GTKI bagi guru di atas, terdapat tiga program yang dilakukan oleh seluruh guru dari setiap gugus yang berada di Kecamatan Gemuh. Program pembelajaran yang berada di GTKI bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai kurikulum

dari tingkat kabupaten melalui PKG (Pusat Kegiatan Gugus). Sementara itu, terdapat kegiatan teknik mengajar bagi guru TK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Pelatihan keterampilan dalam program GTKI bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru TK dalam melatih peserta didik, kegiatan pelatihan keterampilan dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang mempunyai berbagai keterampilan.

b. *Workshop*

Workshop adalah kegiatan yang dijalankan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk meningkatkan kapasitas guru selaku pengajar peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali setahun atau setiap pergantian semester bagi peserta didik yang diikuti oleh seluruh guru TK yang berada di Kecamatan Gemuh berada dalam naungan GTKI (Guru Taman Kanak – Kanak) kanwil Kecamatan Gemuh. Inti dari diadakannya *workshop* adalah meningkatkan *skill* guru TK dalam mengajar sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Selain itu juga, hal ini dapat memberikan kesetaraan gender bagi perempuan dalam meningkatkan kemampuan sebagai guru.

Dalam melaksanakan kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, kepala sekolah merancang beberapa aktivitas yang mendukung pembelajaran sebagai hasil pembaharuan kepemimpinan perempuan dan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjalankan kepemimpinan sebagai berikut;

1) *Outing Class*

Outing Class adalah kegiatan yang dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo bagi peserta didik dengan melakukan kegiatan belajar di luar sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi berbagai tempat seperti industri makanan ringan dan pabrik roti. Sistem *outing class* yang dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai agenda wajib tahunan bagi peserta didik.

Gambar 3 Kegiatan Outing Class



Sumber : Dokumen Arsip TK Tunas Mekar Desa
Triharjo

Inti kegiatan ini adalah memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk melihat dan belajar kreativitas di tempat industri makanan ringan dan roti. Akan tetapi, dalam

pelaksanaan kegiatan *outing class* beberapa kali terkendala oleh biaya untuk melakukan kegiatan ini. Kendala tersebut disampaikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut.

“*Outing class* seharusnya jadi agenda kegiatan wajib di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Tapi, ya itu terkadang ada kendala biaya buat pelaksanaan kegiatan ini. Sebenarnya kegiatan ini itu bertujuan baik untuk peserta didik, buat belajar dan biar semakin akrab. Terkadang ya ada orang tua merasa keberatan sama kegiatan ini, tapi ya ada juga orang tua setuju kegiatan ini ada “ (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah, adanya hambatan berupa dana untuk melaksanakan kegiatan *outing class* menjadi penghalang untuk terlaksananya kegiatan ini. Selain untuk meningkatkan belajar peserta didik, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan keakraban peserta didik. Dalam mengatasi hambatan berupa kurangnya dana pendukung *outing class*, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah memberikan inovasi kegiatan ini dengan mengganti menjadi masak bersama di halaman kelas.

2) *Market Day*

Kegiatan *market day* dilakukan TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan tujuan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan *market day* dibantu orang tua atau wali murid dari peserta didik yang membawa barang dagangan berbentuk makanan ringan untuk dijual oleh peserta didik di TK Tunas Mekar Desa

Triharjo. Adapun ketentuan makanan yang dapat dijual di *market day* yaitu kue, makanan ringan, dan camilan.

Ketentuan kegiatan *market day* ini dilakukan oleh peserta didik dari kelas B2, sedangkan peserta didik dari kelas B1 dan B2 menjadi pembeli barang dagangan di *market day*. Dalam kegiatan ini, guru dan kepala sekolah membantu pelaksanaan dan menertibkan peserta didik agar tidak ricuh dalam pelaksanaan *market day*. Sementara itu, keuntungan dari penjualan peserta didik melalui *market day* akan dibagi dengan pembagian setengah kembali kepada orang tua dan sebagian masuk ke dalam uang kas TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk dijadikan dana sosial jika terdapat salah satu peserta didik yang mengalami sakit dan perlu untuk dijenguk.

Selain itu, terdapat beberapa prestasi yang dicapai peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

Tabel 8 Prestasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo

No.	Jenis Lomba	Keterangan
1.	Keluwesan Hari Kartini	Juara 1
2.	<i>Finger Painting</i>	Juara 1
3.	Mewarnai	Ikut Serta
4.	Azan	Juara 1
5.	Menari	Ikut Serta

Sumber Data : Arsip TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Berdasarkan tabel prestasi yang diperoleh peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat beberapa keikutsertaan peserta didik di tingkat kecamatan. Pentas Hari Kartini yang

diadakan di Kantor Kecamatan Gemuh. Peserta didik ikut serta pentas keluwesan Hari Kartini yang dilaksanakan di kantor kecamatan didampingi oleh guru yang bernama Ibu Tutuk dalam melatih kepercayaan diri peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut membuahkan hasil dengan diraihinya juara satu keluwesan Hari Kartini.

Gambar 4 Prestasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo



Sumber : Data Pribadi

Peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo ikut serta dalam lomba *finger painting* tingkat kecamatan yang diselenggarakan oleh GTKI (Guru Taman Kanak – Kanak). Lomba yang diikuti peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan juara satu di tingkat kecamatan dengan menggambar yang sudah diberikan pola. Sementara itu, peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo telah mengikuti beberapa perlombaan tingkat kecamatan, akan tetapi tidak mendapatkan nominasi atau prestasi yang

didapatkan. Dalam keikutsertaan lainnya, peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengikuti lomba mewarnai yang diselenggarakan oleh GTKI (Guru Taman Kanak – Kanak) di tingkat Kecamatan Gemuh dan tidak mendapatkan juara hanya sebagai peserta yang berlomba. Adapun peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan juara satu lomba azan dalam rangka kegiatan kerohanian tingkat TK se – Kecamatan Gemuh yang diikuti oleh peserta didik yang bernama Amin.

Dalam kegiatan lain di tingkat kecamatan, peserta didik TK Tunas Mekar mengikuti perlombaan menari dan hanya sebagai peserta lomba tidak mendapatkan juara. Selain itu juga, semenjak pandemi covid – 19 banyak kegiatan tingkat kecamatan yang tidak terlaksana sampai sekarang sehingga peserta didik TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak dapat banyak mendapatkan prestasi. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Semenjak covid – 19 anak – anak tidak banyak aktivitas kegiatan luar. Lomba itu saja didapatkan sebelum pandemi covid 19. *Eman* juga sampai sekarang kok tidak ada kegiatan ke luar tingkat kecamatan buat anak-anak” (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2024).

Gambar 5 Lomba *Finger Painting*



Sumber : Dokumen Arsip TK Tunas Mekar
Desa Triharjo

Berdasarkan pengungkapan kepala sekolah tersebut setelah pandemi covid – 19 peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo belum mengikuti kegiatan perlombaan kembali, bahkan belum terdapat kegiatan lomba yang diselenggarakan sehingga prestasi yang didapatkan peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo hanya sedikit.

6. Program TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dijalankan melibatkan ketentuan sekolah ramah anak. Adapun program ini yang membedakan dengan TK di daerah lainnya yaitu dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar dipimpin oleh kepala sekolah perempuan dalam melaksanakan program. Pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo diadakan dari Hari Senin sampai Hari Sabtu dengan program sebagai berikut:

a. Program P5

Program P5 adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Program P5 di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dijadikan dalam lima kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Adapun program P5 terlaksanakan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui upacara bendera yang didampingi langsung oleh guru. Selain itu, dalam tercapainya program P5 di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk menumbuhkan pelajar Pancasila dengan mengajar peserta didik untuk menyanyi lagu kebangsaan, lagu daerah, dan melakukan gotong royong yang tidak memberatkan peserta didik.

Dalam pelaksanaan program P5 menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Adapun konteks lingkungan di sekitar TK Tunas Mekar Desa Triharjo merupakan sungai, maka memudahkan peserta didik dalam belajar mengenal alam sekitar. Selain itu, program P5 menekankan kepada kreativitas peserta didik melalui pengenalan alam dan melatih peserta didik dalam membuat kerajinan dari bahan yang masih dapat digunakan kembali.

b. Kerohanian

Kerohanian sebagai salah satu program yang dijalankan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai bentuk memberikan landasan keagamaan bagi peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pelaksanaan program kerohanian dijalankan setiap Hari Selasa, Hari Rabu, Hari

Kamis, dan Hari Jum'at. Dalam pelaksanaan kerohanian dibagi menjadi empat hari dengan tujuan tidak memberatkan peserta didik dan tidak membosankan suasana pembelajaran bagi peserta didik.

Hari Selasa sebagai hari untuk pelaksanaan kerohanian meliputi pembelajaran untuk saling berbagi kepada peserta didik. Dalam melakukan praktik berbagi kepada sesama, TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengadakan kegiatan infak bagi peserta didik dengan tidak memberikan nominal angka atau dengan pemberian seikhlasnya dengan tujuan dikumpulkan hasil infak tersebut kemudian akan digunakan sebagai dana sosial di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk diberikan kepada peserta didik jika terdapat dirawat di rumah sakit atau menjenguk peserta didik yang sedang sakit. Selain itu, dana sosial dari hasil praktik infak peserta didik akan diberikan kepada korban bencana alam sebagai bentuk menumbuhkan jiwa saling berbagi.

Gambar 6 Kegiatan Kerohanian Praktik Sholat



Sumber : Data Arsip TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Hari Rabu sebagai hari untuk pelaksanaan program pembelajaran kerohanian melalui praktik ibadah bersama di sekolah. Kepala sekolah dan guru pengajar mendampingi peserta didik dalam mempraktikkan ibadah bersama dengan

tujuan menumbuhkan sikap ketaatan kepada Begitu. Adapun pelaksanaan praktik ibadah bersama dengan mengajarkan tata cara mengambil air wudhu dan praktik salat berjamaah. Kemudian pada Hari Rabu sebagai pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik dengan mengajarkan doa-doa Islami. Hal ini dilakukan secara bersama-sama oleh guru, peserta didik, dan warga sekolah meliputi orang tua dan wali murid yang menunggu dengan pembacaan *Asmaul Husna*. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran doa – doa Islami dilakukan dengan metode kuis dengan pemberian bintang atau sebagai nilai yang diberikan kepada peserta didik sehingga menimbulkan rasa semangat dari peserta didik untuk belajar bersama.

Kemudian pada Hari Kamis dan Jum'at pelaksanaan pembelajaran penerapan hidup sehat. Alasan pemberian pembelajaran hidup sehat bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan merawat lingkungan dengan mengadakan bersih-bersih bersama setelah dilakukannya pembelajaran di kelas. Program kegiatan ini meliputi mengajarkan cuci tangan dan menggosok gigi serta gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

c. Ekstrakurikuler

Adapun terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dijalankan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Dalam memberikan ekstrakurikuler tersebut TK Tunas Mekar Desa Triharjo tetap memperhatikan konsep sekolah ramah anak sehingga masih berorientasi terhadap sekolah ramah anak. Adapun pelaksanaan ekstrakurikuler di TK

Tunas Mekar Desa Triharjo dijalankan dengan sistem *rolling* dengan tujuan tidak menimbulkan kebosanan terhadap peserta didik, terdapat beberapa ekstrakurikuler di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

Tabel 9 Kegiatan Ekstrakurikuler TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Begitu.	Jenis Ekstrakurikuler	Pelaksanaan
1	Menari	Hari Sabtu
2	Mewarnai	Hari Sabtu
3	Senam	Hari Sabtu

Sumber Data : Arsip TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Program kegiatan ekstrakurikuler sebagai program yang diberikan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk melatih kreativitas anak dan kemampuan kognitif anak. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara latihan menari, mewarnai, dan senam yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Selain itu, setiap beberapa kegiatan sekali diadakan jalan bersama dengan rute melewati lingkungan terdekat dari sekolah dan makan bersama. Akan tetapi, TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam memberikan ekstrakurikuler bagi peserta didik mengalami kendala berupa tenaga pengajar untuk memberikan inovasi kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai alat-alat *drum band* anak, namun tidak terdapat guru yang dapat mengajarkannya. Keadaan tersebut dipertegas dengan pernyataan Ibu Marsidah selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Sebetulnya TK Tunas Mekar Desa Triharjo itu yo punya alat-alat drum band anak, tapi yo

Begitu. tidak ada yang bisa drum band guru-gurunya. Saya kepinginnya itu ambil pelatih drum band anak dari luar, tapi ya begitu terhalang dana. Kalau ada dana lebih di TK Tunas Mekar Desa Triharjo enak to nanti banyak kegiatan anak. Tidak melulu kegiatan itu-itu saja” (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2024).

Menurut Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menyatakan bahwa sebenarnya terdapat potensi kegiatan ekstrakurikuler yang beragam di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Akan tetapi, kendala dana pelaksanaan program ekstrakurikuler menjadi permasalahan sehingga menjadi tidak tersedianya banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Oleh karena itu, faktor dana menjadi pendukung dalam ketersediaannya berbagai ekstrakurikuler di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Selain itu, terdapat program yang dikembangkan melalui modifikasi oleh kepemimpinan perempuan dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk menunjang pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi;

- 1) Program Pengadaan Jangka Panjang

Terdapat program yang mendapatkan modifikasi dari kepemimpinan perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 10 Program Jangka Panjang TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Begitu.	Nama Program
1	Renovasi Toilet
2	Sarana Permainan
3	Pembangunan Kanopi Halaman Sekolah

Sumber Data : Arsip TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Merujuk data program di atas, terdapat program jangka panjang yang dilaksanakan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi renovasi bangunan toilet yang dilakukan untuk kenyamanan peserta didik. Selain itu, terdapat program yang ditujukan untuk membantu belajar peserta didik melalui penambahan sarana permainan dan pembangunan kanopi halaman sekolah yang ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dari panas dan hujan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan program jangka panjang tersebut bagi Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai kendala, seperti dalam setiap pelaksanaan program jangka panjang untuk merealisasikan membutuhkan waktu cukup lama.

2) PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

Dalam kepemimpinan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjalankan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi peserta didik dengan tujuan untuk membantu mengurangi stunting di TK Tunas Mekar

Desa Triharjo. Pada periode kepala sekolah sebelumnya program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) belum dilaksanakan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Setelah Ibu Mursidah menjadi kepala sekolah program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dijalankan dengan skala kecil terlebih dahulu dan berlanjut hingga sekarang. Dalam mempermudah melaksanakan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, maka dibentuk struktur dari setiap kelas peserta didik yang meliputi orang tua dari peserta didik untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengkoordinasi peserta didik.

Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di TK Tunas Mekar Desa Triharjo pada awal dilaksanakan menggunakan anggaran sebesar Rp.200.000 yang disediakan dari pihak sekolah. Akan tetapi, berjalannya waktu peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo bertambah sehingga dalam menjalankan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan dana bersumber dari sekolah dan iuran orang tua peserta didik. Dana iuran untuk program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) tersebut diambil berdasarkan kesepakatan dari orang tua dengan nominal sebesar Rp.15.000 setiap peserta didik. Berdasarkan dana tersebut akan digunakan untuk memberikan makanan bergizi kepada peserta didik dalam upaya pencegahan stunting oleh kepala sekolah.

C. Profil Kepala Sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo

1. Sejarah Pengangkatan Sebagai Kepala Sekolah

Awal mula kepemimpinan sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dijabat oleh Bapak Bambang yang dimulai tahun 1994 – 2018. Setelah memasuki masa pensiun periode kepemimpinan Bapak Bambang, maka terjadi pergantian kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pengangkatan kepala sekolah baru terjadi dengan diangkatnya Ibu Mursidah sebagai kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pada periode sebelum Ibu Mursidah, Bapak Bambang diangkat sebagai kepala sekolah dikarenakan mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling sehingga memenuhi syarat untuk menjadi kepala sekolah pada saat tahun tersebut (Wawancara Ibu Mursidah, 12 September 2024).

Pengangkatan Ibu Mursidah sebagai kepala sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, Bapak Bambang sebagai kepala sekolah sebelumnya memasuki usia pensiun sehingga dibutuhkan pergantian kepemimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Kedua, tidak ada guru lainnya yang ditugaskan sebagai pengganti Bapak Bambang sebagai kepala sekolah dari Dinas Pendidikan menjadikan dilakukannya pemilihan berdasarkan musyawarah di lingkungan internal TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Ketiga, Ibu Mursidah dipilih sebagai pengganti Bapak Bambang dengan pertimbangan lebih senior dibandingkan dengan guru lainnya sehingga memahami permasalahan mendasar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo (Wawancara Ibu Mursidah, 12 September 2024).

2. Riwayat Pendidikan Ibu Mursidah

Terdapat riwayat pendidikan yang ditempuh oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dari jejang sekolah dasar sampai sarjana yang telah ditempuh sebagai berikut:

- a. SD N 1 Triharjo
- b. SMP N 1 Gemuh
- c. SMEA Akuntansi

- d. Diploma II PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak – Kanak)
Magelang
- e. S1 Paud IKIP Veteran Semarang

BAB IV

INTERPRETASI DAN PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO

A. Interpretasi Program Sekolah Ramah Anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Sekolah ramah anak adalah program sekolah dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran terhadap peserta didik yang berorientasi kepada kemampuan untuk mengembangkan karakter sehingga dapat memberikan perkembangan berdasarkan kemampuan dan psikologis peserta didik (Ernawati, 2022). TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadi salah satu TK yang menjalankan program sekolah ramah anak dipimpin oleh perempuan, sekolah ini sebelumnya dipimpin oleh seorang laki – laki dan kini dipimpin oleh seorang perempuan. Perbedaan dalam kepemimpinan ini memungkinkan studi ini berjalan dengan menguatkan analisis gender dalam proses kerja dengan konteks kepemimpinan di taman kanak – kanak. Untuk meneliti detail pelaksanaan sekolah ramah anak ini, sebagaimana parameter yang ditetapkan oleh penulis dalam bab dua, terdapat parameter yang digunakan adalah dasar – dasar sekolah ramah anak, yang terdiri atas tata kelola pemerintah yang tepat, anti diskriminasi, pemberian hak peserta didik, dan penghargaan terhadap prestasi.

1. Tata Kelola Pemerintah yang Tepat

Tata kelola pemerintah yang tepat adalah sebuah usaha yang dilakukan pemerintah dalam memberikan informasi secara terbuka, mempunyai dana anggaran yang tetap, dan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program sekolah ramah anak (Ernawati, 2022). Adapun ketentuan tersebut disusun dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak adalah sebuah program yang tersusun dalam memberikan

pendidikan melalui partisipasi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan pengetahuan agama, pengenalan potensi diri, kecerdasan, keterampilan sehingga mempunyai budi pekerti dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan definisi tata kelola pemerintah tersebut, terdapat interpretasi yang dimiliki oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“TK gadah yayasan, tapi kagem kewenangane nderek pemerintah. Aturan sangking pemerintah kudu nderek yo enten sing mboten sesuai tetep didereki. Kadang enten sing mboten disetujui tapi kulo mboten saget nolak. Kados lewat Undang – Undang niku kulo piyambek mung laksanake tok” (TK punya yayasan, tapi untuk kewenangannya mengikuti pemerintah. Aturan dari pemerintah itu diikuti ya ada yang tidak sesuai tetap diikuti. Kadang yang tidak setuju tapi saya tidak berani untuk menolak. Seperti lewat Undang – Undang itu saya sendiri hanya melaksanakan saja) (Wawancara Ibu Mursidah, 15 Oktober 2024).

Berdasarkan interpretasi dari Ibu Mursidah mengenai tata kelola pemerintah yang tepat menyatakan bahwa semua peraturan yang diberikan oleh pemerintah menjadi dasar pelaksanaan kegiatan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut sesuai dengan interpretasi yang dimiliki oleh Ibu Mursidah, seperti contoh peraturan yang kurang sesuai dengan lingkungan TK Tunas Mekar Desa Triharjo dari pemerintah tetap dijalankan meskipun tidak terdapat keberanian untuk menolak perintah tersebut. Atas interpretasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah dalam tata kelola pemerintah tersebut dapat diketahui bahwa perempuan tidak mempunyai relasi untuk melakukan penolakan terhadap ketetapan tata kelola pemerintah meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti contoh interpretasi tata kelola pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum baru dengan tuntutan guru harus melaksanakan sesudah diedarkan perintah tersebut merupakan sebuah ekspresi superioritas dari pemerintah. Akan tetapi, interpretasi yang dilakukan Ibu Mursidah perihal tata kelola pemerintah melalui kurikulum baru membutuhkan waktu untuk memahami sehingga perintah yang didapatkan dalam proses pelaksanaannya tidak sesuai dengan lingkungan TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan membutuhkan adaptasi terhadap kurikulum baru. Dalam menerima edaran terkait kurikulum baru, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah tidak dapat melakukan penolakan yang disebabkan adanya kekuatan patriarki dalam sistem tata kelola pemerintah sehingga tidak dapat menyuarakan atas edaran yang tidak disetujui. Oleh sebab itu, interpretasi mengenai tata kelola pemerintah yang tepat memunculkan ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi bagi Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa yang relevan dengan pemikiran Mansour Fakih (Fakih, 2013).

Merujuk perspektif Mansour Fakih (2013) bahwa subordinasi menyebabkan perempuan ditempatkan di posisi yang tidak penting karena terdapat asumsi bahwa perempuan tidak pantas memimpin dan berpikir tidak rasional (Fakih, 2013). Dalam interpretasi tata kelola pemerintah yang diberikan oleh Ibu Mursidah mencerminkan bentuk subordinasi yang dialami berupa tidak ada kesempatan untuk menyampaikan penolakan atas tata kelola yang tidak sesuai sehingga Ibu Mursidah hanya menjalankan sesuai dengan perintah saja. Kemudian posisi kepemimpinan yang dimiliki oleh Ibu Mursidah seharusnya dapat menolak tata kelola

pemerintah yang tidak sesuai dengan lingkungan TK Tunas Mekar Desa Triharjo tersebut, akan tetapi adanya superioritas dari tata kelola pemerintahan menyebabkan sistem patriarki muncul sehingga Ibu Mursidah tidak dapat melakukan penolakan atas perintah tersebut sehingga posisi kepemimpinannya mengalami subordinasi. Berdasarkan interpretasi tersebut, maka pelaksanaan tata kelola pemerintah oleh Ibu Mursidah sebagai berikut:

a. Dinas Pendidikan

Penyelenggaraan sekolah ramah anak didasari oleh surat keputusan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan sebagai acuan dasar program sekolah ramah anak dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam pelaksanaannya, terdapat prinsip pengelolaan sekolah ramah anak yaitu tata kelola pemerintah yang tepat. Pelaksanaan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga berdasarkan prinsip tata kelola pemerintah yang tepat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak bagi peserta didik. Untuk mengorientasikan ini, Dinas Pendidikan memerintahkan pembentukan sekolah ramah anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kabeh sekolah sakniki niku dikan dinas kagem sekolah ramah anak. Terus dikan damel SK juga sangking dinas. Aturane niku SK pergugus kaleh tiap sekolah dikan mengondisikan mbek lingkungane”
(Semua sekolah sekarang itu disuruh dari dinas untuk sekolah ramah anak. Terus disuruh buat SK juga dari dinas. Aturannya itu SK pergugus dan setiap sekolah disuruh mengondisikan sama lingkungannya)
(Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Aturan mengenai pelaksanaan sekolah ramah anak dijelaskan sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah di atas.

Dalam pelaksanaan di setiap sekolah mempunyai dasar dari SK Dinas Pendidikan sebagai penguat program tersebut dilaksanakan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Berdasarkan SK tersebut pelaksanaan program sekolah ramah anak menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga tidak memberatkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Sementara itu, dalam pelaksanaan sekolah ramah anak yang telah ditetapkan melalui SK menjadi dasar untuk pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam pelaksanaannya sekolah ramah anak dipelopori sebagai salah satu bentuk untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah dari Dinas Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Nek ten Kabupaten Kendal niku kan salah sijine enten dasar ben mboten enten bullying ngonten. SK niku fungsine kagem penguat sekolah ben mbonten enten bully maleh. Berlakune SK niku ten mriki kagem antisipasi mawon mbek SK ne diupload ten dapodik” (Kalau di Kabupaten Kendal itu kan salah satunya ada dasar untuk tidak ada *bullying* begitu. SK itu fungsinya untuk penguat sekolah agar tidak ada *bully* lagi. Berlakunya SK di sini untuk antisipasi saja dan SK nya diupload di dapodik) (Wawancara Ibu Tutu, 11 Oktober 2024).

Data di atas menjelaskan bahwa SK sekolah ramah anak menjadi salah satu dasar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk mengantisipasi tindakan *bullying* dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, SK tersebut menjadi syarat wajib diunggah bagi setiap sekolah termasuk TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai dasar

pelaksanaan sekolah ramah anak dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, dalam mengorientasikan pelaksanaan interpretasi tata kelola pemerintah terdapat perintah dari Dinas Pendidikan untuk membentuk sekolah ramah anak.

Dalam upaya pelaksanaan sekolah ramah anak lainnya, Dinas Pendidikan melakukan himbauan kepada setiap sekolah untuk melaksanakan kegiatan pemantauan terhadap peserta didik dengan melakukan pemasangan CCTV sebagai keamanan di dalam kelas. Pelaksanaannya tersebut dilakukan oleh pemerintah sebagai pemantauan berjalannya sekolah ramah anak di setiap sekolah. Selain itu, dalam pemantauan pelaksanaan ramah anak pemerintah memberikan bantuan anggaran untuk program tersebut, namun anggaran tersebut dirasakan oleh guru tidak seimbang dalam melaksanakan pemantauan karena angka nominalnya sedikit sehingga tidak dapat memaksimalkan pemantauan melalui pemasangan fasilitas seperti yang disarankan oleh Dinas Pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Sanging pemerintah dewe niku sakbenere enten anggaran BOP. Tapi yo tuntutan sanging dinas niku diken masang CCTV kagem pemantauan anti kekerasan, bantuan anggarane kurang nek kagem masang CCTV. Dadose kan dana niku dialihke ten penunjang kegiatan murid mawon” (Dari pemerintah sendiri itu sebenarnya ada anggaran BOP. Tapi ya tuntutan dari dinas itu disuruh untuk memasang CCTV untuk pemantauan anti kekerasan, bantuan anggaranya kurang kalau untuk masang CCTV. Jadinya kan dana itu dialihkan ke penunjang kegiatan murid saja) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Ibu Mursidah menjelaskan melalui kutipan data di atas bahwa terdapat himbauan dari dinas untuk memasang CCTV sebagai pemantauan anti kekerasan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik di kelas. Selain itu, pemerintah memberikan bantuan dana operasional pendidikan dengan jumlah terbatas untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui himbauan Dinas Pendidikan tersebut setiap sekolah disarankan untuk menggunakan CCTV dalam pengurangan anti kekerasan terhadap peserta didik. Akan tetapi, permasalahan yang dialami oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam menjalankan himbauan dari Dinas Pendidikan terdapat kendala untuk pemasangan CCTV sebagai pemantauan anti kekerasan. Di sisi lain juga, pemerintah memberikan bantuan dana dengan jumlah Rp.600.000 bagi setiap peserta didik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik mendapatkan bantuan tersebut dikarenakan proses pencairan meninjau ulang dengan kelayakan dana bantuan yang akan diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah sebagai berikut:

“Bantuan dari pemerintah untuk tiap anak itu memang ada peranak dapat Rp.600.000. Tapi kita mengajukan semua anak untuk dapat bantuan juga karena kita jumlah muridnya total 60 orang tapi tidak semua pengajuan tersebut disetujui oleh pusat. Yang disetujui dari jumlah murid kita cuman 5 anak” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Selain itu juga, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah memberikan keterangan yang sama mengenai dana bantuan untuk sekolah lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Sekolah lain untuk dana bantuan dapatnya juga berbeda. Itu tergantung tadi jumlah murid yang diajukan terus yang disetujui dan memenuhi syarat berapa. Untuk besaran dana bantuan tiap sekolah pastinya juga beda tergantung survei kelayakan sekolah. Kalau syarat murid untuk pencairan bantuan itu ada tingkat umur, kalau umur di atas enam tahun tidak dapat. Status murid juga jadi pertimbangan bantuan untuk semua sekolah yang membedakan besaran bantuan yang bakal didapat, misal kalau murid pindahan dari sekolah lain otomatis pasti ada data yang masih di sekolah lama jadinya itu juga gagal dapat bantuan” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Data di atas menjelaskan bahwa dana bantuan untuk sekolah lain yang didapatkan akan berbeda dengan dana bantuan yang diterima oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut dikarenakan syarat mendapatkan bantuan dana mempertimbangkan usia peserta didik, status peserta didik, dan kelayakan dari lingkungan sekolah yang menjadikan ukuran dana bantuan sehingga setiap sekolah mendapatkan dana bantuan yang berbeda. Selain itu, TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga mengalami hal yang sama dari segi mendapatkan dana bantuan sehingga mempunyai perbedaan terhadap dana yang diberikan. Ibu Mursidah memberikan penjelasan juga terkait dana bantuan yang didapatkan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Sekolah kita untuk dana bantuan dapatnya masih dikit murid yang menerima sekitar lima murid untuk anggaran tahun lalu. Saya selaku kepala sekolah sudah mengajukan untuk semua anak, tapi yang disetujui cuman segitu saja. Untuk tahun lalu kan masih kekurangan untuk penunjang belajar jadinya dana yang didapatkan untuk membeli buku,

alat tulis” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Kemudian Ibu Mursidah memberikan penjelasan terkait dana bantuan yang didapatkan untuk pemasangan CCTV di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Memang untuk pemasangan CCTV belum dilakukan di sekolah ini. Soalnya dana bantuan yang didapat tahun lalu hanya lima murid yang disetujui, sedangkan untuk proses belajar masih banyak kekurangan dari segi buku dan alat tulis lainnya. Jadinya memang kita sudah diskusikan untuk penunjang belajar. Untuk tahun ini memang sekolah kita dari segi penilaian keamanan masih merah karena tidak ada CCTV” (Wawancara Ibu Mursidah, (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Dalam keterangan yang lain mengenai persoalan dana anggaran pemasangan CCTV, Ibu Mursidah menjelaskan bahwa selain untuk pemasangan CCTV akan dilakukan penambahan fasilitas TK Tunas Mekar Desa Triharjo jika mendapatkan dana bantuan yang lebih dari cukup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Tahun ajaran ini memang kita sudah mengajukan untuk semua murid. Ya semoga saja semua dapat disetujui. Untuk rincian yang akan dilakukan tentu karena masih dapat nilai merah dari segi keamanan akan dipasang CCTV di setiap ruangan dan sudut sekolah nantinya akan disambung melalui laptop sekolah. Kalau masih sisa dana bantuan kita sudah merencanakan untuk penambahan laptop untuk penunjang laporan guru, soalnya laptop dari pihak sekolah cuma punya satu. Ada juga untuk rencana beli

proyektor karena kita belum punya untuk kebutuhan belajar murid” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Berdasarkan data penjelasan dari Ibu Mursidah di atas, maka terdapat rincian dana bantuan untuk tahun pembelajaran selanjutnya menekankan untuk pemasangan CCTV karena ditinjau dari segi keamanan TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih mempunyai nilai buruk untuk keamanan. Selain itu, dana bantuan yang didapatkan akan direlokasikan untuk menunjang aktivitas pembelajaran jika terdapat sisa dana bantuan. Oleh karena itu, TK Tunas Mekar Desa Triharjo berdasarkan penilaian yang telah dilakukan mempunyai nilai yang masih buruk terkait keamanan sehingga menekankan untuk memperbaiki dengan cara salah satunya pemasangan CCTV.

a. Pemerintah Desa Triharjo

Pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo salah satunya mendapatkan dukungan dari Pemerintah Desa Triharjo dikarenakan berdirinya TK tersebut berasal dari Yayasan Dharma Wanita PKK Desa Triharjo. Tentunya dukungan pemerintah desa tersebut menjadi dasar prinsip menjalankan program sekolah ramah anak yaitu adanya tata kelola pemerintah yang tepat. Penuturan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Awale sekolah mriki niku sangking PPK desa. Nek bantuan sanking desa niku tahun kemarin angsal bantuan pembangunan tembok wingking niko. Kagem tahun sakniki dereng enten, menawi dereng cair danane”
(Awalnya sekolah ini itu dari PKK desa, Kalau bantuan dari desa itu tahun kemarin dapat bantuan pembangunan tembok

belakang. Untuk tahun ini belum ada, mungkin belum cair dananya) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan Pemerintah Desa Triharjo dalam pelaksanaan kegiatan sekolah ramah anak. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat prinsip penyelenggaraan sekolah ramah anak yaitu tata kelola pemerintah yang tepat, dalam hal ini pemerintah desa terlibat di dalamnya. Keterlibatan pemerintah desa lainnya terlihat dalam bentuk dukungan memberikan bantuan pembangunan tembok belakang TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai bentuk dukungan fasilitas keamanan sekolah.

Sementara itu, keterlibatan pemerintah lainnya terlihat dalam bentuk pemberian tunjangan tambahan bagi guru pengajar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Intifah sebagai guru kelas dalam kutipan berikut:

“Kadang niku sangking desa ngeh menehi tunjangan kagem guru. Yo meskipun mboten ageng yo ditampi mawon. Soale niku tergantung pripun keuangan sangking pihak desa, mboten wantun protes nek kulo piyambak” (Kadang itu dari desa ya memberikan tunjangan guru. Ya meskipun tidak besar ya diterima saja. Soalnya itu tergantung bagaimana keuangan dari pihak desa, tidak berani protes kalau saya sendiri) (Wawancara Ibu Intifah, 11 Oktober 2024).

Ibu Intifah menjelaskan melalui pernyataannya di atas bahwa dalam beberapa kesempatan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan tunjangan dari pemerintah desa. Tunjangan yang diperoleh dari pemerintah desa yang diterima oleh guru tidak besar disesuaikan dengan kondisi anggaran keuangan yang dimiliki pemerintah desa.

Selain itu, meskipun tunjangan yang diterima guru tidak besar, guru pengajar tidak melakukan protes terhadap pemberian tunjangan dari pihak desa yang telah diberikan. Sementara itu, terdapat pernyataan lain dari Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengenai pemberian dana bantuan dari Pemerintah Desa Triharjo sebagai berikut:

“Pemerintah desa kasih bantuan buat guru itu tidak mesti tiap bulan. Perguru biasanya itu dikasih Rp.200.000. Tapi pihak pemerintah sendiri kalau ngasih menyesuaikan keuangan desa karena desa juga butuh anggaran untuk banyak program” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Ibu Mursidah menjelaskan bahwa dana bantuan yang diberikan untuk guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sejumlah Rp.200.000 bagi setiap guru. Akan tetapi, pemberian dana bantuan tersebut diberikan secara tidak tetap dikarenakan Pemerintah Desa Triharjo harus memperhitungkan dana pengeluaran untuk berbagai program sehingga dana yang dimiliki oleh pemerintah desa memprioritaskan untuk program desa lainnya.

Merujuk dari data yang telah diperoleh mengenai tata kelola pemerintah yang tepat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di atas, terdapat bentuk ketidakadilan gender dalam pelaksanaan prinsip tata kelola pemerintah yang tepat di program sekolah ramah anak TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pertama, dalam konteks tata kelola pemerintah dari Dinas Pendidikan terdapat himbauan pemasangan CCTV untuk pengawasan anti kekerasan peserta didik. Namun, pelaksanaannya di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak terealisasi karena tidak cukupnya anggaran dari pemerintah

sehingga dialokasikan terhadap kegiatan pembelajaran lainnya. Kedua, dalam konteks tata kelola Pemerintah Desa Triharjo memberikan bantuan meliputi pembangunan tembok belakang sekolah dan pemberian tunjangan bagi guru dalam jumlah kecil sehingga dari pihak guru tidak berani untuk melakukan protes terhadap pemberian tunjangan.

Dari penjelasan data tersebut terdapat bentuk marginalisasi dalam pelaksanaan prinsip tata kelola pemerintah yang tepat program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Mansour Fakih (2013) menyatakan perempuan mendapatkan marginalisasi dari kebiasaan masyarakat, pemahaman agama, dan kebijakan pemerintah (Fakih, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penyelenggaraan prinsip tata kelola pemerintah yang tepat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Dalam penelitian ini terdapat kebijakan pemerintah melalui Dinas Pendidikan yang memberikan himbauan anti kekerasan melalui pemasangan CCTV. Akan tetapi, pelaksanaan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo berbeda dengan himbauan yang telah diberikan karena terdapat pembatasan dana anggaran untuk pemasangan CCTV yang diberikan pemerintah sehingga Ibu Mursidah selaku kepala sekolah merelokasikan anggaran untuk kepentingan mengenai pelaksanaan pembelajaran peserta didik. Dalam konteks ini pelaksanaan program sekolah ramah anak mendapatkan marginalisasi dari sistem kebijakan pemerintah untuk melakukan pemasangan CCTV sesuai himbauan dari Dinas Pendidikan.

Berdasarkan data terkait perbandingan dana bantuan yang didapatkan oleh setiap sekolah berbeda, maka TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami hal yang sama terkait dana bantuan untuk pemasangan CCTV dari BOP (Bantuan Operasional) untuk tahun ajaran kemarin mendapatkan anggaran lima peserta didik dengan rincian setiap peserta didik mendapatkan Rp.600.000. Akan tetapi, pada pelaksanaannya terdapat kesepakatan dari TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk merelokasikan dana bantuan tersebut sebagai penunjang kegiatan belajar meliputi pembelian buku dan alat tulis lainnya dikarenakan dari segi penunjang fasilitas belajar masih mempunyai kekurangan. Jika dilihat dari segi harga untuk CCTV satu paket yang mempunyai kualitas terbaik, maka dari dana bantuan yang telah didapatkan seharusnya cukup. Namun, dana bantuan yang didapatkan TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan tujuan penyelenggaraan operasional sekolah juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan fasilitas penunjang belajar yang masih kurang.

Mansour Fakih berpendapat bahwa marginalisasi terhadap perempuan berasal dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, dan kebiasaan tradisi masyarakat (Fakih, 2013). Pada prinsip tata kelola pemerintah yang tepat terdapat bentuk marginalisasi dalam pengajuan bantuan dana yang dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi semua peserta didik yang diajukan, akan tetapi hanya lima peserta didik yang disetujui melalui pertimbangan usia tidak lebih dari enam tahun, status peserta didik, dan kebutuhan sekolah. Demikian juga yang dialami oleh sekolah lain dalam mendapatkan dana bantuan besarnya yang akan didapat ditentukan oleh usia peserta didik, status peserta

didik, dan kebutuhan sekolah sehingga tidak semua sekolah mendapatkan jumlah bantuan dana yang sama. Sementara itu, Kurniawan dan Kusmaningtyas (2022) menambahkan bahwa sistem pemerintah yang dibangun dengan sedemikian menyebabkan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, dalam konteks dana bantuan dari pemerintah yang terjadi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan sekolah lainnya mendapatkan bentuk marginalisasi dalam bentuk syarat pengajuan dana bantuan sehingga tidak semua dana bantuan yang didapatkan oleh semua sekolah dalam jumlah yang sama.

Dalam tata kelola pemerintah yang tepat lainnya, pada konteks keterlibatan Pemerintah Desa Triharjo memberikan ketidakadilan bagi pelaksanaan program sekolah ramah anak. Hal ini terlihat pada pemberian tunjangan sejumlah Rp.200.000 dari pemerintah desa bagi guru sehingga tidak terdapat guru yang melakukan protes dalam pemberian tunjangan. Selain itu, dana bantuan yang diberikan kepada guru tidak diberikan secara rutin karena memperhitungkan dana anggaran desa untuk program lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat ketidakadilan dalam bentuk stereotipe yang dialami oleh guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Mansour Fakih menyatakan bahwa stereotipe terhadap perempuan dengan memberikan tanda negatif, dalam konteks ini meliputi penanda bahwa perempuan sebagai makhluk penurut dapat menyebabkan ketidakadilan gender (Fakih, 2013). Dalam konteks tata kelola pemerintah memberikan tunjangan sejumlah Rp.200.000 bagi guru secara tidak rutin sehingga guru tidak melakukan protes menimbulkan stereotipe bahwa

perempuan sebagai makhluk penurut terlihat dalam pelaksanaan prinsip tata kelola pemerintah yang tepat.

Secara keseluruhan data, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah dalam menginterpretasikan tata kelola pemerintah yang tepat membutuhkan bantuan dana anggaran dalam mewujudkan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui pemasangan CCTV sebagai alat bantu pemantauan anti kekerasan terhadap peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak sedemikian sehingga sebagai kepala sekolah Ibu Mursidah menjalankan peran sebagai kepemimpinan yang melayani di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak berjalan dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan bantuan dana dari pemerintah sehingga himbauan tersebut dapat terlaksana (Hamdi, et al., 2023). Berdasarkan interpretasi tersebut, maka Ibu Mursidah dalam menjalankan peran kepemimpinan melayani untuk memberikan pelayanan yang didasari jiwa keibuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan marginalisasi dari kebijakan tata kelola pemerintah yang tepat dan terbentuk stereotipe melalui pemberian tunjangan dalam jumlah sedikit sehingga guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak dapat melakukan protes atas tunjangan yang didapatkan memberikan ketidakadilan gender yang dialami.

2. Anti Diskriminasi

Anti diskriminasi adalah usaha yang dilakukan dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan tidak melakukan pembedaan yang didasari agama, suku, dan ras sehingga peserta dapat mengakses pendidikan dengan aman dan nyaman dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus

(Ernawati, 2022). Adapun ketentuan tersebut disusun dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak adalah sebuah program yang tersusun dalam memberikan pendidikan melalui partisipasi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan pengetahuan agama, pengenalan potensi diri, kecerdasan, keterampilan sehingga mempunyai budi pekerti dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan definisi anti diskriminasi tersebut, terdapat interpretasi yang dimiliki oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kulo nek maknai anti diskriminasi niku kagem sekolah sing perbedaane katah. Kados agamane anak, sukune, ekonomine anak. Alhamdulillah nek ten mriki niku latar belakange sami sedoyo. Nek ten mriki kados mboten enten kados meniku, yo lebih tepate niku kagem daerah sing katah perbedaan mawon” (Saya kalau mengartikan anti diskriminasi itu untuk sekolah yang punya perbedaan banyak. Seperti agamanya anak, suskunya, ekonominya anak. Alhamdulillah kalau di sini itu latar belakangnya sama semua. Kalau di sini sepertinya tidak ada yang seperti itu, ya lebih tepatnya itu untuk daerah yang banyak perbedaan saja) (Wawancara Ibu Mursidah, 15 Oktober 2024).

Ibu Mursidah melalui kutipan di atas menjelaskan mengenai interpretasi dari anti diskriminasi bahwa tata kelola tersebut relatif tepat untuk daerah yang mempunyai beragam perbedaan. Dalam konteks interpretasi Ibu Mursidah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, tidak terdapat perbedaan yang didapati sehingga memudahkan Ibu Mursidah untuk menjalankan. Jika merujuk pada kondisi peserta didik dengan latar belakang yang sama, terdapat interpretasi dari Ibu Mursidah dalam memaknai hal tersebut justru memberikan kemudahan untuk melaksanakan prinsip anti diskriminasi.

Dari interpretasi yang diberikan Ibu Mursidah di atas, dapat dilihat dari pandangan gender untuk memahami bagaimana Ibu Mursidah dalam mengartikan anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Mansour Fakih menyatakan bahwa stereotipe terhadap perempuan dari pandangan masyarakat yang mengasumsikan tugas perempuan hanya pelayan suami memberikan ketidakadilan yang dialami (Fakih, 2013). Dalam konteks interpretasi anti diskriminasi oleh Ibu Mursidah mengartikan tidak adanya tantangan yang dimiliki untuk menjalankan prinsip anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Berdasarkan hal tersebut stereotipe perempuan sebagai pelayan suami tidak relevan karena Ibu Mursidah membuktikan sebagai kepala sekolah dengan tidak adanya hambatan dalam menginterpretasikan anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sehingga memberikan bukti bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin tidak hanya sekadar pelayan suami. Berdasarkan interpretasi yang diberikan Ibu Mursidah mengenai anti diskriminasi tersebut, terdapat pelaksanaan dari interpretasi sebagai berikut.

Adapun pelaksanaan dari prinsip anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut diperkuat melalui pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Jenenge anak – anak yo duwe karakter bedo – bedo. Ono sing sukane belajar, ono juga sing suka main dewe. Tentune pasti beda karakter, pastine nek pas belajar yo kudu duwe solusi ben kabeh anak bisa mengikuti” (Namanya anak – anak ya punya karakter berbeda. Ada yang suka belajar, ada juga yang suka bermain sendiri. Tentunya pasto beda karakter, pastinya kalau waktu belajar ya harus punya solusi bagaimana semua anak bisa mengikuti) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Penjelasan dari Ibu Mursidah menunjukkan bahwa di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai peserta didik yang berkarakter berbeda. Akan tetapi, perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik tidak menjadikan sebuah diskriminasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Dengan adanya perbedaan karakter peserta didik, tentunya guru dalam memberikan pembelajaran di kelas memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak memberikan diskriminasi terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan memberikan permainan bagi peserta didik yang mempunyai minat kurang terhadap pembelajaran sehingga tetap menunjukkan kegiatan belajar melalui cara lain dan masih mempunyai prinsip anti diskriminasi dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, dalam kegiatan lain selain pembelajaran di kelas juga tetap memperhatikan prinsip anti diskriminasi. Dalam hal ini peserta didik tidak terlepas dari interaksi dengan teman di kelas sehingga secara tidak langsung akan berpotensi terjadinya tindakan *bullying* di antara peserta didik. Selain itu, pelaksanaan kegiatan belajar di kelas memungkinkan peserta didik saling berebut permainan dikarenakan kekurangan alat yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kados kula nate ngajar anak – anak niku rebutan dolanan ten kelas sing mboten kebagian nangis. Yo kadang enten sing nakal niku, poyok – poyokan terus gelut – gelutan akhire nangis. Sebagai guru kula yo berusaha ben mboten wonten sing kados meketen ten kelas” (Kadang saya pernah mengajar anak – anak itu berebut mainan di kelas yang tidak kebagian nangis. Ya ada juga kadang yang nakal itu, saling ejek terus berantem akhirnya nangis. Sebagai guru saya ya

beusaha bagaimana agar tidak ada seperti itu lagi di kelas) (Wawancara Ibu Andriana, 11 Oktober 2024).

Berdasarkan pemaparan data dari Ibu Andriana menjelaskan bahwa terdapat karakter berbeda peserta didik yang berpotensi menyebabkan tindakan *bullying* di kelas. Dalam permasalahan kekurangan alat belajar di kelas dapat menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap peserta didik. Hal ini terlihat dalam kutipan Ibu Andriana peserta didik berebut untuk mendapatkan alat main sehingga bertengkar. Melalui perbedaan karakter peserta didik tersebut terkadang terdapat beberapa peserta didik nakal yang menyebabkan saling ejek dan berkelahi. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas sebagai pelaksana kegiatan belajar di kelas mempunyai orientasi terhadap anti diskriminasi kepada peserta didik. Dalam hal ini ditunjukkan melalui kekurangan alat permainan di kelas menyebabkan guru untuk memberikan solusi dengan mengalihkan peserta didik dengan permainan lain untuk mengurangi terjadinya saling berebut mainan di kelas.

Dalam penerapan anti diskriminasi lainnya di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat pemberian perhatian khusus kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat mengakses pembelajaran seperti peserta didik lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Nek kagem anak berkebutuhan khusus memang dados perhatian. Misal riyen nate enten berkebutuhan khusus anake hiperaktif senenge ganggu kancane. Kulo piyambak sing nangani, mboten enten maksud bedake tapi yo misake sing laine. Nek kagem kebutuhan khusus lainne dereng enten sing kados tunanetra niku dereng, soale gurune

juga mboten enten kemampuan kagem ngajar sing kados niku” (Kalau untuk anak berkebutuhan khusus memang jadi perhatian. Misalnya dulu pernah ada berkebutuhan khusus anaknya hiperaktif sukanya mengganggu temannya. Saya sendiri yang menanganinya, tidak ada maksud untuk membedakan tapi ya kasihan yang lain. Kalau untuk kebutuhan khusus lainnya belum pernah ada yang seperti tunanetra, soalnya gurunya juga tidak ada kemampuan untuk mengajar seperti itu) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Penanganan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadi hal penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi anti diskriminasi. Akan tetapi, permasalahannya yaitu tidak adanya guru yang mempunyai sertifikasi untuk mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam permasalahan ini dikarenakan tidak setiap tahun terdapat peserta didik yang menyandang kebutuhan khusus sehingga menjadi pertimbangan pembelajaran untuk guru dengan kemampuan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Ibu Mursidah mengatakan bahwa terdapat anak kebutuhan khusus dengan kriteria hiperaktif sehingga menjadi permasalahan bagi peserta didik lainnya. Dalam mengatasi hal tersebut Ibu Mursidah melakukan upaya dengan memberikan perhatian tersendiri tanpa adanya tujuan untuk mendiskriminasi sehingga tidak mengganggu peserta didik lain.

Pelaksanaan prinsip anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga tidak menemukan kendala, hal ini dikarenakan peserta didik mempunyai latar belakang yang sama meliputi persamaan agama, latar belakang ekonomi, dan suku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Murid ten mriki niku Alhamdulillah podo kabeh latar belakange. Kados agamane ten mriki Islam sedoyo dadine mboten bingung juga nek pelajaran agama. Nek masalah suku yo ten mriki asli tiang deso mriki, paling yo enten sing sangking luar deso tapi umume Jawa kabeh. Kalih nek ekonomi podo sih, dadine mboten enten sekat. Terus nek kagem masalah murid antara lanang mbek wedok dereng enten masalah, paling yo umum nek lanang mbek lanang gelutan muride” (Murid di sini Alhamdulillahnya sama semua latar belakangnya. Kados agamanya di sini Islam semua jadinya tidak kesulitan juga kalau pelajaran agama. Kalau masalah suku di sini asli orang desa, paling ada beberapa dari luar desa tapi umunya Jawa semua. Sama kalau ekonomi, jadinya tidak ada jarak. Terus kalau untuk masalah murid laki – laki sama perempuan belum ada, paling ya umum kalau murid laki – laki itu berantem) (Wawancara Ibu Intifah, 11 Oktober 2024).

Merujuk data penjelasan dari Ibu Intifah di atas, dalam pelaksanaan prinsip anti diskriminasi tidak mengalami kendala di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mempunyai latar belakang sama sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak mengalami permasalahan, terutama dalam pelaksanaan belajar agama. Dalam kondisi lain, peserta didik mempunyai latar belakang kesamaan suku juga tidak menjadikan permasalahan dikarenakan dalam memberikan materi pembelajaran guru membiasakan peserta didik untuk berbicara bahasa Jawa krama. Begitu juga terhadap interaksi antara peserta didik laki – laki dan perempuan tidak ditemukan masalah sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terdapat diskriminasi berbasis gender.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat ketidakadilan gender dalam melaksanakan prinsip anti

diskriminasi. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak diskriminatif menjadi tujuan dari pelaksanaan sekolah ramah anak (Akbaristi, 2019). Dalam kontes penelitian ini, terdapat ketidakadilan gender yang sesuai dengan perspektif Mansour Fakih dialami oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam melaksanakan sekolah ramah anak.

Mansour Fakih menyatakan bahwa perempuan mendapatkan pembatasan dari kebijakan pemerintah, keyakinan agama, dan kebiasaan masyarakat (Fakih, 2018). Pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai orientasi ramah anak, terutama anti diskriminasi terhadap peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat bentuk diskriminasi terhadap peserta didik dalam merasakan akses permainan di dalam kelas sehingga tidak semua peserta didik menggunakan kesempatan yang sama menjadikan marginalisasi terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Bentuk marginalisasi lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran anti diskriminasi terlihat tidak terdapatnya guru yang mendapatkan pelatihan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikarenakan tidak didapati peserta didik berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Dalam hal ini terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dengan kriteria hiperaktif sehingga melibatkan Ibu Mursidah untuk memberikan perhatian lebih sebagai bentuk pelaksanaan anti diskriminasi terhadap peserta didik.

Data di atas dapat dikaitkan dengan pelaksanaan interpretasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam melaksanakan prinsip anti diskriminasi. Pertama, untuk melaksanakan prinsip anti diskriminasi terdapat pembatasan dalam bentuk kurangnya akses

permainan peserta didik di kelas. Kedua, dalam konteks guru pengajar tidak ada yang menerima pelatihan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sehingga memengaruhi pelaksanaan anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Melalui dua pelaksanaan interpretasi tersebut menyebabkan Ibu Mursidah selaku pimpinan tidak dapat menjalankan peran sebagai pimpinan yang melayani dikarenakan adanya permasalahan tersebut.

Penerapan prinsip anti diskriminasi dalam sekolah ramah anak diharuskan melibatkan partisipasi peserta didik, dalam konteks ini peserta didik yang berkebutuhan khusus turut dilibatkan sehingga tidak terdapat bentuk diskriminasi (Yosada dan Kurniati, 2019). Namun, konteks pelaksanaan anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo berbeda dengan yang diharapkan karena didapati pembatasan akses permainan peserta didik di kelas dan guru yang tidak mendapatkan pelatihan dalam mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaan interpretasi ini juga berpengaruh terhadap peran kepemimpinan melayani yang dijalankan oleh Ibu Mursidah untuk memberikan pelayanan dengan perasaan keibuan bagi peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya justru peran kepemimpinan yang melayani tersebut tidak didukung dengan fasilitas memadai dan pelatihan bagi guru untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam perspektif gender, melalui dua permasalahan tersebut maka terdapat ketidakadilan gender bagi Ibu Mursidah dalam menjalankan peran sebagai pemimpin yang melayani karena terdapat bentuk marginalisasi yang ditemukan.

Dalam mengatasi permasalahan terkait ketidakadilan gender di atas, Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melakukan upaya dengan cara melakukan studi banding dengan guru lainnya mengenai penerapan prinsip anti diskriminasi di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Kagem prinsip anti diskriminasi niku biasae enten diskusi kalih rencang – rencang. Memang sing dadi keluhan mbek guru niku nek enten murid berkebutuhan khusus. Laine dereng enten guru sing sangking latar belakang pendidikan niku. Dadine rencang – rencang muk saget menahi saran” (Untuk prinsip anti diskriminasi itu biasanya ada diskusi dengan teman – teman. Memang yang jadi keluhan dari guru itu kalau ada murid yang berkebutuhan khusus. Untuk lainnya belum ada guru yang dari latar belakang pendidikan itu. Jadinya teman – teman cuman ngasih saran) (Wawancara dengan Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Data di atas menyatakan bahwa dalam mengatasi permasalahan mengenai guru pengajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru dari sekolah lain. Hal tersebut dilakukan karena di TK Tunas Mekar Desa Triharjo belum mempunyai guru dengan kemampuan untuk mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus. Melalui pemaparan data lainnya, Ibu Tutu selaku guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan penjelasan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan gender tersebut. Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Tutu selaku guru sebagai berikut:

“Untuk mengatasi masalah itu ya biasanya sih ada pertemuan sama yang lain. Tapi kalau dari sini sendiri itu ditangani langsung sama ibu kepala sekolah. Ya itu saja kalau dari sekolah sendiri untuk

mengatasi masalah tersebut” (Wawancara Ibu Tutu, 28 November 2024).

Penjelasan data yang diungkapkan oleh Ibu Tutu di atas menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan melalui pertemuan dengan guru dari pihak sekolah lainnya. Akan tetapi, dalam permasalahan mengatasi peserta didik yang berkebutuhan khusus mendapatkan penanganan langsung dari kepala sekolah sebagai upaya yang dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam menginterpretasikan prinsip anti diskriminasi. Oleh karena itu, penanganan langsung oleh kepala sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sebagai upaya yang dilakukan dalam bentuk mengatasi ketidakadilan gender melalui bentuk marginalisasi.

3. Pemberian Hak Peserta Didik

Pemberian hak peserta didik adalah proses pemberian yang terbaik bagi peserta didik untuk mengekspresikan perkembangan melalui sosial, budaya, emosional, dan psikososial (Ernawati, 2022). Pelaksanaan prinsip tersebut ditetapkan melalui susun UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak adalah sebuah program yang tersusun dalam memberikan pendidikan melalui partisipasi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan pengetahuan agama, pengenalan potensi diri, kecerdasan, keterampilan sehingga mempunyai budi pekerti dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan definisi dari pemberian hak peserta didik, terdapat interpretasi yang dimiliki oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Pemberian hak kagem murid ten mriki nek kula maknaine bakat kalih minat anak niku beda. Enten anak sing bakate kados niku, enten sing bakate ngonten. Kula cuman menehi wadah mawon kagem anak pas belajar. Soale nek dipaksa belajar mengkone malah mboten sesuai aturan niki” (Pemberian hak untuk murid di sini saya mengartikan bakat dan minat anak itu berbeda. Ada anak yang bakatnya seperti itu, ada yang bakatnya beda. Saya cuman memberikan tempat saja untuk anak waktu belajar. Soalnya kalau dipaksa belajar nantinya malah tidak sesuai aturan ini) (Wawancara Ibu Mursidah, 15 Oktober 2024).

Pemberian hak terhadap peserta didik yang diinterpretasikan oleh Ibu Mursidah adalah membebaskan peserta didik untuk melakukan kegiatan saat belajar. Hal tersebut diinterpretasikan oleh Ibu Mursidah berdasarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Selain itu, dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik juga tidak dapat dilakukan melalui pemaksaan sehingga pemberian hak peserta didik tidak sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013. Berdasarkan interpretasi tersebut, makna yang diberikan oleh Ibu Mursidah dapat ditinjau dari pandangan gender Mansour Fakih. Dalam menginterpretasikan hak peserta didik guru tidak dapat melakukan paksaan dan mengikuti aturan dari tata kelola pemerintah yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakadilan gender.

Dari interpretasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah terdapat bentuk stereotipe yang dialami. Mansour Fakih mengatakan bahwa stereotipe adalah bentuk pemberian tanda negatif terhadap perempuan sehingga perempuan dirugikan (Fakih, 2013). Hal ini sesuai yang dialami dalam memberikan interpretasi mengenai pemberian hak peserta didik oleh Ibu Mursidah dalam bentuk tanda negatif bahwa perempuan sebagai

mahluk penurut. Permasalahannya adalah dalam pemberian hak peserta didik tidak dapat memaksakan kebebasan belajar sehingga Ibu Mursidah dalam interpretasinya mengikuti sesuai UU SISDIKNS No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 sehingga terbentuk stereotipe bahwa perempuan sebagai mahluk penurut.

Merujuk interpretasi tersebut, terdapat pelaksanaan pemberian hak peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam pelaksanaan interpretasi, perlunya pemberian hak terhadap peserta didik dengan tujuan memberikan kebebasan dalam belajar karena setiap peserta didik mempunyai karakter individu berbeda sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terdapat pemaksaan sesuai dengan karakter individu yang dimiliki peserta didik (Laisa, 2021). Pelaksanaan interpretasi tersebut juga diterapkan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam bentuk memberikan prinsip pemberian hak peserta didik sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kudune nek kagem murid niku diparingi nopo sing dadi bakate. Tapi karang ten mriki niku kekurangan pengajar dadine kabeh anak kegiatane podo, tapi seharuse mboten. Dadine keterbatasan guru muride podo kegiatane” (Seharunya kalau untuk murid itu dikasih apa yang jadi bakatnya. Tapi di sini itu kurangnya pengajar jadinya anak kegiatan sama, tapi seharusnya tidak. Jadinya keterbatasan guru murinya sama kegiatannya) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Data di atas dari penjelasan Ibu Mursidah memberikan keterangan bahwa dalam pemberian hak terhadap peserta didik tidak berjalan maksimal dikarenakan kekurangan guru pengajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, dari adanya keterbatasan pengajar menjadikan kegiatan peserta didik tidak bervariasi sehingga peserta didik lainnya mengikuti. Pemberian

kegiatan yang sama menjadi kekurangan dalam prinsip pemberian hak peserta didik untuk menjalankan program sekolah ramah anak. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mengupayakan dengan memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik sebagai bentuk pelaksanaan prinsip pemberian hak peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Tutu selaku berikut:

“Memang kagem pelaksanaane ten mriki gurune kurang. Nek pembelajarane diusahake sangking guru niku tetap menehi sesuai murid tujuane ben mboten maksa. Terus ten kelas niku yo murid diwenei pilihan, sopo sing pingin warnai, sopo sing pingin nyusun balok ngonten” (Memang untuk pelaksanaannya di sini gurunya kurang. Kalau pembelajarannya diusahakan dari guru itu tetap memberikan sesuai murid tujuannya agar tidak maksa. Terus di kelas itu ya murid dikasih pilihan, siapa yang ingin mewarnai, siapa yang ingin menyusun balok begitu) (Wawancara Ibu Tutu, 11 Oktober 2024).

Ibu Tutu dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kekurangan guru pengajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadikan pemberian hak peserta didik tidak maksimal. Dalam mengatasi pemberian hak tersebut, guru kelas memberikan pilihan terhadap peserta didik menentukan kegiatan belajar sehingga TK Tunas Mekar Desa Triharjo tetap memberikan pemenuhan hak peserta didik meskipun dalam pelaksanaannya mengalami kekurangan guru pengajar.

Demikian juga dipertegas oleh Pasha et al (2022) pemberian hak peserta didik melibatkan pelatihan dan peningkatan kualitas bagi guru sehingga hak peserta didik

diberikan. Pada pemenuhan hak peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat kekurangan guru sehingga tidak maksimal dalam pemberian hak pembelajaran peserta didik. Hal tersebut turut dirasakan oleh Ibu Mursidah dalam menjalankan peran kepemimpinan melayani melalui interaksi kepada peserta didik dengan memberikan pilihan. Dalam tinjauan perspektif gender, pelaksanaan interpretasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah dalam pemberian hak peserta didik mengalami subordinasi sehingga peran kepemimpinan yang melayani tidak berjalan maksimal karena jumlah guru yang dimiliki dan menyebabkan Ibu Mursidah sebagai pemimpin berada di posisi subordinasi.

Berdasarkan prinsip pemenuhan hak terhadap peserta didik di atas, maka terdapat upaya yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam memberikan pemenuhan hak peserta didik. Upaya tersebut dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan tidak memberikan paksaan bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Yang bisa dilakukan untuk terkait biar kesannya tidak maksa murid dikasih pilihan belajar. Misal hari ini tema belajarnya bercerita hobi, tapi sekiranya ada murid kurang minat tentu saja murid yang kurang minat dikasih yang sekiranya dia mau. Murid tadi bisa dikasih permainan lain yang intinya mengembangkan imajinasi murid tidak dipaksa” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Merujuk data di atas, pemenuhan hak peserta didik dilakukan dengan tidak memberikan paksaan kepada peserta didik dalam proses belajar. Hal ini terlihat jika terdapat peserta didik yang tidak meminati pelajaran yang sedang diajarkan, maka guru memberikan pengganti pelajaran lain

yang tetap berorientasi supaya peserta didik tersebut dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Di sisi lain juga, Ibu Mursidah selaku pimpinan tidak dapat melakukan paksaan terhadap peserta didik karena terdapat prinsip pemberian hak peserta didik melalui UU SISDIKNAS. Berdasarkan adanya prinsip pemenuhan hak peserta didik tersebut di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam proses pembelajaran Ibu Mursidah tidak dapat melakukan intervensi sehingga membentuk subordinasi.

Mansour Fakih berpendapat bahwa subordinasi sebagai bentuk menempatkan perempuan berada di posisi yang tidak penting (Fakih, 2013). Sementara itu, perempuan dibatasi untuk mempunyai akses pengambilan keputusan yang dapat menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinasi (Adiansyah, 2024). Dalam konteks prinsip pemenuhan hak peserta didik, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah mengikuti dasar prinsip tersebut dalam menjalankan proses belajar sehingga posisi kepemimpinan Ibu Mursidah tidak dapat melakukan paksaan sesuai rancangan pembelajaran yang dibuat. Dengan demikian, subordinasi dialami Ibu Mursidah selaku pimpinan TK Tunas Mekar Desa Triharjo karena posisi sebagai pemimpin seharusnya dapat memberikan kebijakan pembelajaran, namun dengan adanya prinsip pemenuhan hak peserta didik tidak dapat memaksa proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

4. Penghargaan Prestasi Peserta Didik

Penghargaan prestasi peserta didik adalah bentuk apresiasi yang diberikan melalui pengakuan terhadap sesuatu yang telah dilakukan peserta didik dan dapat dalam bentuk pemberian hadiah (Ernawati, 2022). Prinsip penghargaan

terhadap prestasi ditetapkan melalui susun UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak adalah sebuah program yang tersusun dalam memberikan pendidikan melalui partisipasi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki berdasarkan pengetahuan agama, pengenalan potensi diri, kecerdasan, keterampilan sehingga mempunyai budi pekerti dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan definisi dari penghargaan prestasi peserta didik tersebut, terdapat interpretasi yang dimiliki oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kagem penghargaan prestasi murid niku yo kados lombane sing ngadake sangking dinas. Mulane niku kados pemerintah nek ngadake acara mung kerja sama kalih IGTKI. Dadose pemerintah mung menahi tugas kagem ngadake lomba pelaksanaane tetep mboten pemerintah piayambak” (Untuk penghargaan prestasi murid itu ya yang mengadakan dari dinas. Makanya itu kalau seperti pemerintah mengadakannya kerja sama dengan IGTKI. Jadinya pemerintah cuman memberi tugas saja pelaksanaannya tetap tidak pemerintah sendiri) (Wawancara Ibu Mursidah, 15 Oktober 2024).

Merujuk dari interpretasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah di atas, Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo memaknai penghargaan terhadap prestasi yang dilakukan peserta didik sebagai hal yang perlu dilakukan. Akan tetapi, prestasi peserta didik tersebut tentunya harus dilakukan melalui perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang berlaku. Namun pada interpretasi yang diberikan oleh Ibu Mursidah, pemerintah hanya sekadar memberikan tugas terhadap jajarannya terkait sehingga lomba yang diadakan tidak ada pengawasan langsung dari pemerintah.

Dari interpretasi yang telah diberikan oleh Ibu Mursidah, terdapat bentuk ketidakadilan gender pada penghargaan prestasi peserta didik. Pada interpretasi ini bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi. Mansour Fakih menyatakan bahwa marginalisasi terbentuk dari adanya kebiasaan masyarakat, tafsir agama, dan kebijakan masyarakat (Fakih, 2013). Dalam konteks interpretasi penghargaan prestasi peserta didik oleh Ibu Mursidah terdapat sistem kebijakan pemerintah dalam memberikan tempat untuk peserta didik meraih prestasi jenjang TK hanya sebatas perintah saja. Namun, dalam pelaksanaan lomba bagi peserta didik kebijakan tersebut tidak diawasi langsung dari pemerintah sehingga pelaksanaannya justru diberikan kepada pihak lain yang menyebabkan pencapaian prestasi yang diadakan tidak berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, interpretasi penghargaan terhadap prestasi peserta didik dalam perspektif gender ditemukan ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi dari sistem tata kelola pemerintah dengan contoh tidak adanya pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan prestasi peserta didik dari pihak pemerintah.

Berdasarkan interpretasi penghargaan prestasi peserta didik, terdapat pelaksanaan prinsip penghargaan prestasi yang terdapat dalam program sekolah ramah anak adalah penghargaan terhadap capaian prestasi peserta didik. Penghargaan ini terlihat dalam bentuk pengikutsertaan peserta didik dalam berbagai lomba yang diadakan. Akan tetapi, dalam beberapa tahun ini tidak terdapat banyak penyelenggaraan lomba sehingga peserta didik tidak dapat tersalurkan bakat prestasi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Akhir – akhir niki sayange mboten katah lomba sing diadake. Tapi kadang yo nate derek lomba finger painting niko. Nah niku tapi kendalane lombae diadake ten sekolah masing – masing terus hasile tok sing dikirim, mulane rasane lomba rak kados lomba” (Akhir – akhir ini sayangnya tidak banyak lomba yang diadakan. Tapi kadang ya pernah ikut lomba finger painting itu. Nah itu kendalanya lombanya diadakan di sekolah masih – masing terus hasilnya saja yang dikirim, makanya rasanya lomba tidak seperti lomba) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Ibu Mursidah menyatakan bahwa dalam penghargaan terhadap prestasi, peserta didik diikutkan dalam setiap penyelenggaraan lomba yang ada. Dalam hal ini, peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo salah satunya mengikuti perlombaan *finger painting* yang diadakan oleh pihak gugus. Akan tetapi, Ibu Mursidah menyayangkan pelaksanaan lomba hanya di sekolah masing – masing sehingga tidak menimbulkan rasa kompetisi dari peserta didik.

Dalam hal lain yang menyangkut penghargaan terhadap prestasi peserta didik, terdapat pelatihan bagi peserta didik yang akan mengikuti lomba. Sesuai dengan keterangan yang diberikan Ibu Tutu selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kagem lomba liane niku enten kados nari. Nek derek lomba nari kula piayambak sing latih. Soale nate belajar nari pas kuliah riyen. Carane yo ben hemat dana kagem latih murid juga” (Untuk lomba lainnya itu ada seperti menari. Kalau ikut lomba menari saya

sendiri yang melatih. Soalnya pernah belajar menari waktu kuliah dulu. Caranya ya biar hemat dana untuk latih murid juga) (Wawancara Ibu Tutu, 11 Oktober 2024).

Pernyataan dari Ibu Tutu di atas menjelaskan bahwa dalam keikutsertaan peserta didik melalui lomba menari mendapatkan pelatihan langsung dari guru. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa Ibu Tutu pernah mendapatkan pelatihan menari sewaktu pendidikan kuliah sehingga dengan memberikan pelatihan secara mandiri dapat mengurangi anggaran pengeluaran sekolah untuk menyewa pelatih menari. Dalam pelatihan untuk mengikuti lomba lainnya, terdapat kendala dari segi anggaran sehingga tidak memaksimalkan pendampingan peserta didik untuk mengikuti lomba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tahun riyen nate sakderenge covid niko tiap lomba pasti nyewa pelatih. Soale waktu niku kan katah perlombaan dadine ben mboten ganggu guru kagem ngajar. Nek saiki niku lombae sitik tur dana kagem nyewa pelatih juga mboten enten” (Tahun dulu pernah sebelum covid itu tiap lomba pasti nyewa pelatih. Soalnya waktu itu kan banyak perlombaan jadinya agar tidak mengganggu guru untuk mengajar. Kalau sekarang itu lombanya sedikit dan dana untuk nyewa pelatih juga tidak ada) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Kutipan data yang diberikan oleh Ibu Mursidah di atas dapat menjelaskan bahwa pemberian dukungan untuk peserta didik yang mengikuti lomba terdapat kendala dalam pelatihan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah dengan mendatangkan guru

pelatih seperti melatih untuk melukis sehingga dengan adanya perlombaan tersebut tidak mengganggu aktivitas mengajar guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya saat ini terdapat kendala berupa anggaran yang tidak ada untuk menyewa guru pelatih dan tidak banyaknya lomba yang diadakan menjadi pertimbangan bagi Ibu Mursidah.

Sementara itu, bagi peserta didik yang mendapatkan juara dalam mengikuti perlombaan terdapat penghargaan dari pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik yang juara. Penjelasan tersebut sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Pihak sekolah nek kagem anak sing juara niku namane ditulis ten buku arsip sekolah. Biasane niku angsal piala sangking pihak sing ngadake lomba. Nek lomba sangking gugus niku biasane anak – anak niku diajak senam bersama kalih pengumuman sing menang” (Pihak sekolah kalau untuk anak yang juara itu namanya ditulis di buku arsip sekolah. Biasanya itu dapay piala dari pihak yang mengadakan lomba. Kalau lomba dari gugus itu biasanya anak – anak itu diajak senam bersama sekaligus pengumuman yang menang) (Wawancara Ibu Andriana, 11 Oktober 2024).

Penjelasan data di atas yang diberikan oleh Ibu Andriana bahwa terdapat bentuk penghargaan yang diberikan bagi peserta didik yang mendapatkan juara. Pertama, dari TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengabadikan peserta didik yang juara dalam buku arsip sebagai apresiasi. Kedua, peserta didik yang berhasil juara lomba diberikan piala sebagai penghargaan dari pihak penyelenggara lomba.

Ketiga, dalam konteks penyelenggaraan lomba tingkat gugus, terdapat kegiatan berupa senam bersama dengan peserta didik dan pengumuman pemenang bagi peserta didik yang juara.

Kemudian dalam interpretasi penghargaan prestasi peserta didik, terdapat kegiatan lomba sebagai pendukung prestasi peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaan lomba yang diadakan mempunyai kendala dalam bentuk pembatasan jumlah lomba yang dilakukan oleh pihak penyelenggara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah sebagai berikut:

“Untuk lomba itu masih jarang penyelenggaraannya. Ya yang sering mengadakan selama ini gugus terus kerja sama seperti dengan Airlangga. Selain kerja sama gitu, ada tujuan lainnya biar produk Airlangga ada yang beli” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Dalam penjelasan lainnya, Ibu Mursidah memberikan pernyataan terkait pelaksanaan lomba dengan sekolah lainnya sebagai pembanding bahwa kegiatan lomba yang dilaksanakan mengalami pembatasan. Sesuai dengan penjelasan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Sekolah lain lombanya sama untuk pelaksanaan hanya dikasih gugus. Tiap sekolah itu dipilih yang paling baik hasilnya diserahkan ke gugus yang kerja sama dengan pihak penyelenggara. Kalau yang sistemnya kerja sama pihak lain memang pengerjaannya di sekolah masing – masing. Tapi beda kalau kecamatan yang mengadakan pasti lomba di tempat” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Penjelasan dua data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan lomba untuk prestasi peserta didik terdapat perbedaan. Pertama, pelaksanaan lomba yang diselenggarakan melalui sistem kerja sama dengan pihak lain seperti Airlangga penyelenggaraannya diadakan di sekolah masing – masing. Kedua, pelaksanaan lomba yang diadakan oleh gugus kecamatan. Oleh karena itu, semua sekolah TK dalam pelaksanaan lomba melalui penjelasan oleh Ibu Mursidah mempunyai sistem pelaksanaan yang sama seperti yang dilakukan oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Berdasarkan keseluruhan interpretasi yang telah dilakukan oleh Ibu Mursidah, terdapat kesimpulan dalam penerapan penghargaan prestasi peserta didik. Dalam mendukung prestasi peserta didik terdapat kekurangan dana anggaran untuk mendatangkan pelatih dari pihak luar sekolah. Pada konteks prinsip penghargaan terhadap prestasi terdapat tidak adanya pengembangan melalui tenaga profesional untuk pelatihan lomba karena adanya kekurangan anggaran (Desty et al., 2024). Melalui konteks perspektif gender dapat dilihat bahwa Ibu Mursidah mengalami bentuk marginalisasi dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi peserta didik. Dengan demikian juga Ibu Mursidah dalam menjalankan peran sebagai pemimpin yang melayani tidak optimal karena terdapat bentuk marginalisasi dana anggaran untuk melakukan pelatihan lomba peserta didik.

Dari konteks pelaksanaan prinsip penghargaan prestasi terhadap peserta didik di atas, terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Mansour

Fakih menyatakan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan dari adanya kebiasaan masyarakat, pemahaman agama, dan kebijakan pemerintah sehingga perempuan mengalami marginalisasi (Fakih, 2013). Dalam hal ini pelaksanaan penghargaan terhadap peserta didik yang dilaksanakan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan sekolah lainnya mengalami marginalisasi dalam bentuk lomba yang diselenggarakan hanya dari kerja sama gugus dengan pihak lain dan gugus tingkat kecamatan. Selain itu, peran kepemimpinan melayani yang dijalankan oleh Ibu Mursidah dalam pemberian penghargaan terhadap peserta didik tidak maksimal karena terdapat bentuk marginalisasi sehingga pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dalam pemberian penghargaan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, interpretasi Ibu Mursidah dalam penghargaan terhadap prestasi peserta didik sesuai dengan perspektif Mansour Fakih bahwa pelaksanaan penghargaan prestasi peserta didik mengalami bentuk marginalisasi dengan adanya pembatasan sejumlah dua lomba yang diikuti oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan sekolah lain.

Berdasarkan konteks interpretasi program sekolah ramah anak keseluruhan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, maka dapat digambarkan melalui tabel perbandingan sebagai berikut.

Tabel 11 Interpretasi Program oleh Ibu Mursidah

Program	Kendala	Pelaksanaan	Realitas
Tata Kelola Pemerinta	Tidak adanya dukungan	Pemasangan CCTV tidak dapat	Dana dari pemerintah diprioritask

<p>h yang Tepat</p>	<p>dana dari pemerintah untuk pelaksanaan pemasangan CCTV dan pemerintah desa hanya memberikan tunjangan guru dalam jumlah sedikit.</p>	<p>dilakukan karena terbatas anggaran dana dan guru menerima pemberian tunjangan dari pemerintah desa meskipun sedikit.</p>	<p>an untuk kegiatan peserta didik yang lain sehingga himbuan pemasangan CCTV belum dapat dilakukan. Guru menerima tunjangan yang diberikan dari pemerintah desa meskipun dalam jumlah sedikit tanpa adanya protes.</p>
<p>Anti Diskriminasi</p>	<p>Kurangnya alat permainan di dalam kelas sehingga berpotensi</p>	<p>Dalam kekurangan alat permainan guru memberikan</p>	<p>Guru memberikan permainan lain untuk menghindari peserta</p>

	peserta didik berebut mainan.	permainan lain untuk menghindari peserta didik berebut.	didik berebut mainan. Pelaksanaan prinsip anti diskriminasi berjalan baik karena tidak terdapat perbedaan agama dan suku sehingga tidak terdapat diskriminasi .
Pemberian Hak Peserta Didik	Kurangnya tenaga pendidik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sehingga aktivitas pembelajaran disamaratakan.	Dalam pembelajaran di kelas meskipun kekurangan guru pengajar, guru memberikan pilihan bagi peserta didik sesuai kemampuan.	Kekurangan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menyebabkan pembelajaran disamaratakan sehingga dalam pemilihan

			peserta didik diberikan opsi sesuai kemampuan .
Penghargaan Peserta Didik Berprestasi	Perlombaan yang relatif sedikit yang dapat diikuti peserta didik dan kekurangan anggaran untuk mendatangkan pelatih sesuai dengan bidang perlombaan.	Dalam pelaksanaan lomba tidak maksimal karena sedikitnya perlombaan yang diselenggarakan dan guru yang sesuai kemampuan saja yang dapat memberikan pelatihan lomba.	Bagi peserta didik yang juara lomba diberikan apresiasi oleh pihak sekolah berupa pencatatan nama di buku arsip dan pelaksanaan lomba yang sedikit menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti banyak lomba.

Sumber Data : Data Primer

Data tabel di atas dalam melaksanakan prinsip sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut relevan dengan perspektif ketidakadilan gender Mansour Fakih dalam pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak. Pertama, marginalisasi terhadap perempuan menyebabkan perempuan terpinggirkan dengan adanya kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat, dan tafsir agama (Fakih, 2013). Dalam konteks pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak ini terdapat di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat bentuk marginalisasi meliputi tata kelola pemerintah, anti diskriminasi, dan penghargaan terhadap prestasi peserta didik. Pada konteks keseluruhan prinsip sekolah ramah anak tersebut mengalami hal serupa dalam bentuk kekurangan anggaran sehingga tidak maksimalnya pelaksanaan interpretasi program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan terbentuk marginalisasi dari sistem kebijakan pemerintah, kemudian pelaksanaan dari interpretasi prinsip sekolah ramah anak tersebut sesuai dengan perspektif gender Mansour Fakih terdapat ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi.

Kedua, dalam konteks pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat bentuk subordinasi. Mansour Fakih (2013) menyatakan bahwa terdapat bias gender dengan adanya asumsi perempuan tidak rasional dalam mengambil keputusan dan tidak pantas menjadi pemimpin menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinasi (Fakih, 2013). Dalam konteks pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terdapat tata kelola pemerintah yang membuat perempuan berada di posisi subordinasi. Hal

ini terlihat dalam konteks pemberian tunjangan dengan jumlah sedikit dari Pemerintah Desa Triharjo sehingga guru tidak berani untuk melakukan protes, hal ini juga mencerminkan bentuk subordinasi dalam pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak.

Ketiga, dalam konteks pemberian hak kepada peserta didik terdapat juga bentuk subordinasi terhadap perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kekurangan tenaga pengajar sehingga pemberian hak kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak berjalan maksimal. Selain itu, subordinasi dalam pelaksanaan prinsip sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menyebabkan guru menerima beban kerja ganda dikarenakan dibebani untuk mengajar 20 peserta didik setiap kelas dan melakukan pekerjaan lain yang menyangkut tugas sebagai guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Berdasarkan data secara keseluruhan, interpretasi tata kelola pemerintah yang tepat mengenai sekolah ramah anak terdapat pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih terdapat bentuk ketidakadilan gender dalam setiap prinsip sekolah ramah anak. Ketidakadilan gender dalam melaksanakan program sekolah ramah anak tersebut tidak sesuai dengan perspektif Islam dalam memberikan kesetaraan gender. Merujuk konsep surah An – Nisa ayat 124 memberikan kesetaraan gender sehingga pelaksanaan program sekolah ramah anak dapat berjalan tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut diperkuat juga dengan perspektif Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa terdapat kesetaraan bagi perempuan dan laki – laki dalam meraih prestasi (Umar, 1990). Dalam

konteks penelitian ini merujuk kutipan surah An – Nisa ayat 124 terdapat frasa وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا yang menekankan terhadap tidak adanya diskriminasi dalam melakukan pekerjaan sehingga menciptakan kesetaraan gender.

B. Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo

1. Program Modifikasi Kepala Sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Program yang dijalankan oleh kepala sekolah bersumber dari modifikasi oleh pemimpin perempuan. Tujuan dari dilakukan modifikasi program tersebut untuk membuat inovasi yang dilakukan oleh pemimpin perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dan menjadi pembeda dengan program yang dijalankan oleh kepala sekolah sebelumnya. Adapun jenis program yang termasuk dalam kategori modifikasi oleh pemimpin perempuan salah satunya yaitu program pengadaan jangka panjang. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Mursidah sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Program untuk jangka panjang ya memang Kami ada untuk sekolah ini. Ya palingan untuk jangka panjang itu programnya itu buat kurikulum, perbaikan gedung, tambah alat main. Tapi ya itu kalau buat perbaikan atau apa sayangnya lama terlaksananya, contohnya ya buat kanopi biar anak – anak tidak kepanasan” Wawancara Ibu Mursidah, 23 Agustus 2024).

Program modifikasi yang dirancang salah satunya oleh Ibu Mursidah yaitu program pengadaan dan perbaikan untuk sarana di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Rancangan jangka panjang yang dilakukan meliputi perbaikan toilet, gedung, dan sarana lainnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan program jangka panjang mendapatkan kendala yaitu terlaksana dalam waktu lama sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk program tersebut terlaksana. Salah

satu program yang terlaksana cukup lama yaitu program pengadaan untuk pembangunan kanopi halaman TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang sudah diajukan oleh Ibu Mursidah sejak beberapa tahun lalu, akan tetapi baru tercapai di tahun 2024. Selain itu juga, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo merancang program lainnya untuk periode jangka panjang. Akan tetapi, kendala yang sama didapatkan yaitu terlaksana dalam beberapa tahun kemudian, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mursidah sebagai berikut:

“Yo ngunu sayange, Kami mpun rencanake kagem program – program laine, ya ngonten suwi dadose. Padahal yo setiap damel program diprediksi tahun sementen, tapi dadosen suwi. Salah siji sing ndamel suwi yo kuwi nang, anggarane, kiro – kiro sing dadi terlaksana suwi”(Ya seperti itu sayangnya, Kami sudah merencanakan untuk program – program lainnya, ya seperti itu jadinya lama. Padahal ya setiap membuat progra, sudah diprediksi tahun sekian, tapi terlaksana lama. Salah satu yang jadi penyebab lama ya itu anggaran, kira – kira yang menjadi terlaksana lama) (Wawancara Ibu Mursidah, 23 Agustus 2024).

Penuturan di atas menjelaskan bahwa terlaksananya program modifikasi oleh kepala sekolah mengalami kendala yaitu proses terlaksananya membutuhkan waktu yang lama. Beberapa program lainnya sudah direncanakan oleh kepala sekolah, akan tetapi masih banyak rancangan program yang masih belum terlaksana. Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sudah merancang program tersebut, namun dalam pelaksanaannya menemukan kendala yaitu berupa anggaran untuk merealisasikan program yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan program modifikasi yang dilakukan oleh pemimpin perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat program pengadaan untuk alat main peserta didik. Alat main menjadi pendukung kegiatan belajar di TK Tunas Mekar Desa

Triharjo sehingga dapat menstimulasi perkembangan jiwa sosial dengan teman sebaya. Akan tetapi, dalam merealisasikan alat main bagi peserta didik mengalami kendala yang sama dalam memberikan alat main baru di lingkungan TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, kebutuhan pembelajaran di dalam kelas menjadi perhatian bagi pemimpin perempuan dikarenakan masih terdapat kekurangan alat penunjang pembelajaran bagi peserta didik. Ibu Andriana selaku guru kelas di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengutarakan permasalahan yang sama terkait alat penunjang pembelajaran di dalam kelas sesuai pernyataan sebagai berikut:

“Sakjane yo alat – alat kelas gawe belajar murid – murid sakanane wae. Soale tasih sitik alat main ning kelas. Mulane yo begitu kadang – kadang praktik ini itu gawe barang – barang sakanane hae. Kadang yo ninggo kerdus, botol bekas, ya barang – barang sing sekirane sih biso digunake gawe praktik bocah – bocah” (Sebenarnya ya alat – alat kelas untuk belajar anak – anak seadanya saja. Soalnya masih sedikit alat main di kelas. Sebabnya ya kadang – kadang untuk praktik menggunakan barang seadanya saja. Kadang ya pakai kardus, botol bekas, ya barang – barang yang masih sekiranya bisa digunakan lagi) (Wawancara Ibu Andriana, 12 September 2024).

Berdasarkan penjabaran dari Ibu Andriana selaku guru kelas di atas, dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas memanfaatkan barang – barang bekas yang masih bisa digunakan kembali. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat alat penunjang belajar. Pemanfaatan kembali beberapa barang bekas menjadi solusi pengganti kekurangan alat yang dapat digunakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, penggunaan barang bekas dapat mengajarkan peserta didik untuk mendaur ulang barang – barang yang dapat digunakan kembali sebagai media belajar.

Terkait pembelajaran di dalam kelas, TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga mengadakan proses pembelajaran di luar kelas sebagai bentuk pelaksanaan modifikasi program yang telah dilakukan oleh

pemimpin perempuan. Dalam melakukan pembelajaran di luar kelas, peserta didik diajak untuk melakukan perjalanan di sekitar lingkungan TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk belajar mengenal alam sekitar. Penekanan pembelajaran di luar kelas dilakukan guna merangsang rasa empati peserta didik untuk mempunyai sikap peduli terhadap alam. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang masih terdapat beberapa sampah memberikan tuntutan kepada guru untuk mengajarkan edukasi mengenai sampah – sampah yang masih dapat didaur ulang kembali. Setelah melakukan belajar di luar kelas, dalam beberapa hari kemudian peserta didik diajarkan untuk prakarya. Program belajar di luar kelas tersebut menjadikan pembeda antara program yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sebelumnya dan program modifikasi yang dirancang oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Penjelasan terkait pembelajaran di luar kelas tersebut diungkapkan sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Alat – alat di kelas itu kurang memadai. Ya jadi kadang – kadang begitu praktik itu kesusahan. Kadang ya diajari buat ini itu anak – anak biar kreatif dari bahan – bahan seadanya. Anak – anak terkadang setiap beberapa kali sekali diajak buat belajar di luar sambil jalan – jalan sekitar sekolah begitu. Kan biasane sekitar sekolah masih ada sampah – sampah begitu, jadinya ya dikit – dikit diajari untuk peduli sampah. Kadang juga ya masih ada ranting pohon kecil – kecil begitu diambil ibu – ibu guru buat praktik *loose part*” (Wawancara Ibu Andriana, 12 September 2024).

Dari data wawancara yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa dalam penunjang pembelajaran bagi peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat menggunakan bahan alam sekitar yang masih dapat digunakan. Kreativitas yang diajarkan kepada

peserta didik agar mampu menggunakan alat seadanya dikarenakan terdapat kendala dalam peralatan belajar. Selain itu, program belajar di luar kelas yang dirancang oleh Ibu Mursidah mempunyai manfaat bagi peserta didik untuk memberikan orientasi terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan data wawancara dengan Ibu Mursidah dan Ibu Andriana di atas, dalam pelaksanaan program yang dirancang oleh pemimpin perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat beberapa permasalahan terkait gender sehingga dalam melakukan realisasi program modifikasi oleh Ibu Mursidah mengalami beberapa kendala. Oleh karena itu, permasalahan terkait pelaksanaan program modifikasi tersebut akan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 12 Kendala Pelaksanaan Program Modifikasi Jangka Panjang
Kepemimpinan Perempuan

Program	Kendala	Pelaksanaan	Realitas
Pengadaan Kanopi	Pelaksanaan pengadaan kanopi membutuhkan waktu lama dan anggaran pengadaan kanopi yang masih menjadi permasalahan.	Pelaksanaan pembangunan kanopi halaman TK Tunas Mekar Desa Triharjo baru dibangun setelah direncanakan oleh kepala sekolah setelah dua tahun.	Pembangunan kanopi TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang cukup lama dan kanopi halaman sekolah bermanfaat untuk peserta didik agar tidak terkena hujan dan panas.
Alat Bermain	Alat bermain dan belajar di	Alat bermain di luar kelas	Peserta didik di TK Tunas

dan Belajar	TK Tunas Mekar yang masih kurang sehingga peserta didik sedikit mengalami kendala.	kurang memadai sehingga diperlukan alat bermain yang berbeda. Alat belajar di dalam kelas kurang memadai sehingga guru dalam melakukan aktivitas belajar menggunakan alat seadanya dan memanfaatkan barang – barang bekas sebagai bahan ajar.	Mekar Desa Triharjo kekurangan berbagai variasi jenis alat permainan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas menggunakan alat seadanya dari bahan bekas dan alam sehingga dapat mengorientasi peserta didik untuk memanfaatkan bahan bekas yang masih dapat digunakan kembali.
-------------	--	---	---

Sumber Data : Data Primer

Merujuk pada data tabel data yang telah didapatkan di atas, program modifikasi oleh Ibu Mursidah mempunyai kendala pelaksanaan yaitu waktu pelaksanaan yang lama. Pengadaan untuk kanopi halaman TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat terealisasi setelah dua tahun program tersebut diusulkan. Sementara itu, permasalahan untuk permainan anak dan alat belajar di dalam kelas mengalami kendala serupa. Akan tetapi, dalam pelaksanaan

pembelajaran di dalam kelas dapat diatasi dengan memanfaatkan alat seadanya dan mengajarkan peserta didik untuk membuat *loose part* dari bahan yang masih dapat digunakan kembali. Meskipun demikian, pemimpin perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami kendala dalam bentuk anggaran untuk merealisasikan program modifikasi tersebut.

Program modifikasi tersebut yang dijalankan oleh Ibu Mursidah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat terlihat bentuk kendala ketika merealisasikan sehingga menjadi permasalahan gender yang dapat terlihat melalui kendala, pelaksanaan, dan realitas program. Pertama, konteks kendala dalam pelaksanaan program modifikasi oleh Ibu Mursidah yaitu berupa anggaran dalam merealisasikan program modifikasi meliputi pengadaan kanopi dan alat belajar. Akan tetapi, dalam permasalahan anggaran terkait pelaksanaan program tersebut, maka terdapat program belajar yang terlaksana meskipun mempunyai keterbatasan alat. Kedua, konteks pelaksanaan program modifikasi Ibu Mursidah dalam pengadaan kanopi halaman TK Tunas Mekar Desa Triharjo membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat terealisasikan. Meskipun pada akhirnya pengadaan kanopi dapat terealisasi, namun membutuhkan waktu sampai dua tahun agar program modifikasi Ibu Mursidah tercapai.

Ibu Mursidah mempunyai ketidakmampuan dalam merealisasikan program modifikasi dalam waktu yang dibutuhkan. Dalam konteks ini, Ibu Mursidah terdapat kesulitan untuk merealisasikan program modifikasi yang dirancangnya sehingga mengalami pembatasan dalam menjalankan program tersebut. Pembatasan terhadap perempuan dalam berbagai aspek dapat menyebabkan perempuan menjadi berada di posisi marginal. Sumber marginalisasi perempuan dapat berasal dari segi kebijakan

pemerintah, kepercayaan, penafsiran ayat agama, dan budaya masyarakat (Fakih, 2013). Pada realisasi program pengadaan kanopi dan alat belajar ini, Ibu Mursidah mengalami keterbatasan dari anggaran dan lamanya waktu untuk program tersebut tercapai. Marginalisasi dari segi kebijakan terjadi pada Ibu Mursidah sehingga dalam melaksanakan program tersebut terdapat batasan dari anggaran program untuk merealisasikan. Akibat dari adanya marginalisasi tersebut, pelaksanaan program Ibu Mursidah dalam pelaksanaannya menjadi lama dari adanya pembatasan dalam bentuk anggaran.

Kejadian dalam pelaksanaan program modifikasi oleh Ibu Mursidah relevan dengan perspektif Mansour Fakih mengenai salah satu bentuk marginalisasi yaitu ketidakadilan gender yang dialami Ibu Mursidah. Akan tetapi, dalam menjalankan program sekolah ramah anak perempuan menggunakan berbagai cara sehingga dapat melaksanakan program yang telah dibuat (Baharun et al., 2021). Pada faktanya, anggaran menjadi penentu keberhasilan dalam pelaksanaan program modifikasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah, namun dalam realisasi tersebut justru anggaran yang dapat menyebabkan program modifikasi terealisasi dalam waktu lama. Kebijakan pemerintah mengenai anggaran pelaksanaan kegiatan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadi penentu program tersebut. Pastinya, keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui sistem kebijakan pemerintah sehingga menjadikan Ibu Mursidah dimiskinkan secara sistem untuk membuat anggaran pengembangan sebagai kepala sekolah dalam merencanakan suatu program.

Selain itu, terdapat program modifikasi lainnya yang dibangun oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo yaitu program PMT (Pemberian Makanan

Tambahan) sebagai bentuk upaya keikutsertaan dalam menurunkan angka stunting di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam pelaksanaannya, program PMT dijalankan dalam jangka waktu tiga bulan sekali. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah yang mempunyai orientasi target pelaksanaan setiap satu bulan sekali. Pada dasarnya, pelaksanaan dalam jangka waktu tiga bulan sekali dilatarbelakangi oleh anggaran program PMT yang dimiliki TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebesar Rp.200.000 untuk semua peserta didik sehingga pelaksanaan program PMT tidak dapat dijalankan dalam waktu satu bulan sekali. Berdasarkan keterbatasan anggaran tersebut, maka pelaksanaan program PMT dijalankan setiap tiga bulan sekali. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mursidah selaku kepala di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Memang Kami juga buat program PMT untuk murid – murid dalam rangka pencegahan stunting. Awale PMT ya pinginnya dijalankan sebulan sekali biar konsisten, tapi yo bagaimana lagi dana buat PMT dari sekolah cuman Rp.200.000 buat seluruh murid. Akhire ya anu program ini tetap berjalan, tapi ya ga bisa tiap bulan karena kewalahan juga buat urusan dana. Ya tapi bagaimana lagi urusan dana memang agak sensitif terus program ini jalannya tiga bulan sekali. Itu pun biar dapat yang terbaik ya Kami rapat dulu sama bapak ibu murid buat persetujuan buat pelaksanaan PMT supaya setuju iuran Rp.15.000 tiap anak” (Wawancara Ibu Mursidah, 23 Agustus 2024).

Dalam penjabaran yang telah disampaikan oleh Ibu Mursidah di atas, pelaksanaan program PMT dilakukan dalam waktu tiga bulan sekali. Terdapat keputusan yang diambil oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah yaitu dengan mengadakan musyawarah dalam menjalankan program PMT dari hasil yang telah dicetuskannya. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan

program PMT dalam waktu satu bulan sekali menjadi beban mengenai anggaran penyelenggaraan sebesar Rp.200.000 untuk seluruh anak. Kemudian muncul permasalahan lagi mengenai pemberian makanan kepada peserta didik melalui anggaran sebesar Rp.200.000 tidak memenuhi cakupan gizi yang dibutuhkan. Akan tetapi, dalam mengatasi permasalahan tersebut Ibu Mursidah melakukan rapat bersama wali peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diberikan dan mengubah pola pelaksanaan program PMT menjadi tiga bulan sekali serta penambahan biaya bagi setiap didik yang dibebankan sebesar Rp.15.000 sebagai saran yang diberikan dari wali peserta didik untuk penambahan pemenuhan gizi.

Meskipun pelaksanaan program PMT dilakukan menjadi tiga bulan sekali, hal tersebut mendapatkan persetujuan dari wali peserta didik. Salah satu wali peserta didik menyetujui pelaksanaan tiga bulan sekali dengan memperhatikan faktor gizi yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sani selaku wali peserta didik sebagai berikut:

“Iku kan jare makan kagem murid bade dikasih sebulan sekali, tapi kan menurut kulo yo kirang maksimal ngonten. Soale katah anak – anak juga, pastine nek dana sementen mboten cukup kagem sedoyo anak. Yo niku sih enten keputusan sangking wali murid nek makan kagem murid pripun ben gizine juga mencukupi. Nek dana tambahan mboten masalah kagem iuran malih Rp.20.000 peranak, kan niku saget kagem sayur menu makan anake. Yo kulo manut mawon pripun kepenake” (Itu kan katanya makan untuk murid akan dikasih sebulan sekali, tapi menurut saya ya tidak maksimal begitu. Soalnya banyak anak – anak juga, pastinya kalau dana segitu tidak cukup buat semua anak. Yaitu sih ada keputusan dari wali murid kalau makan buat anak bagaimana supaya gizinya cukup. Kalau dana tambahan tidak masalah untuk iuran lagi Rp.20.000 setiap anak, kan itu dapat buat sayur menu makan anak. Y saya ikut

saja bagaimana enaknya) (Wawancara Ibu Sani, 19 September 2024).

Ibu Sani selaku wali peserta didik memberatkan jika pelaksanaan pemberian PMT secara satu bulan sekali, akan tetapi tidak memperhatikan gizi makanan yang diberikan. Hal tersebut menjadikan pertimbangan bagi pemberian PMT yang dilakukan. Selain itu, pertimbangan kandungan gizi dalam pemberian makanan kepada peserta didik menjadi pertimbangan dengan menjalankan PMT dengan skala pemberian tiga bulan sekali yang berorientasi terhadap pemenuhan gizi peserta didik meskipun dengan pertimbangan penambahan dana melalui iuran orang tua peserta didik.

Sementara itu, terdapat program modifikasi lainnya yang telah dirancang oleh Ibu Mursidah yaitu *outing class*. Program *outing class* dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan wajib bagi setiap peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam pelaksanaan program ini terdapat orientasi yang diberikan kepada peserta didik berupa belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa tempat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan *outing class* mengalami kendala yaitu berupa dana dan pemilihan tempat kunjungan berdasarkan persetujuan dari wali peserta didik. Pelaksanaan program *outing class* tersebut dipertegas dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentunya sebagai kepala sekolah pinginnya program *outing class* itu tiap tahunnya ganti – ganti tempat biar ada suasana belajar baru buat anak – anak. Tapi ya kendalane ada begitu, izin orang tua anak – anak, pinginnya orang tua tempat kunjungannya yang deket begitu. Contohne ya kunjungan ke pabrik roti, Pantai Cahaya, Roket Chicken. Ya iku tapi kadang pelaksanaanya kendala biaya, ada orang tua yang maunya ke sini saja deket” (Wawancara Ibu Mursidah, 27 Mei 2024).

Ibu Mursidah mengungkapkan bahwa pelaksanaan program *outing class* menyesuaikan dengan dana untuk melakukan kunjungan belajar bagi peserta didik. Dalam penentuan tempat kunjungan *outing class*, Ibu Mursidah tidak dapat menentukan tempat kunjungan berdasarkan perhitungan yang dimiliki, akan tetapi penentuan tempat kunjungan tersebut didasarkan dari kesepakatan wali peserta didik dan pertimbangan dana perjalanan kunjungan *outing class*. Penentuan dalam tempat kunjungan tidak dapat diputuskan oleh Ibu Mursidah sendiri, melainkan mempertimbangkan pendapat orang tua peserta didik juga sehingga Ibu Mursidah dalam mengambil keputusan mempunyai keterbatasan.

Sementara itu, terdapat orang tua peserta didik yang menyetujui jika pelaksanaan *outing class* dilakukan di tempat terdekat. Hal tersebut dipertimbangkan oleh orang tua mengenai biaya pelaksanaan yang tidak memberatkan. Sesuai dengan pernyataan Ibu Nurhayati selaku orang tua salah satu orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Nek masalah outing class iku sak benere mboten nopo – nopo sih. Kan iku bagus juga kagem pengalaman anak. Yo niku tapi nek adoh – adoh tempat tujuane rodok keberatan. Soale sangking orang tua juga kudu mengikuti, tur biayane dados pertimbangan juga. Nek dekat kan paling mboten larang biayane” (Kalau masalah *outing class* itu sebenarnya tidak masalah sih. Itu juga bagus untuk pengalaman anak. Ya itu tapi kalau jauh – jauh tempat tujuannya sedikit keberatan. Soalnya dari orang tua juha harus mengikuti, juga biaya menjadi pertimbangan juga. Kalau dekat ya paling tidak mahal biayanya) (Wawancara Ibu Nurhayati, 19 September 2024).

Berdasarkan kutipan data wawancara di atas, Ibu Nurhayati selaku orang tua salah satu peserta didik menyetujui dengan adanya kegiatan ke luar dari pihak sekolah. Namun, orang tua peserta didik tidak menyetujui jika pelaksanaan kunjungan *outing class* diadakan di tempat jauh mempertimbangkan pengamanan dan pengawasan bagi peserta didik. Selain itu, biaya pelaksanaan tidak terlepas dari persetujuan orang tua peserta didik sehingga dengan adanya kunjungan *outing class* tidak memberatkan peserta didik lainnya.

Mengenai program modifikasi oleh Ibu Mursidah lainnya, terdapat program untuk pembelajaran bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dalam pengelompokan kebutuhan khusus peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terdapat kategori disabilitas, difabel, dan peserta didik dengan perilaku hiperaktif. Program ini dirancang oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah dengan tujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mempunyai kriteria di atas. Meskipun setiap tahun jarang ditemukan identifikasi peserta didik dengan karakteristik tersebut di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, akan tetapi program tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh Ibu Mursidah. Program tersebut diungkapkan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk anak kebutuhan khusus ya ada saja, meskipun begitu setiap tahun ada. Pernah ada anak tersebut di sini, tiap kategori kebutuhan khusus kan beda – beda begitu Cuma difabel saja kriterianya, beberapa tahun lalu juga ada anak yang hiperaktif kalau di kelas nda mau diam. Jadi ya buat nangani anak tersebut saya yang kontrol langsung, kadang ya kasian sama anak lain diganggu terus, ya memang sih jadi perhatian khusus” (Wawancara Ibu Mursidah, 12 September 2024).

Dalam penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah yang mengontrol langsung terhadap perkembangan peserta didik. Upaya tersebut dilakukan sebagai penanganan khusus bagi peserta didik dan tidak terdapat unsur untuk melakukan pembedaan terhadap peserta didik lainnya. Akan tetapi, langkah yang dilakukan oleh Ibu Mursidah sebagai perhatian yang lebih diberikan kepada peserta didik dengan karakteristik tersebut.

Tabel 13 Daftar Program Modifikasi TK Tunas Mekar Desa Triharjo

Program	Kendala	Pelaksanaan	Realitas
PMT (Pemberian Makanan Tambahan)	Anggaran dalam pelaksanaan PMT dalam jangka waktu sebulan sekali dengan dana sebesar Rp.200.000 untuk semua peserta didik dan faktor pemenuhan gizi menjadi permasalahan.	Pemberian PMT tidak dilakukan dalam jangka waktu satu bulan sekali dengan pertimbangan kebutuhan gizi peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaan pemberian PMT menjadi tiga bulan	Pemberian PMT dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan sekali dengan mempertimbangkan kebutuhan gizi peserta didik dalam upaya penanganan stunting di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

		sekali dengan persetujuan wali peserta didik dan melakukan pembayaran iuran sebesar Rp.15.000 untuk pemberian PMT.	
<i>Outing Class</i>	Pelaksanaan <i>outing class</i> tidak dapat berganti tempat dan mempertimbangkan pendapat orang tua peserta didik serta dana untuk kunjungan.	<i>Outing Class</i> dilaksanakan berdasarkan pertimbangan orang tua peserta didik dan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah tidak dapat menentukan tempat kunjungan	<i>Outing Class</i> bagi peserta didik dilaksanakan di tempat berdasarkan usulan orang tua peserta didik dan mempertimbangkan biaya transportasi.

		yang beragam.	
Penanganan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	Penanganan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sehingga kurang maksimal dikarenakan belum terdapat pelatihan dari Dinas Pendidikan untuk penanganan bagi berkebutuhan khusus.	Penanganan peserta didik berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh Ibu Mursidah dan dalam pelaksanaan tidak setiap tahun terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga menyesuaikan kondisi.	Penanganan yang dilakukan oleh Ibu Mursidah menyesuaikan kondisi terhadap kebutuhan peserta didik.

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel data di atas, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program modifikasi oleh Ibu Mursidah yang dapat tergolong ke permasalahan gender dalam menjalankan kepemimpinan sebagai kepala sekolah. Pertama, Ibu Mursidah dalam menentukan kebijakan program modifikasi melibatkan persetujuan dari wali peserta didik. Kedua, penentuan tempat

kunjungan bagi peserta didik tidak dapat dilakukan di tempat yang berbeda dikarenakan dalam melakukan kunjungan Ibu Mursidah tidak dapat menentukan dan memaksakan keputusan secara pribadi.

Mansour Fakih berpendapat terdapat bentuk ketidakadilan bagi perempuan, yaitu pemberian stereotipe terhadap perempuan. Dalam pemberian stereotipe kepada perempuan, maka perempuan akan mengalami bentuk kesulitan, hambatan, dan dirugikan. Perempuan diberikan label negatif berbentuk tidak tegas dan penurut sehingga perempuan mengalami kerugian, kesulitan, dan pembatasan (Fakih, 2013). Merujuk pendapat Surahman dan Munadi dalam Khairi et al., (2022) timbulnya stereotipe terhadap perempuan menyebabkan perempuan dirugikan melalui kebiasaan masyarakat yang menyatakan perempuan tidak perlu berkarir. Hal tersebut sejalan dengan asumsi Mansour Fakih sehingga dapat dikontekskan untuk menganalisis Ibu Mursidah sebagai pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pertama, pemberian stereotipe terhadap perempuan dengan mengasumsikan perempuan tidak tegas dapat dilihat ketika Ibu Mursidah memutuskan untuk melakukan kunjungan dengan tempat berbeda tetapi tidak dapat melaksanakan karena mempertimbangkan izin orang tua peserta didik. Kedua, stereotipe dengan mengasumsikan perempuan sebagai penurut dapat dilihat ketika Ibu Mursidah ingin melakukan pemilihan tempat kunjungan program *outing class* dan merencanakan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) setiap satu bulan sekali, namun orang tua peserta didik tidak menyetujui sehingga Ibu Mursidah dalam mengambil keputusan untuk menjalankan program tersebut mengikuti saran dari orang tua peserta didik. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan Ibu Mursidah dalam pelaksanaan program modifikasi mengikuti saran orang tua peserta didik pelaksanaannya sehingga memberikan stereotipe kepada Ibu Mursidah sebagai perempuan yang menduduki jabatan

kepala sekolah menuruti keputusan orang tua peserta didik dalam melaksanakan PMT dan *outing class*.

Secara keseluruhan data mengenai pelaksanaan interpretasi program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, pelaksanaan program modifikasi mandiri yang dilakukan oleh Ibu Mursidah tidak terlepas dari tata kelola pemerintah yang tepat. Pertama, dalam konteks program jangka panjang terdapat hambatan berupa realisasi sangat lama untuk pembangunan kanopi dan sarana penunjang pendidikan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pengajuan yang dilakukan oleh Ibu Mursidah membutuhkan anggaran cukup besar sehingga terealisasi dalam jangka waktu bertahun – tahun. Merujuk prinsip tata kelola pemerintah yang tepat, pemberian anggaran terhadap dari pemerintah membutuhkan waktu yang lama sehingga berdampak juga terhadap program modifikasi yang direncanakan. Kedua, dalam program modifikasi pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) juga didapati permasalahan serupa berupa sedikitnya anggaran yang diberikan sehingga berpengaruh juga terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh Ibu Mursidah.

Pelaksanaan program modifikasi yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo jika dikaitkan dengan pandangan gender terdapat bentuk ketidakadilan yang dialami. Dalam konteks tata kelola pemerintah yang tepat, pencairan dana membutuhkan waktu lama sehingga realisasi program yang dilakukan oleh Ibu Mursidah juga menjadi terhambat. Sementara itu, pelaksanaan serupa dalam bentuk program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) hanya diberikan anggaran sebesar Rp.200.000 untuk seluruh peserta didik yang menyebabkan Ibu Mursidah mempertimbangkan masukan dari wali peserta didik dalam pelaksanaan program. Jika dilihat dari perspektif gender, Ibu Mursidah mengalami pembatasan dalam pelaksanaan program

jangka panjang sehingga terbentuk marginalisasi dalam pelaksanaannya.

Dalam segi program lainnya, pelaksanaan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) juga mengalami bentuk ketidakadilan gender karena terdapat batasan dana anggaran yang diberikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ibu Mursidah mengadakan diskusi dengan wali peserta didik sehingga pelaksanaan program tersebut tentunya didasarkan oleh pertimbangan wali peserta didik, Adanya pertimbangan tersebut membentuk stereotipe yang diberikan kepada Ibu Mursidah bahwa perempuan sebagai makhluk penurut dan keputusan yang diberikan berdasarkan pertimbangan emosional. Oleh karena itu, Ibu Mursidah dalam melaksanakan program modifikasi menerapkan kepemimpinan melayani dikarenakan mengutamakan perasaan keibuan dalam menjalankan pelayanan kepada peserta didik sebagai kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo (Hutahean, 2021). Dalam pelaksanaan terkait PMT (Pemberian Makanan Tambahan) terdapat tata kelola pemerintah berupa batasan anggaran sehingga penerapan kepemimpinan melayani terdapat stereotipe yang menyebabkan program modifikasi tidak berjalan dengan semestinya.

2. Program Turunan Dinas Pendidikan

TK Tunas Mekar Desa Triharjo selain menjalankan program modifikasi yang dirancang oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah, terdapat juga program turunan dari Dinas Pendidikan yang dilaksanakan dalam pembelajaran bagi peserta didik. Program turunan Dinas Pendidikan dijalankan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai acuan Ibu Mursidah dalam mengelola sekolah yang berorientasi ramah anak. Dalam pelaksanaan program turunan Dinas Pendidikan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, Ibu Mursidah

menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Adapun lebih jelasnya program turunan dari Dinas Pendidikan yaitu P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kerohanian, dan ekstrakurikuler. Sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Program *pembelajarane yo niku disesuaike mbek* kurikulum merdeka. Ada P5 tak masukan ke pelajaran, ya *dimasuke* tiap hari. Anak setiap Senin yo upacara, Selasa yo fokus ke sosial anak – anak lewat infak, Rabu *iku khusus kagem* keagamaan ada baca Asmaul Husna, doa harian. Begitu Kamis *yo iku* belajar solat bareng – bareng, Jumat *iku kadang belajare* kesehatan, ya gosok gigi bersih – bersih, begitu Sabtu *pembelajarane* ekstra, kadang 160on ari, kadang gambar *niku*. Begitu P5 *niku kan kagem sak* semester dan mengkondisikan lingkungan sekolah masing – masing” (Wawancara Ibu Mursidah, 23 Agustus 2024).

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah mempunyai tugas sebagai penghubung antara program Dinas Pendidikan dengan TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam melaksanakan program P5 mengharuskan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran dari Dinas Pendidikan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pelaksanaan program P5 dijalankan oleh Ibu Mursidah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, dalam hal ini menyesuaikan dengan peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo kemudian mengikuti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang dilakukan oleh guru kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Andriana sebagai guru pelaksana sebagai berikut:

“Pelaksanaane yo manut RPPH begitu dalam pembelajarane. Misal kados doa – doa harian nopo kerohanian ngenten kan tetap dilaksanakan, tapi kudu merujuk RPPH. Kerohanian tetap dijalanken tapi yo kudu menyeimbangkan mbek anak – anak, misal belajare tentang binatang terus dikasih pemahaman begitu binatang iku ciptaan Allah” (Pelaksanaannya ya ikut RPPH kalau dalam pembelajaran. Misal seperti doa – doa harian atau kerohanian begitu kan tetap dilaksanakan, tapi tetap merujuk RPPH. Misal belajarnya tentang binatang dikasih pemahaman kalau binatang itu ciptaan Allah) (Wawancara Ibu Andriana , 18 September 2024).

Merujuk kutipan wawancara di atas, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas mengikuti acuan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sebagai pembelajaran sehari – hari. Dalam pembelajaran kelas, Ibu Andriana menerapkan materi kerohanian dalam bentuk *story telling* kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman keagamaan mendasar. Selain itu, penerapan kegiatan pembelajar peserta didik di TK Tunas Mekar melibatkan unsur agama, kognitif, dan sosial emosi sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan belajar di kelas yang mempunyai pedoman dari kurikulum merdeka belajar.

Sementara itu, materi yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dipersiapkan semenjak guru dari rumah dan terdapat tuntutan untuk guru kelas menguasai materi pembelajaran di kelas. Namun, dalam melaksanakan tuntutan menguasai materi tersebut, terkadang guru pelaksana mendapati kendala dalam memahami dan menjalankan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Materi pembelajaran kan guru kelas tetap dituntut untuk paham materi buat ngajar. Tapi ya kadang ada saja kekurangan dari Kami selaku guru kelas dalam memahami materi. Kadang ya ada saja yang bilang

jadi guru TK itu enak cuman ngajar anak – anak, tapi mereka begitu paham begitu persiapannya. Belum juga kadang buat rapat ke luar sekolah, ngurus penilaian, buat materi ngajar” (Wawancara Ibu Intifah, 18 September 2024).

Data hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan guru kelas mempunyai tuntutan untuk mempersiapkan materi. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa Ibu Intifah mempunyai waktu dari rumah untuk melakukan persiapan mengajar. Akan tetapi, selain mempunyai kewajiban untuk melakukan pembelajaran bersama peserta didik, terdapat tuntutan lainnya yang harus dikerjakan selaku guru pengajar yaitu melakukan penilaian harian dan menghadiri rapat kegiatan yang menyangkut pelaksanaan kegiatan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang mempunyai rujukan program pembelajaran mengacu kepada RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) guru kelas mempunyai sebuah tuntutan dalam mengajar. Penguasaan materi menjadi sebuah tuntutan oleh guru kelas supaya dalam melakukan pembelajaran dapat menyesuaikan dengan peserta didik. Akan tetapi, terkadang guru kelas melakukan aktivitas lainnya yang menyangkut keberlangsungan pendidikan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, seperti mengikuti rapat dan melakukan penilaian terhadap peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, persiapan materi yang dilakukan oleh guru kelas menjadi tidak optimal sehingga dalam beberapa waktu mengharuskan guru kelas untuk mengerjakan tugas lain. Seperti pernyataan Ibu Tutu selaku guru kelas sebagai berikut:

“Persiapan pembelajaran memang Kami dituntut untuk menguasai materi. Tapi terkadang persiapan itu kurang maksimal kan tidak hanya satu tugas saja yang Kami kerjakan. Ya kadang itu juga buat nilai harian murid, ikut rapat ini itu, jadi semuanya ya tidak bisa langsung beres. Terkadang ya rapat jadinya

kelas dipulangkan cepat jadinya tidak maksimal juga. Kadang ya buat nilai harian anak belum selesai ada undangan rapat, ya begitu jadinya tugas penilaian dilakukan di rumah dan persiapan materi juga tidak maksimal, ya tahu sendiri begitu kalau ibu – ibu di rumah pokoknya harus pinter – pinter ngatur” (Wawancara Ibu Tutu, 19 September 2024).

Melalui kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan persiapan materi yang dilakukan oleh guru kelas tidak maksimal. Hal tersebut dikarenakan dalam mempersiapkan materi pengajaran guru kelas mendapatkan pekerjaan lainnya yang menyangkut aktivitas di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Berdasarkan hal tersebut menjadikan guru kelas mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas sebagai guru dan melaksanakan tugas lainnya dalam menunjang kegiatan sekolah.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa guru dan kepala sekolah dalam menjalankan program pembelajaran mendapatkan banyak kendala untuk melaksanakan pembelajaran. Pertama, pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo guru dituntut untuk mempersiapkan materi. Kedua, dalam mempersiapkan materi pembelajaran kelas, guru dan kepala sekolah terkadang mendapatkan tugas untuk menjalankan aktivitas lainnya sehingga memengaruhi persiapan materi untuk pembelajaran di hari besoknya. Ketiga, kepala sekolah dan guru selain mempunyai kewajiban untuk mengajar di kelas, terdapat kewajiban lainnya ketika selesai melakukan pembelajaran untuk melakukan penilaian harian peserta didik.

Penjelasan di atas sesuai dengan perspektif Mansour Fakhri mengenai perempuan. Pertama, pemberian stereotipe terhadap perempuan. Munculnya stereotipe dapat bersumber dari berbagai aspek seperti, budaya, peraturan kebijakan pemerintah, pemikiran agama, dan kebiasaan masyarakat sehingga menyebabkan kerugian

dan ketidakadilan, dalam hal ini perempuan dirugikan dari timbulnya stereotipe. Merujuk penjelasan di atas, stereotipe terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo yaitu sesuai yang dialami oleh Ibu Andriana dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sebagai guru TK. Pemberian stereotipe kepada guru TK dengan asumsi bahwa dalam mengajar peserta didik di TK merupakan tugas yang mudah. Akan tetapi, pernyataan asumsi tersebut tidak sesuai yang dialami oleh Ibu Andriana selaku guru TK yang menyatakan bahwa menjadi guru TK bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan membutuhkan banyak persiapan sehingga stereotipe yang diberikan oleh masyarakat menyebabkan ketidakadilan dan menimbulkan kerugian bagi Ibu Andriana yang berprofesi sebagai guru TK.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti yang dialami oleh Ibu Mursidah, Ibu Intifah, dan Ibu Tutu. Dalam menjalankan pelaksanaan program pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya memberikan materi di kelas kepada peserta didik, namun terdapat kegiatan lainnya seperti penilaian dan melakukan rapat sehingga tidak memaksimalkan pengajaran di dalam kelas. Hal tersebut yang dialami oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sejalan dengan pernyataan oleh Mansour Fakih mengenai beban ganda yang dikerjakan oleh perempuan. Mansour Fakih berasumsi bahwa beban ganda yang dikerjakan oleh perempuan adalah kerja keras bagi perempuan, hal ini dikarenakan perempuan mengerjakan beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan mengerjakan tugas untuk bekerja. Merujuk Aulia et al., (2023) pemimpin perempuan dibebankan tugas dalam mengelola program pembelajaran dan ditugaskan untuk melakukan kegiatan di luar sekolah yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, beban ganda yang dialami oleh guru TK Tunas Mekar Desa Triharjo berbentuk tugas di luar pembelajaran

kelas meliputi melakukan penilaian harian, mempersiapkan materi untuk pelajar di hari selanjutnya, dan tidak jarang guru kelas menjalani aktivitas lainnya untuk menghadiri rapat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak sekedar menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik saja. Akan tetapi, menjadi tempat perempuan dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah dan guru pengajar yang mempunyai orientasi dalam sekolah ramah anak. Kepala sekolah dan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, melainkan dalam menjalankan program sekolah ramah anak mendapatkan stereotipe dan beban ganda sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, ketidakadilan gender tersebut terlihat dalam bentuk pemberian stereotipe bahwa menjadi guru TK adalah sebuah pekerjaan mudah, namun pada faktanya menjadi guru TK dalam menjalankan program sekolah ramah anak tidak mudah dan terdapat bentuk beban ganda yang dialami oleh Ibu Mursidah sebagai kepala sekolah.

Merujuk data pelaksanaan program turunan Dinas Pendidikan di atas, maka terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Pertama, pelaksanaan program turunan Dinas Pendidikan mempunyai tuntutan seperti persiapan materi, perencanaan pembelajaran, dan penilaian sehingga melahirkan beban ganda yang dialami oleh Ibu Mursidah. Selain itu, dalam tuntutan program Dinas Pendidikan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga mempunyai kesibukan lainnya sehingga terkadang tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran. Kedua, proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru membutuhkan persiapan sehingga terdapat stereotipe yang menyatakan bahwa

menjadi pengajar TK bukan sebuah tugas yang berat menjadi ketidakadilan gender yang dialami.

Dalam konteks pelaksanaan tata kelola pemerintah melalui program turunan Dinas Pendidikan, terdapat tujuan dalam memberikan kecerdasan bagi peserta didik, salah satunya melalui pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Akan tetapi, dalam pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) justru guru tidak mendapatkan pelatihan sehingga hal tersebut berbeda dengan tujuan mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan melayani dijalankan oleh Ibu Mursidah dengan memberikan pelayanan bagi peserta didik dengan konsep keibuan terutama dalam pembelajaran di kelas (Hutahaean, 2021). Namun, dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik terdapat ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe dan beban ganda mengakibatkan kepemimpinan melayani Ibu Mursidah kurang optimal.

3. Pembuatan Kurikulum

Pembuatan kurikulum menjadi hal terpenting dalam pelaksanaan program pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Ibu Mursidah selaku kepala sekolah terlibat langsung terhadap pembuatan kurikulum pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kurikulum anak buat diganti – ganti terus, belum paham yang kurikulum lama tiba – tiba sudah diganti sama kurikulum baru. Jadinya ya Kami butuh penyesuaian juga buat kurikulum pembelajaran. Misal pernah dulu pakai kurikulum 2013 kok begitu diganti kurikulum 2016. Ya butuh penyesuaian juga sih, secara langsung apa – apa yang bakal digunakan tetap mengacu kurikulum, RPPH, program jangka panjang, program harian” (Wawancara Ibu Mursidah, 18 September 2024).

Pernyataan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembuatan kurikulum untuk pembelajaran peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami perubahan. Dalam melaksanakan pembelajar di kelas secara langsung mengacu kepada kurikulum yang dibuat untuk memetakan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo Ibu Mursidah diharuskan untuk memahami pembuatan kurikulum dan membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan isi kurikulum ke dalam pembelajaran peserta didik. Namun, ketika Ibu Mursidah dalam memahami kurikulum sudah menguasai dan membutuhkan waktu untuk memahami, terjadi perubahan kurikulum kembali sehingga Ibu Mursidah harus menyesuaikan dengan adanya kurikulum baru.

Dengan adanya proses pergantian kurikulum belajar, maka Ibu Mursidah mengalami kendala untuk mengimplementasikan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, terdapat faktor lainnya yang menjadi kendala pemahaman dalam menerapkan kurikulum baru sebagai acuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang diberikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Pergantian kurikulum ya kadang membuat kita sulit beradaptasi sama kurikulum yang baru, baru paham tapi ada pembaruan lagi. Misal kan yang tahun 2013 kurikulumnya, tapi kita baru paham tahun kapan buat pelaksanaan. Ada sih pelatihan buat kurikulum buat guru – guru tapi kan kadang itu narasumbernya juga kurang paham, jadi otomatis kita juga kebingungan. Kadang ya pas pelatihan begitu yang dibahas cuman tentang kurikulum, begitu menyeluruh ke praktik – praktiknya begitu. Kan juga buat ikut workshop lain juga biayanya gede juga di luar yang dari pelatihan” (Wawancara Ibu Mursidah, 18 September 2024).

Merujuk kutipan data wawancara di atas yang menyebabkan Ibu Mursidah kendala dalam pemahaman kurikulum yaitu sistem penerapan kurikulum dasar yang sering berganti. Dalam sistem pergantian kurikulum juga tidak terdapat penjelasan yang menyeluruh sehingga terjadi pemahaman berbeda dalam pelaksanaan seperti yang dialami oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, pelatihan yang diadakan bagi guru juga tidak maksimal seperti yang dirasakan oleh guru – guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan adanya narasumber yang tidak menyampaikan materi dengan jelas dalam pelatihan pembuatan kurikulum. Dalam hal yang menyangkut praktik pembuatan pembelajaran sehari – hari juga menjadi permasalahan bagi guru pengajar karena tidak dijelaskan secara detail bagaimana dalam mengaplikasikan kepada peserta didik.

Sementara itu, Ibu Tutuk sebagai guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengungkapkan mengenai melaksanakan RPPH yang mendapati kesulitan untuk menyesuaikan dengan peserta didik karena terdapat pelatihan pembuatan kurikulum yang tidak maksimal. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Tutu selaku guru kelas sebagai berikut:

“Waktu pembuatan kurikulum belajar kan memang begitu ada pelatihan. Tapi kita kurang paham detailnya itu bagaimana. Soalnya pelatihan yang dibahas Cuma kurikulum merdeka tok. Jadinya begitu kalau buat pengaplikasian RPPH ya harus butuh waktu biar paham” (Wawancara Ibu Tutu, 19 September 2024).

Ibu Tutu secara tidak langsung menyatakan hal yang sama seperti yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam pembuatan kurikulum belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru TK dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tidak maksimal yang menyebabkan guru tidak siap untuk mengaplikasikan kurikulum melalui RPPH. Selain itu, pelatihan

yang lebih detail dibutuhkan oleh guru TK untuk dapat mengaplikasikan kurikulum melalui RPPH kepada peserta didik.

Akibat dari adanya pelatihan pembuatan kurikulum yang tidak secara detail penyampaiannya oleh narasumber tersebut menyebabkan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mencari sumber lainnya dalam pembuatan RPPH. Hal tersebut dilakukan oleh guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam upaya mencari sumber pemahaman lain terkait perancangan RPPH. Selain itu, dalam perancangan RPPH untuk pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengadakan studi banding dengan TK lainnya untuk melakukan tinjauan pembaharuan kurikulum yang dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Untuk masalah RPPH itu jujur saja kurang paham karena sering berubahnya kurikulum. Jadinya ya mau begitu mau harus lihat TK lain begitu pelaksanaannya. Bahkan untuk RPPH pernah dibentuk diskusi sama TK lain untuk melihat begitu kendala dan begitu pelaksanaannya” (Wawancara Ibu Intifah, 2024).

Merujuk data kutipan wawancara dari Ibu Intifah di atas, dalam mengatasi perumusan RPPH di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengadakan banding pelaksanaan. Hal tersebut menjadikan acuan bagi guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk mengimplementasikan RPPH yang sesuai diinginkan oleh kurikulum merdeka. Dalam mengadakan studi banding tersebut, salah satu yang menjadi acuan RPPH adalah TK penggerak dengan perhitungan di sekolah tersebut guru – guru sudah mendapatkan sertifikasi sehingga mempunyai pengalaman yang lebih dalam merancang RPPH.

Tabel 14 Daftar Program Turunan Dinas Pendidikan

Program	Kendala	Pelaksanaan	Realitas
Pembuatan Kurikulum.	Pelatihan pembuatan kurikulum tidak menjelaskan secara detail mengenai pelaksanaan melalui pembelajaran kepada guru.	Pelaksanaan kurikulum baru untuk pembelajaran peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dijalankan secara tidak maksimal dikarenakan tidak adanya penjelasan secara rinci.	Ibu Mursidah dan guru lainnya dalam memahami kurikulum baru membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan adaptasi dengan pembelajaran peserta didik.
Pelatihan Pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).	Narasumber dalam menyampaikan materi tidak membahas secara detail sehingga memberikan materi acuan RPPH. Dalam mengikuti pelatihan lain, dibutuhkan	Dalam menyusun RPPH TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilakukan studi banding dengan TK lainnya untuk melihat keterbaharuan RPPH.	Penyusunan RPPH TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilakukan dengan melakukan studi banding dengan TK Penggerak dengan asumsi tenaga pendidik di TK

	biaya yang besar sehingga menjadi kendala di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.		Penggerak sudah menerima pelatihan lebih banyak.
Pelaksanaan Pembelajaran Harian	Banyaknya aktivitas guru pengajar selain kegiatan pembelajaran sehingga sering memulangkan peserta didik lebih awal. Penilaian harian dilakukan sebagai penilaian harian peserta didik. Persiapan materi pembelajaran guru tidak maksimal dikarenakan banyaknya kegiatan di luar	Pembelajaran kelas dilakukan dengan waktu singkat sehingga tidak maksimal. Penilaian harian yang dilakukan guru terkadang dilakukan secara <i>double</i> pada hari berikutnya.	Kegiatan guru di luar sekolah menyebabkan pembelajaran dilakukan secara singkat sehingga mengharuskan untuk dipulangkan lebih awal peserta didik. Aktivitas di luar sekolah juga mengakibatkan penundaan guru untuk melakukan penilaian harian.

	tugas mengajar.		
--	-----------------	--	--

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan dari data yang telah didapatkan, Ibu Mursidah dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terlibat secara mendalam untuk melaksanakan program dengan dibantu oleh guru – guru lainnya. Peran Ibu Mursidah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai kepala sekolah, tidak menutup kemungkinan melakukan kerja sama dengan guru lainnya, bahkan dengan pihak TK lainnya untuk melakukan pembuatan kurikulum. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Mursidah untuk mencari solusi dalam membuat perancangan kurikulum. Selain itu, kegiatan guru di luar sekolah mengharuskan penundaan pembelajaran dan penilaian harian sehingga rutinitas tersebut dilakukan secara *double* pada hari selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan kerja dua kali yang dilakukan oleh guru dalam melakukan penilaian dikarenakan ada kegiatan tugas dalam bentuk mengikuti rapat. Oleh karena itu, kendala yang dialami oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo relevan dengan pemikiran Mansour Fakih.

Pemaparan data di atas, terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami dalam menjalankan program sekolah ramah anak. Mansour Fakih mengasumsikan bahwa marginalisasi dapat menyebabkan perempuan tersingkirkan dan terhambat melalui adanya kebijakan pemerintah, penafsiran agama, dan ilmu pengetahuan (Fakih, 2013). Dalam konteks ini, Ibu Mursidah mempunyai keterbatasan dalam pembuatan kurikulum belajar yang akan diimplementasikan melalui RPPH di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, ketidakmampuan dalam merancang RPPH yang dialami Ibu Mursidah dikarenakan terdapat pembatasan dari ilmu pengetahuan yang didapatkan. Keterbatasan Ibu Mursidah terlihat

dalam mendapatkan informasi dari pelatihan dan akses untuk mendapatkan pelatihan pembuatan kurikulum sehingga pelaksanaan pembuatan RPPH terhambat. Kemudian marginalisasi dapat memberikan perempuan berada di posisi subordinasi. Menurut Mansour Fakih (2013) subordinasi dapat meletakkan perempuan berada di posisi tidak penting, hal ini dapat dikontekskan kepada Ibu Mursidah tidak mendapatkan pelatihan yang mendukung dalam pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sehingga posisi kepemimpinan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah tidak maksimal dalam pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dikarenakan terdapat batasan pelatihan dan berada dalam posisi subordinat. Berdasarkan hal tersebut, marginalisasi digambarkan melalui sulitnya mendapatkan akses Ibu Mursidah untuk pelatihan pembuatan kurikulum secara detail. Selain itu, keterbatasan Ibu Mursidah dalam mendapatkan pelatihan mengharuskan untuk mengadakan studi banding dalam merancang RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) sehingga terlihat marginalisasi yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam melaksanakan kepemimpinan dari segi ilmu pengetahuan.

Pembuatan kurikulum yang dilakukan oleh Ibu Mursidah dijalankan melalui kepemimpinan melayani. Dalam pelaksanaan pembuatan kurikulum sudah mencerminkan tata kelola pemerintah dengan tujuan untuk memberikan kecerdasan bagi peserta didik melalui pembuatan kurikulum. Hal ini terlihat dalam bentuk pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan melibatkan perasaan keibuan dalam pembuatan kurikulum dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) bagi peserta didik (Hutahean, 2021). Akan tetapi, pelaksanaan kepemimpinan melayani tersebut dalam pembuatan kurikulum terdapat bentuk marginalisasi dan subordinasi sehingga Ibu Mursidah mengalami bentuk ketidakadilan gender seperti yang diasumsikan Mansour Fakih.

4. Pelaksanaan Kegiatan Luar Sekolah

Pelaksanaan program sekolah ramah anak yang dilakukan Ibu Mursidah melalui kegiatan luar sekolah. Terdapat kegiatan di luar sekolah yang dilakukan TK Tunas Mekar Desa Triharjo untuk memberikan pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut diberikan kepada peserta didik untuk memberikan pengalaman dan mengembangkan kognitif bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Nurhayati selaku orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Kegiatan luar bagus juga buat anak – anak. Biar mereka bisa belajar lainnya, ga bosan jadinya karena ada kegiatan luar kelas. Ya namanya anak – anak mereka pasti masih punya rasa penasaran lebih begitu, jadinya sebagai orang tua malah mendukung kalau ada kegiatan luar kelas” (Wawancara Ibu Nurhayati, 19 September 2024).

Data di atas sebagai pernyataan dari salah satu orang tua peserta didik yang mendukung adanya kegiatan di luar kelas. Melalui pernyataannya, Ibu Nurhayati menginginkan adanya pembelajaran bagi peserta didik yang memberikan pengetahuan lebih mengenai alam. Dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dilakukan salah satunya yaitu dengan berkeliling sekolah untuk mengenal alam sekitar. Selain itu, hal yang sama dinyatakan oleh Ibu Andriana selaku guru TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas sebagai berikut:

“Agenda pembelajaran buat anak – anak pastinya bakal ada pembelajaran di luar kelas. Ya paling jalan – jalan sekitar sekolah begitu jauh. Kebetulan juga di sekitar sekolah masih ada sawah bisa buat belajar mengenal alam anak – anak. Kadang yo ada sampah ranting pohon masih berserakan itu juga bisa jadi bahan belajar anak – anak” (Wawancara Ibu Andriana. 12 September 2024).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengajarkan peserta didik mengenal alam sekitar sehingga dapat menstimulus pengetahuan anak. Selain itu, lingkungan sekitar TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang berdampingan dengan sawah dapat menjadikan potensi belajar peserta didik untuk mengenal tumbuh – tumbuhan.

Sementara itu, dengan adanya belajar di luar kelas dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan, hal tersebut secara tidak langsung di sekitar TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih terdapat beberapa sampah. Berdasarkan hal tersebut guru kelas mengorientasikan kepada peserta didik untuk dapat mengelola sampah menjadi bahan yang bermanfaat. Akan tetapi, dalam pembelajaran pengelolaan sampah tersebut masih terkendala oleh alat yang masih kurang untuk melakukan praktik. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Iku kegiatan keliling sekolah dadi salah siji pembelajaran buat murid – murid ben gadah sikap sadar kalih sampah. Soale kan ning sekitar sekolahan iku sek enten sampah – sampah ngoten, yo kados botol minuman gelas niku. Mulo, kan alat belajar kurang dadi memanfaatkan niku kagem prakarya wadiah pensil anak – anak” (Itu kegiatan keliling sekolah menjadi salah satu pembelajaran buat peserta didik supaya punya sikap peduli dengan sampah. Karena di sekitar sekolahan itu masih ada sampah – sampah begitu, ya seperti botol minuman gelas itu. Jadi, alat belajar kurang sehingga memanfaatkan itu untuk prakarya tempat pensil peserta didik) (Wawancara Ibu Mursidah, 19 September 2024).

Data wawancara di atas menunjukkan kekurangan alat dalam pelaksanaan pembelajaran kerajinan bagi peserta didik. Selain itu, dalam melakukan pembelajaran kerajinan di kelas peserta didik membawa alat pendukung masing – masing dikarenakan peralatan kelas kurang mencukupi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Wina selaku orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Nate disanjung kalih bu guru mangke sak waktu – waktu disuruh bawa alat prakarya ngoten. Alat ten sekolah kan sekedik dadose mengke lare – lare rebutan. Yo pripun maleh namine bocah – bocah nek alate siji tok pastine do rebutan” (Pernah dikasih tahu sama bu guru nanti sewaktu – waktu disuruh membawa alat prakarya begitu. Alat di sekolahan masih sedikit jadinya anak – anak rebutan. Ya begitu lagi namanya juga anak – anak kalau alat hanya satu saja pasti jadi rebutan) (Wawancara Ibu Wina, 19 Agustus 2024).

Ibu Wina menyatakan bahwa kekurangan alat pembelajaran di kelas menyebabkan peserta didik menjadi berebutan sehingga dalam mengantisipasi hal tersebut guru kelas memberikan informasi kepada orang tua peserta didik untuk membawakan alat dari rumah masing – masing. Kekurangan alat tersebut disebabkan oleh anggaran tidak mencukupi untuk menambah penunjang kegiatan belajar lainnya. Hal tersebut menjadikan batasan bagi Ibu Mursidah untuk menjalankan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Sementara itu, terdapat kendala lainnya yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam menjalankan program kegiatan luar sekolah yaitu dalam pelaksanaan *outbound*. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan keterbatasan dana anggaran yang dimiliki TK Tunas Mekar Desa Triharjo sehingga tidak banyak pemilihan tempat yang dapat dilakukan untuk kegiatan *outbound*. Seperti pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentunya dalam pelaksanaan *outbound* itu ya mengondisikan dana juga. Soalnya dana juga penting buat transportasi ke sana, buat bayar tiket tempat juga. Palingan kalau urusan dana kudu dibahas sama orang tua. Pilihan tempat orang tua ya paling Pantai Cahaya, Sendang Sikucing, Bonbin Mangkang, ya itu paling jauh. Soalnya kalau sampai ke Jogja begitu mereka keberatan” (Wawancara Ibu Mursidah, 19 September 2024).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa keterbatasan dana anggaran dalam pelaksanaan *outbound* TK Tunas Mekar Desa Triharjo menjadikan Ibu Mursidah menjalankan program tersebut berdasarkan kesepakatan orang tua peserta didik. Menerima masukan tempat kunjungan dari orang tua menjadi opsi bagi Ibu Mursidah agar dapat menjalankan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *outbound* mengalami keterbatasan dana anggaran untuk melakukan kunjungan ke tempat yang berbeda.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat marginalisasi yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam melaksanakan kegiatan luar kelas. Merujuk pendapat Ayuning et al., (2023) marginalisasi terhadap perempuan dapat berbentuk pembatasan akses bagi perempuan, pada konteks ini Ibu Mursidah mengalami pembatasan akses dalam bentuk dana anggaran untuk melakukan pengembangan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan pandangan Mansour Fakih mengenai marginalisasi perempuan. Marginalisasi bersumber dari kebijakan pemerintah, pemahaman agama, dan kebiasaan masyarakat (Fakih, 2013). Dalam konteks ini, Ibu Mursidah mengalami marginalisasi dari kebijakan pemerintah berbentuk pembatasan dana anggaran untuk menjalankan program sekolah ramah anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kelas dan pelaksanaan kegiatan *outbound* tidak dapat dijalankan secara maksimal dikarenakan terdapat pembatasan anggaran

pengembangan pendidikan yang dirasakan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Pelaksanaan program belajar luar kelas terdapat bentuk marginalisasi dari segi anggaran sehingga menunjukkan kepemimpinan yang melayani dari Ibu Mursidah tidak maksimal. Selain itu, hal ini juga terlihat dalam pelaksanaan *outbound* bagi peserta didik tidak maksimal. Sementara itu, marginalisasi yang dialami Ibu Mursidah dalam melaksanakan kepemimpinan berupa tata kelola pemerintah yang memberikan batasan anggaran sehingga banyak dari kegiatan peserta didik yang berorientasi pengembangan keterampilan tidak berjalan. Dalam mengorientasikan pembelajaran di luar kelas, Ibu Mursidah memberikan kepemimpinan melayani dengan pelibatan perasaan sehingga diharapkan peserta didik mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan melalui metode belajar tersebut (Hutahean, 2021). Namun, orientasi pengembangan sikap peduli terhadap alam tersebut bagi peserta didik karena pelaksanaan kepemimpinan melayani mendapatkan marginalisasi berbentuk kurangnya dana anggaran dalam melaksanakannya.

5. Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian

Program turunan dari Dinas Pendidikan lainnya yang menjadi acuan kurikulum merdeka dalam pelaksanaan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) adalah keagamaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kerohanian menjadi agenda wajib setiap hari bagi peserta didik yang dilakukan sebelum dan sesudah belajar. Adapun pernyataan tersebut sesuai penuturan yang disampaikan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Nek agama iku kan pasti diajarke ten anak – anak. Yo kados nek sak derenge belajar maos Asmaul Husna, doa mau belajar ngenten. Sami nek bade wangsul niku yo doa bersama kalih maos surat Al-Asr niko” (Kalau agama itu pasti buat belajar untuk

anak – anak. Ya seperti kalau sebelum belajar membaca Asmaul Husna, doa sebelum belajar seperti itu. Sama kalau ingin pulang itu ya doa bersama sama membaca surat Al-Asr itu) (Wawancara Ibu Andriana, 19 September 2024).

Data di atas mengungkapkan bahwa pembelajaran agama dilakukan setiap hari sebagai kegiatan rutin peserta didik. Adapun cara dilakukan untuk menerapkan kegiatan belajar agama bagi peserta didik dengan membaca Asmaul Husna ketika sebelum memulai belajar dan sesudah belajar diterapkan berdoa bersama serta membaca surat Al-Asr. Hal tersebut yang menjadikan penerapan keagamaan dalam pelaksanaan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan kerohanian di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilakukan dengan memperingati hari – hari besar Islam, seperti maulid nabi dan Isra Miraj. Akan tetapi, dalam pelaksanaan peringatan hari – hari besar tersebut diselenggarakan dengan kemampuan yang dimiliki guru. Namun, terdapat harapan dalam peringatan hari besar tersebut untuk mendatangkan pemateri bagi peserta didik mengenai Isra Miraj dan maulid nabi sehingga dapat memberikan pengalaman religi bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Sangking kula piyambak sakjane pingin ngoten nek hari – hari besar Islam wonten acara terus ngundang ustadz. Tapi yo iku, mboten enten anggarane. Mulo yo nek peringatan ngonten diisi piyambak sak bisane. Nek enten wali murid sing saget ngisi yo kula serahke, kadang juga nek mboten yo diparingi materi piyambak kados nobar kartun islami ngonten mawon” (Dari saya sendiri sebenarnya pingin begitu kalau hari – hari besar Islam ada acara terus mendatangkan ustadz. Tapi ya itu, tidak ada anggarannya. Makanya ya kalau ada peringatan

seperti itu diisi sendiri sebisanya. Kalau ada wali murid yang bisa ngisi tausiah ya saya perbolehkan, kadang juga kalau tidak ada ya diisi dengan materi sendiri seperti nobar kartun islami seperti itu saja) (Wawancara Ibu Mursidah, 12 September 2024).

Ibu Mursidah memberikan keterangan di atas pelaksanaan peringatan hari besar dilakukan dengan cara sederhana. Hal ini dikarenakan dalam peringatan tersebut untuk mendatangkan pemateri bagi peserta didik tidak didukung dengan anggaran yang memadai. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi oleh Ibu Mursidah dengan memberikan materi kepada peserta didik melalui menonton bersama kartun yang memiliki nilai Islami.

Merujuk data di atas, terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami Ibu Mursidah dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Pertama, Ibu Mursidah mengalami marginalisasi dalam menjalankan beberapa program meliputi program modifikasi yang telah dirancang oleh Ibu Mursidah dan program turunan Dinas Pendidikan. Kedua, stereotipe yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam menjalankan program sekolah anak dapat terlihat dalam mengadakan program modifikasi dan mempersiapkan tugas sebagai pengajar, hal tersebut menyebabkan perempuan kesulitan, kerugian, dan pembatasan (Fakih, 2013). Kemudian dalam menjalankan program lainnya, Ibu Mursidah mengalami beban ganda dalam menjalankan program, seperti melakukan pembelajaran kelas. Selain itu, terdapat tuntutan lainnya bagi Ibu Mursidah yaitu melakukan penilaian dan menghadiri rapat di luar sekolah serta mempersiapkan materi untuk pembelajaran di hari berikutnya sehingga menyebabkan beban ganda yang dialami dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Mansour Fakih mengenai beban ganda perempuan bahwa perempuan mengerjakan banyak aktivitas meliputi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah

sebagai kepala sekolah, dalam konteks ini sehingga Ibu Mursidah mengalami beban ganda selaku kepala sekolah.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo juga melakukan hal serupa dalam memberikan pemahaman agama bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian, hal ini sesuai dengan tata kelola pemerintah untuk melaksanakan program sekolah ramah anak yang berorientasi pengetahuan agama. Hal ini membuktikan kepemimpinan Ibu Mursidah yang dijalankan dengan kriteria melayani dengan memberikan pelayanan langsung melalui materi agama dalam peringatan Isra Miraj sehingga mencerminkan kepemimpinan yang melayani (Hutahean, 2021). Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran kerohanian bagi peserta didik yang dilakukan mendapatkan stereotipe sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Hal tersebut terlihat terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pengajaran agama hanya dilakukan oleh laki – laki. Namun, dalam pelaksanaannya dapat dipatahkan melalui pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan pengajaran agama juga seperti yang dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan kerohanian di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mendapatkan stereotipe sehingga menyebabkan ketidakadilan gender dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pemaparan data di atas, terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut dapat dilihat melalui perspektif Islam mengenai keadilan gender sehingga memberikan kesetaraan bagi Ibu Mursidah dalam menjalankan program sekolah ramah anak. Pertama, Islam memberikan kesetaraan dan tidak memperbolehkan adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Hal tersebut sesuai dengan konsep surah An – Nisa ayat 124 yang

menyinggung mengenai diskriminasi berbasis gender. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa perempuan dan laki – laki pada dasarnya setara dalam melakukan kegiatan apa pun sehingga pekerjaan yang dilakukan keduanya yang dilihat hasilnya bukan dari berbasis gender yang dijadikan penilaian. Kedua, dalam ayat tersebut terdapat kutipan “وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا” sehingga menekankan terhadap tidak adanya diskriminasi dalam melakukan pekerjaan baik perempuan maupun laki – laki.

Pada faktanya, dalam menjalankan program sekolah ramah anak Ibu Mursidah mengalami diskriminasi dalam bentuk marginalisasi berupa dana anggaran pengembangan sekolah TK sehingga terdapat kendala dalam menjalankan modifikasi program yang telah dibuat. Diskriminasi lainnya terdapat dalam Ibu Mursidah menjalankan program sekolah ramah anak yaitu stereotipe sehingga memberikan tanda negatif terhadap perempuan. Stereotipe ini berbentuk pelabelan terhadap perempuan, hal ini sama seperti dialami oleh Ibu Mursidah yaitu sebagai guru TK merupakan tugas yang mudah, namun pada kenyataannya menjadi guru TK merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjalankan berbagai tugas. Selain itu, stereotipe lainnya dialami oleh Ibu Mursidah dalam bentuk perencanaan *outing class* sehingga tidak dapat menjalankan program tersebut berdasarkan modifikasinya, melainkan menuruti saran dari wali peserta didik sehingga menunjukkan stereotipe bahwa perempuan sebagai makhluk penurut dialami oleh Ibu Mursidah.

Sementara itu, Nasaruddin Umar (1990) menyatakan bahwa perempuan dan laki – laki dapat meraih kesempatan yang sama sesuai konsep An – Nisa ayat 124 sehingga keduanya tidak mendapatkan diskriminasi. Namun, dalam pelaksanaannya berbeda, terdapat bentuk diskriminasi beban ganda yang dialami oleh Ibu

Mursidah. Mansour Fakhri (2013) menyatakan bahwa beban ganda yang dialami perempuan dikarenakan bias gender yang dialami sehingga perempuan dibebankan oleh pekerjaan rumah dan beban kerja di luar. Hal tersebut dapat digambarkan oleh Ibu Mursidah dalam mengelola sekolah ramah anak dibebankan oleh tugas lainnya sehingga menyebabkan bias gender.

BAB V

DAMPAK PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK TUNAS MEKAR DESA TRIHARJO

TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang dipimpin oleh Ibu Mursidah menjalankan program pembelajaran yang memiliki orientasi terhadap sekolah ramah anak. Berdasarkan program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah tersebut terdapat dampak yang dihasilkan. Penjelasan mengenai dampak sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

A. Dampak Peserta Didik

Berdasarkan peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terdapat dampak program sekolah ramah anak bagi peserta didik meliputi dampak kerohanian, dampak interaksi peserta didik, teman, dan guru, serta dampak keterampilan peserta didik.

1. Dampak Kerohanian

Dampak kerohanian yang didapatkan oleh peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui program sekolah ramah anak yaitu aspek kerohanian peserta didik. Adanya nilai kerohanian yang diajarkan dalam program sekolah ramah anak memberikan kepada peserta didik pengetahuan agama. Selain itu, pelajaran agama bagi peserta didik melalui pembiasaan dalam proses belajar di kelas memberikan dampak bagi peserta didik dengan metode yang diajarkan oleh guru (Suwarti et al., 2023). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas sebagai berikut:

“Awal belajar kan niku biasane nek sampun sak bare baris ten ngajeng anak – anak yo digabung ten aula maos Asmaul Husna bareng. Sak sampunipun ngeh maos doa – doa harian, kados doa sak derenge belajar kaleh nyanyi lagu Islami ngonten. Terus niku nek sak derenge istirahat yo kulo biasake maos doa,

biasane niku doa sebelum makan kan anak – anak bade maem jajan ben dados kebiasaan mawon” (Awal belajar itu kan biasanya kalau sesudah baris di depan kelas anak – anak dijadikan satu di aula untuk membaca Asmaul Husna bersama. Sesudahnya membaca doa harian sebelum belajar dan nyanyi lagu Islami. Kemudian itu kalau sebelum istirahat ya saya biasakan untuk membaca doa sebelum makan karena anak – anak mau makan jajan biar menajadi kebiasaan saja) (Wawancara Ibu Andriana, 25 September 2024).

Penjelasan Ibu Andriana memberikan data bahwa dampak sekolah ramah anak bagi peserta didik untuk memberikan pengajaran agama melalui pembiasaan membaca doa harian sebelum dan sesudah belajar. Ibu Andriana selaku guru mendapatkan tugas dari Ibu Mursidah dalam pembelajaran untuk memberikan nilai – nilai keagamaan. Selain itu, pembiasaan nilai keagamaan dilakukan melalui cara mendasarkan kepada peserta didik di kelas.

Gambar 7 Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna



Sumber Data : Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui program sekolah ramah anak melakukan pembiasaan kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian di aula sekolah dilakukan tidak hanya sekadar formalitas

pembelajaran, akan tetapi menjadi tempat untuk melakukan penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui pembiasaan membaca doa bersama dan menyanyikan lagu Islam diharapkan peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya melakukan pembelajaran yang berorientasi pada sekolah ramah anak, melainkan menjadi tempat untuk pengajaran nilai keagamaan melalui kebiasaan sederhana di lingkungan sekolah sehingga diharapkan peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik.

Sementara itu, terdapat dampak kerohanian bagi peserta didik dalam proses belajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam hal ini peserta didik belajar agama di sekolah kemudian mencoba untuk mempraktikkan ketika berada di rumah sesuai yang telah peserta didik pelajari. Akan tetapi, dalam mempraktikkan pelajaran agama di rumah peserta didik tidak memahami makna sesuai dengan yang telah didapatkan ketika belajar di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Tutik selaku orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Jenenganne bocah cilik yo ono hae nek praktik ning omah. Misale guru nerangke surga di bawah telapak kaki ibu, ning omah ngomong jare bu guru mau surga di bawa telapak kaki ibu, pak weroh aku Mah. Padahal kan iku mung bahasa kiasan tok tapi yo mungkin durung ngerti hae sing dimaksud” (Namanya anak kecil ya ada saja kalau praktik di rumah. Misalnya guru menjelaskan surga di bawah telapak kaki ibu, di rumah bercerita katanya bu guru tadi surga di bawah telapak kaki ibu, mau lihat aku Mah. Padahal itu hanya bahasa kuasan saja tapi ya mungkin belum mengerti saja yang

dimaksud) (Wawancara Ibu Tutik, 19 September).

Pernyataan Ibu Tutik terkait dampak kerohanian yang didapatkan peserta didik yaitu nilai agama untuk berbakti kepada orang tua melalui penjelasan guru di kelas. Peserta didik di rumah berusaha untuk mempraktikkan pelajaran agama yang diajarkan oleh guru untuk berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, dalam mempraktikkan pelajaran di rumah peserta didik mengalami kesalahan dalam mengartikan makna sebenarnya.

Merujuk data di atas, program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan dampak kepada peserta didik dalam peningkatan pemahaman agama yang dilihat dari kegiatan sehari – hari sebelum melakukan pembelajaran. Banyak praktik keagamaan yang dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam kegiatan belajar, seperti membaca doa, membaca asmaul husna, dan praktik shalat. Selain itu, adanya praktik keagamaan di sekolah menjadikan peserta didik ikut mempraktikkan pembelajaran di rumah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran umum di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, melainkan mendukung pengetahuan peserta didik dengan menyeimbangkan antara agama dan pembelajaran lain di kelas.

Gambar 8 Pembacaan Doa Selesai Belajar



Sumber Data : Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembiasaan kegiatan agama dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal tersebut seperti gambar di atas yang telah dilakukan oleh guru kelas dalam melakukan pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa dengan melakukan aktivitas keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru seperti gambar di atas kepada peserta didik meliputi membaca doa pulang, membaca surah Al – Asr dan membaca doa kendaraan.

Dalam hal lainnya ditunjukkan dampak kerohanian bagi peserta didik melalui adanya pelatihan pemberian sedekah setiap minggunya. Guru membiasakan kepada peserta didik untuk memberikan kepedulian melalui kotak amal di Hari Jumat dengan tujuan jika terkumpul dan salah satu peserta didik mengalami sakit dapat digunakan sebagai dana sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Setiap Jumat pastine enten infak. Tujuane ben anak – anak niku gadah kebiasaan berbagi. Nek sampun kebak kotak infake mangke diparingke ten wong liyo kagem dana sosial misale nek enten murid masuk rumah sakit nopo enten bencana alam” (Setiap Jumat pastinya ada infak. Tujuannya agar anak – anak itu punya kebiasaan berbagi. Kalau sudah penuh kotak infaknya dikasihke ke orang lain untuk dana sosial misalnya kalau ada murid masuk rumah sakit atau ada bencana alam) (Wawancara Ibu Mursidah, 11 Oktober 2024).

Kutipan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik melalui infak Hari Jumat memberikan dampak rasa empati. Melalui pernyataan Ibu Mursidah dengan adanya infak tersebut diharapkan peserta didik untuk mempunyai rasa berbagi terhadap sesama sehingga dibuktikan dengan pembiasaan infak secara sukarela oleh peserta didik. Selain itu, dana infak yang bersumber dari peserta didik akan disalurkan kepada pihak lain yang mengalami musibah, seperti contoh menjenguk peserta didik yang sakit dan diberikan kepada masyarakat yang sedang tertimpa bencana.

Data di atas yang telah didapatkan dapat dianalisis menggunakan perspektif Mansour Fakih. Merujuk pendapat Mansour Fakih bahwa terdapat stereotipe yang diberikan kepada perempuan, meliputi perempuan sebagai pengurus pekerjaan rumah, kebiasaan masyarakat, dan kultur masyarakat (Fakih, 2013). Hal tersebut dapat menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinasi dikarenakan adanya pemakluman masyarakat terhadap pemberian stereotipe terhadap perempuan. Dalam konteks ini, pengajaran agama selalu diidentikkan oleh masyarakat dilakukan oleh laki – laki. Akan tetapi, Ibu Mursidah

membuktikan bahwa dalam mengelola sekolah ramah anak membiasakan pengajaran keagamaan dalam kelas melalui guru pengajar sehingga asumsi bahwa laki – laki yang melakukan pengajaran agama dapat dibantahkan melalui pembiasaan belajar yang dilakukan oleh Ibu Mursidah.

Stereotipe terhadap pengajaran agama dilakukan oleh laki – laki sehingga dalam konteks ini perempuan dirugikan karena adanya stereotipe. Akan tetapi, perempuan dapat juga seperti laki – laki melakukan pengajaran agama sehingga menunjukkan bahwa perempuan juga mampu dalam memberikan pengajaran agama melalui proses belajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo seperti yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah. Dalam pengajaran agama perempuan dapat menunjukkan bahwa stereotipe perempuan sebagai pengurus rumah dapat dibantahkan melalui pengajaran agama yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, stereotipe dalam melakukan pengajaran agama bagi perempuan memberikan diskriminasi (Agustina, 2023).

2. Dampak Interaksi Peserta Didik, Teman, dan Guru

Program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan dampak terhadap interaksi peserta didik dan guru. Interaksi yang dilakukan guru kepada peserta didik dengan berbagai aktivitas di dalam dan luar kelas. Kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik melalui beberapa aktivitas dapat memberikan rasa keakraban. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Jenenge bocah – bocah ya akeh karaktere. Ono sing hiperaktif, yo ono juga sing meneng hae nek waktu belajar. Tapi yo sebagai guru berusaha ben piye carane bocah saget

akrab” (Namanya anak – anak ya banyak karakternya. Ada yang hiperaktif, ya ada juga yang diam saja kalau waktu belajar. Tapi ya sebagai guru berusaha bagaimana caranya anak biar akrab) (Wawancara Ibu Intifah, 27 September 2024).

Data di atas dapat menjelaskan bahwa guru di TK Tunas Mekar melakukan upaya untuk menjalin interaksi dengan peserta didik. Meskipun dalam berinteraksi peserta didik mempunyai karakter yang berbeda, namun guru berupaya untuk mengajak peserta didik aktif di dalam kelas. Selain itu, keakraban menjadi hal terpenting dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Sementara itu, dalam interaksi dengan guru terdapat peserta yang mengalami kendala *speech delay* sehingga berpengaruh terhadap interaksi kepada guru dalam melakukan belajar di kelas. Hal tersebut dinyatakan Ibu Dodo selaku orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Nek pembelajaran kelas anak kulo saget mengikuti. Nanging nek ngomong rodok telat ngunu. Memang anak kulo tak lebetke TK ben gadah konco ben gelem ngomong kaleh koncone. Soale nek ten omah mung dolanan HP tok” (Kalau pembelajaran kelas anak saya dapat mengikuti. Tapi kalau ngomong sedikit telat begitu. Memang anak saya dimasukkan TK supaya punya teman biar mau ngomong sama temanya. Soalnya kalau di rumah cuman main HP saja) (Wawancara Ibu Dodo, 27 September 2023).

Pernyataan dari wali peserta didik di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan interaksi dengan guru terdapat kendala individu dari peserta didik yaitu *speech delay*. Berdasarkan pernyataan tersebut Ibu Dodo

memasukkan anaknya untuk belajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan harapan dapat menstimulus kemampuan berbicara anaknya melalui interaksi dengan guru di kelas. Selain itu, setelah Ibu Dodo memasukkan anaknya di TK terdapat peningkatan kemampuan berbicara dengan adanya interaksi bersama guru dalam melakukan pembelajaran.

Dalam dampak interaksi antara peserta didik dan guru, Ibu Andriana sebagai guru kelas merasakan dampak adanya interaksi bersama murid sebagai berikut:

“Biasane murid – murid yo macem – macem nek ning kelas. Kadang yo ono sing kerjaane gojekan terus, ujug – ujug nangis yo onten. Sing gelut – gelutan yo onteng harang. Yo pripun maleh kadang ono sing bengok – bengok, yo ono harang kadang sesama murid ngomong kasar ngonten. Nek niku kulo sanjang ke bu kepala supoyo mangke dikandani ngonten” (Biasanya murid – murid ya macem – macem kalau di kelas. Kadang ya ada yang kerjanya bermain terus, tiba – tiba nangis ya ada. Yang berantem ya ada juga. Ya bagaimana lagi kadang ada yang teriak – teriak, ya ada juga kadang sesama murid ngomong kasar. Kalau itu saya bilang ke bu kepala supaya nanti dikasih tahu begitu) (Wawancara Ibu Andriana, 27 September 2024).

Kutipan Ibu Andriana di atas menjelaskan bahwa terdapat kategori peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Adapun karakter peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi suka bermain sendiri ketika belajar dan pendiam ketika melakukan pembelajaran. Selain itu, Ibu Andriana menjelaskan terdapat beberapa peserta didik yang berkata kotor kepada sesama temannya sehingga berpotensi teman yang lain mengikuti. Dalam

upaya yang dilakukan Ibu Andriana untuk mengurangi hal tersebut kepada peserta didik lain, Ibu Andriana melakukan himbauan terhadap peserta didiknya dan melaporkan ke Ibu Mursidah selaku kepala sekolah untuk menghimbau kepada peserta didik lainnya agar tidak berkata kotor.

Kemudian Ibu Mursidah mempertegas pernyataan mengenai peserta didik dalam berinteraksi menggunakan kata kotor di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Beberapa murid memang ada yang ngomong kotor di kelas. Tidak cuman saya saja, guru lain juga keluhannya sama ada murid yang ngomong kotor di kelas. Ya bagaimana juga mereka tentunya pasti meniru orang lain, bisa jadi di rumah main sama orang yang lebih gede terus ngikut. Nek saya mau nindak seperti ngejewer takut, ya palingan dikasih pengertian saja soalnya kalau tindakan nanti jadi masalah” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Kutipan wawancara Ibu Mursidah di atas mengkonfirmasi bahwa terdapat peserta didik yang berbicara kotor ketika berada di dalam kelas. Dalam mengatasi upaya terhadap peserta didik yang berbicara kotor tersebut, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah hanya dapat menegur secara lisan kepada peserta didik yang bersangkutan. Upaya lain yang dilakukan dalam bentuk tindakan pemberian hukuman kepada peserta didik tidak dapat dilakukan oleh Ibu Mursidah dikarenakan akan menjadi permasalahan baru, yang di mana seharusnya Ibu Mursidah dapat memberikan hukuman yang tidak menyakiti kepada peserta didik. Oleh karena itu, tindakan yang dapat diambil oleh Ibu Mursidah

berupa teguran untuk tidak berbicara kotor kepada peserta didik.

Sementara itu, dalam upaya yang dilakukan Ibu Mursidah untuk mengurangi interaksi peserta didik yang berkata kotor dilakukan himbauan kepada wali peserta didik. Hal tersebut diharapkan dengan melibatkan orang tua peserta didik menjadi punya rasa ketakutan untuk berkata kotor kepada temannya saat di lingkungan sekolah. Selain itu, teman sebaya dapat menjadi pemicu kepada peserta didik lainnya untuk berkata kotor. Oleh karena itu, dalam mengurangi interaksi peserta didik untuk berkata kotor diperlukan bekerja sama dengan wali peserta didik sebagai upaya pencegahan pengucapan perkataan kotor dari peserta didik.

Gambar 9 Kegiatan Belajar di Luar Kelas



Sumber Data : Dokumen Pribadi

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara peserta didik dan guru melalui pembelajaran di luar kelas. Dalam melakukan kegiatan di luar kelas, guru

mempunyai konsep mengajak peserta didik belajar sambil bermain. Selain itu, interaksi peserta didik dengan guru terjadi saat melakukan pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan nyanyian sebagai metode belajar. Adapun konsep belajar sambil bermain yang diterapkan menggunakan lagu yaitu belajar menghitung angka dasar dan mengenal warna menggunakan bahasa Inggris melalui nyanyian sehingga tidak memberatkan kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan data mengenai interaksi peserta didik dengan guru di atas, terdapat temuan yang sesuai dengan pemikiran Mansour Fakih. Interaksi yang dilakukan peserta didik dengan guru dilakukan di dalam dan luar kelas dengan tujuan untuk mempererat keakraban antara guru dan peserta didik sehingga dalam melakukan pembelajaran tidak terdapat jarak bagi guru dan peserta didik. Sedangkan interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan teman di kelas terdapat temuan bahwa dalam melakukan interaksi menggunakan bahasa kasar dan kotor. Hal tersebut menjadikan program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah sejalan dengan pemikiran Mansour Fakih.

Mansour Fakih berpendapat bahwa perempuan mengalami kekerasan meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis (Fakih, 2013). Dalam upaya mengurangi perkataan kotor dari peserta didik yang menyebabkan kekerasan verbal guru dapat melakukan tindakan dan pembinaan kepada peserta didik yang melakukan berbicara kotor (Setyaningrum dan Lestari, 2023). Pada konteks peserta didik berbicara kotor, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah dan guru lainnya mengalami

kekerasan verbal dengan adanya peserta didik berbicara kotor seperti sesama peserta didik mengucapkan kata “*gemblok*”. Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, yang dapat dilakukan hanya memberikan teguran kepada peserta didik sehingga otoritas Ibu Mursidah selaku kepala sekolah tidak dapat memberikan hukuman ringan karena terdapat perintah untuk tidak melakukan segala bentuk kekerasan kepada peserta didik sehingga hal tersebut menyebabkan subordinasi terhadap posisi Ibu Mursidah selaku kepala sekolah, namun tidak dapat memberikan hukuman dengan tujuan peserta didik merasa jera.

3. Dampak Keterampilan Peserta Didik

Program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan dampak bagi peserta didik di bidang keterampilan. Keterampilan bagi peserta didik diberikan melalui pelajar di kelas. Hal ini menjadikan peserta didik mempunyai keterampilan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Kagem keterampilan piyambak niku biasane dilebetke ten ekstrakurikuler. Namine bocah TK yo mboten sing abot – abot nek ekstrakurikulere. Kados mewarnai lan menari mawon karang jenenge tasih TK, carane ben supoyo mlebet SD mboten kaget setidake kalih mpun gadah kemampuan kenal huruf dasar ngonten. Nek keterampilan liyane paling niku bocah – bocah mbeto jajanan kagem dijual ten mriki, yo sing beli sesama bocah kagem ngelatih jiwa kewirahusahaan” (Untuk keterampilan sendiri itu biasanya dimasukkan di ekstrakurikuler. Namanya anak TK ya tidak yang berat – berat kalau ekstrakurikulernya. Seperti mewarnai dan menari saja kan masih TK, supaya kalau masuk SD tidak kaget dan

setidaknya sama sudah punya kemampuan kenal huruf dasar begitu. Kalau keterampilan lainnya paling ya anak – anak membawa jajanan untuk dijual di kelas, ya yang beli sesama anak untuk melatih jiwa keirahusahaan) (Wawancara Ibu Mursidah, 27 September 2024).

Data di atas menjelaskan bahwa Ibu Mursidah dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengorientasikan pengembangan keterampilan peserta didik melalui ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler yang diberikan tetap tidak memberatkan peserta didik, meliputi menggambar, menari, dan mengenal huruf dengan tujuan untuk memberikan kemampuan membaca sebelum memasuki sekolah dasar. Keberadaan program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah memberikan dampak keterampilan bagi peserta didik untuk mengurangi angka buta huruf melalui pembelajaran di kelas.

Sementara itu, dampak keterampilan bagi peserta didik dirasakan ketika di rumah, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Muslikah selaku salah satu orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Ten omah lare kulo yo gambar – gambar piyambak. Nek kulo tamatke kadang mewarnai, kadang gambar, kadang yo nyanyi – nyanyi lagu aku anak soleh mbek gundul – gundul pacul niko. Pokoke karang bocah niku sing diajarke guru ten sekolah dijajal ten omah” (Di rumah anak saya ya gambar – gambar sendiri. Kalau saya perhatikan terkadang mewarnai, kadang gambar, kadang ya nyanyi – nyanyi lagu aku anak soleh sama gundul – gundul pacul itu. Pokoknya kalau anak itu yang diajarkan gurunya di sekolah dicoba di rumah) (Wawancara Ibu Muslikah, 27 September 2024).

Ibu Muslikah menjelaskan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh anaknya sebagai peserta didik di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dilakukan ketika berada di rumah. Hal tersebut sesuai diajarkan oleh guru ketika belajar di kelas sehingga menstimulus peserta didik untuk mengulangi pelajaran di rumah. Dalam hal keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik dalam bentuk lain, terdapat keterampilan yang diajarkan berupa pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama dan menyanyikan lagu – lagu daerah yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sani selaku wali peserta didik sebagai berikut:

“Kawit lare kulo mlebet TK sak niki nek ngomong kaleh kulo kadang bahasa Indonesia, kadang ngagem krama. Sak derenge mboten nate. Pas kulo tanya jare bu guru nek berbicara sama orang tua kudu pakai bahasa halus. Kadang yo nek ten omah niku seneng nyanyi lagu ngonten, kados niku Sublak – Sublak Suweng, Gundul – Gundul Pacul, kaleh Sluku – Sluku Bathok” (Sejak anak saya masuk TK sekarang kalau berbicara sama saya kadang pakai bahasa Indonesia, kadang pakai bahasa krama. Sebelumnya tidak pernah. Waktu saya tanya kata bu guru kalau berbicara sama orang tua harus pakai bahasa halus. Kadang ya kalau di rumah itu suka nyanyi lagu begitu, seperti Sublak – Sublak Suweng, Gundul – Gundul Pacul, sama Sluku – Sluku Bathok) (Wawancara Ibu Sani, 27 September 2024).

Penjelasan data dari Ibu Sani di atas mengungkapkan bahwa terdapat perubahan yang dialami oleh anaknya ketika masuk TK. TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan keterampilan bagi peserta didik tidak hanya dalam pelajaran

saja, akan tetapi dalam segi budaya juga peserta didik diajarkan untuk melestarikan budaya. Melalui program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah, peserta didik secara tidak langsung ikut melestarikan budaya dalam skala kecil. Hal tersebut dapat diketahui dalam pelajaran di kelas guru mengajarkan lagu – lagu daerah dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dalam pernyataan yang lain, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa sebelum menjadi pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo keterampilan peserta didik melalui ekstrakurikuler seperti menari dan menyanyi lagu daerah belum diterapkan. Seperti pernyataan sebagai berikut:

“Sebelum jadi kepala sekolah kan waktu itu masih jadi guru biasa. Kalau ekstra dulu belum ditekan buat nari sama nyanyi. Cuma permainan biasa tok ekstranya. Pas saya jadi kepala sekolah ekstranya tak kasih itu nyanyi sama nari” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Data dari penjelasan Ibu Mursidah menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik melalui ekstrakurikuler sebelumnya hanya berupa permainan saja. Akan tetapi, terdapat perbedaan setelah Ibu Mursidah menjadi kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo diberikan ekstrakurikuler yang dapat mengasah keterampilan peserta didik melalui menari dan menyanyi. Perbedaan tersebut menjadi pembanding setelah Ibu Mursidah diangkat menjadi kepala sekolah sehingga memunculkan bentuk subordinasi bagi perempuan dalam menjalankan program sekolah ramah anak.

Berdasarkan data di atas mengenai dampak keterampilan bagi peserta didik melalui program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami Ibu Mursidah dalam mengelola program sekolah ramah anak tersebut. Dalam hal ini Ibu Mursidah memberikan keterampilan kepada peserta didik melalui pelestarian budaya dengan cara membiasakan peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa krama dan menyanyikan lagu daerah, tentunya hal ini berbeda dengan program yang dilakukan antara Ibu Mursidah dan program yang telah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya. Melalui data dampak keterampilan peserta didik tersebut sejalan dengan perspektif Mansour Fakhri.

Mansour Fakhri menyatakan bahwa perempuan dapat berada di posisi subordinasi karena ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fakhri, 2013). Berdasarkan asumsi tersebut dapat menyebabkan posisi perempuan direndahkan. Dalam konteks ini bentuk subordinasi perempuan tidak hanya di bidang ekonomi dan pendidikan, akan tetapi dalam bentuk kesempatan untuk menerapkan sebuah program karena perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting sehingga tidak diberikan kesempatan dalam pelaksanaan suatu program (Amaliah et al., 2023). Pada konteks ini Ibu Mursidah sebelum menjadi pemimpin di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai batasan untuk melakukan program sekolah ramah anak yang terdapat orientasi ekstrakurikuler melalui pembiasaan menyanyikan lagu daerah dan menggunakan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi kepada guru untuk melatih peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu,

melalui program sekolah ramah anak Ibu Mursidah selaku kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya sekadar menjalankan program tersebut, akan tetapi Ibu Mursidah juga berpartisipasi dalam melestarikan budaya melalui pembiasaan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama dan lagu daerah.

B. Dampak Bagi Guru

Program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang dijalankan oleh Ibu Mursidah tidak hanya berdampak bagi peserta didik, akan tetapi mempunyai dampak juga bagi guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Adanya program sekolah ramah anak menjadikan guru sebagai pengelola pelaksanaan kegiatan belajar di kelas dan mempunyai kontrol terhadap keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan efisien (Yamada dan Setyowati, 2022). Dalam konteks di TK Tunas Mekar Desa Triharjo guru mempunyai tugas untuk menjalankan pembelajaran yang berorientasi terhadap sekolah ramah anak.

1. Memperluas Relasi Guru

a. IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia)

Dampak yang dirasakan oleh guru dengan adanya program sekolah yaitu mempunyai relasi kepada sesama guru melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia). Kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) dilakukan sebagai agenda pertemuan guru TK dalam lingkup satu kecamatan. Hal tersebut sesuai pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“IGTKI niku isine wonten penyampaian informasi kaleh rapat. Kados informasi nek badeh enten lomba kalih mbahas permasalahan. Yo niku mawon nek kagem

kegiatan IGTKI kalih kumpulan guru TK” (IGTKI itu isinya ada penyampaian informasi sama rapat. Seperi informasi kalau akan ada lomba dan membahas permasalahan. Ya itu saja kalau untuk kegiatan IGTKI dan kumpulan guru TK) (Wawancara Ibu Mursidah, 30 September 2024).

Berdasarkan penjelasan data wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat dampak bagi guru melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) dalam menambah relasi kenalan terhadap guru di TK lainnya. Melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) tersebut guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat membangun relasi dengan adanya pertemuan secara rutin. Selain itu, melalui pertemuan di IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) guru dapat membahas mengenai permasalahan yang dialami di sekolah tempat mengajar sehingga dapat mempunyai masukan dari guru lainnya.

Sementara itu, dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) dapat memberikan relasi kepada guru berbentuk pelaksanaan kegiatan rutin lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) juga memberikan informasi terkait pelaksanaan lomba bagi peserta didik tingkat kecamatan. Oleh karena itu, Ibu Mursidah selaku pemimpin di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya sekedar menjalankan program sekolah ramah anak saja, melainkan dapat memperluas relasi terhadap guru di TK lainnya melalui kegiatan pertemuan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia).

Dalam pernyataan yang lain, Ibu Intifah selaku guru TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan penjelasan terkait kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) sebagai berikut:

“Bagi guru kelas seperti saya memang IGTKI itu ngasih banyak informasi soal pembelajaran di kelas. Ya ga cuman informasi lomba saja sih yang didapat lewat IGTKI. Kan IGTKI itu banyak guru kelas juga yang ikut pasti ngasih saran ke guru lain seperti gimana caranya menangani murid nakal” (Wawancara Ibu Intifah, 28 November 2024).

Kemudian keikutsertaan guru kelas dalam kegiatan IGTKI dirasakan juga oleh Ibu Andriana. Sesuai dengan pernyataan Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kados kulo niku dadi guru sampuh sepuh. Dadinse nek ono ini itu pasti ketinggalan. IGTKI yo carane dadi tempat kulo saget sinau meneh ben mboten ketinggalan. Niku kan nek nderek pelatihan ten jobo bayar dadose IGTKI niku bermanfaat kagem kulo” (Seperti saya itu jadi guru sudah sepuh. Adinya kalau ada ini itu pasti ketinggalan. IGTKI ya caranya jadi tempat saya dapat belajar lagi supaya tidak ketinggalan. Itu kan kalau ikut pelatihan di luar bayar jadinya IGTKI itu memberi manfaat bagi saya) (Wawancara Ibu Andriana, 28 November 2024).

Dari kutipan data wawancara di atas, maka terdapat yang dirasakan oleh guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Ibu Intifah menjelaskan adanya kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) memberikan informasi melalui terbentuknya relasi antar guru kelas yang ikut serta dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia). Selain itu, tidak hanya mendapatkan informasi saja dalam mengikuti kegiatan tersebut, melainkan

dapat saling belajar mengenai penyelesaian masalah pembelajaran peserta didik di tingkat TK dan Ibu Andriana juga mengungkapkan hal yang serupa dengan mengikuti kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) mendapatkan pendalaman mengenai pelaksanaan pembelajaran peserta didik jika dibandingkan mengikuti pelatihan di luar oleh biaya untuk mengikuti pelatihan.

Berdasarkan penjelasan data di atas, maka terdapat bentuk ketidakadilan gender berbentuk marginalisasi dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia). Mansour Fakih menyatakan bahwa marginalisasi bersumber dari kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat, dan ilmu pengetahuan (Fakih, 2013). Dari temuan data mengenai keikutsertaan guru dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia), maka terdapat temuan bahwa kegiatan tersebut memberikan informasi dan pelatihan secara gratis mengenai pembelajaran guru. Selain itu, dalam mengikuti pelatihan lain guru dibebani dengan membayar pelatihan yang sama di luar kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) sehingga menunjukkan terdapat bentuk marginalisasi dalam bentuk mengakses ilmu pengetahuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas. Sementara itu, Jannah (2022) menegaskan bahwa kesetaraan bagi perempuan menjadi hal yang penting untuk membangun sinergitas di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dalam kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) yang diikuti oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih terdapat bentuk marginalisasi dalam mengakses pelatihan.

b. Kegiatan Gugus

Tidak hanya melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) saja guru dapat membangun relasi, akan tetapi terdapat kegiatan lain yaitu kegiatan gugus yang dapat menambah relasi guru. Dalam kegiatan gugus tidak hanya sekadar pertemuan rutin bagi guru TK, melainkan melalui kegiatan ini sekaligus menjadi *workshop* bagi guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Sak lainne IGTKI niku yo enten kegiatan gugus kagem guru – guru. Nek setiap gugus niku setidake enten lima anggota TK. Mung bedane kalih IGTKI niku gugus luwih katah kegiatan pembahasan. Wonten seminare juga nek gugus niku, kados permasalahan anak kalih teknis pembelajaran, niku yo narasumbere guru liyane” (Selainnya kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) itu ya ada kegiatan gugus untuk guru – guru. Kalau setiap gugus itu setidaknya ada lima anggota TK. Jadi bedanya sama IGTKI itu gugus lebih banyak kegiatan pembahasan. Ada seminarnya juga kalau gugus itu, seperti permasalahan anak dan teknis pembelajaran, itu juga narasumbernya guru lainnya) (Wawancara Ibu Mursidah, 30 September 2024).

Ibu Mursidah menyatakan bahwa kegiatan gugus mempunyai dampak bagi guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Hal ini dikarenakan selain menambah relasi bagi guru, gugus memberikan masukan terkait pembelajaran untuk TK. Selain itu, pelaksanaan kegiatan gugus memberikan dampak bagi guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo meliputi seminar dalam mengatasi permasalahan peserta didik di TK. Oleh karena itu, melalui kegiatan gugus

dapat memberikan dampak terkait pelaksanaan program sekolah ramah anak yang dipimpin oleh Ibu Mursidah.

Sementara itu, Sontani dan Kartika (2018) menyatakan bahwa kegiatan gugus bagi guru TK memberikan tempat untuk mendapatkan solusi mengenai permasalahan yang dimiliki oleh sekolah. Kegiatan gugus yang diikuti oleh TK Tunas Mekar Desa Triharjo memberikan manfaat bagi guru dalam bentuk mendapatkan seminar dan pelatihan teknis pembelajaran. Akan tetapi, pelatihan teknis yang didapatkan tidak memberikan penjelasan yang jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kegiatan gugus isinya ya seminar sama pelatihan teknis saja. Tapi pelatihan yang dikasih kurang dapat dipahami karena yang ngisi itu – itu aja. Kadang beberapa guru dari sekolah lain yang ngisi. Secara penyampaian materi namanya sesama guru terkadang kurang menguasai” (Wawancara Ibu Intifah, 28 November 2024).

Dijelaskan melalui data di atas bahwa pelaksanaan pelatihan teknis terdapat kendala seperti mengalami kesulitan dalam memahami pelatihan yang diberikan. Hal ini dikarenakan pemateri diisi oleh guru yang masih belum menguasai materi yang disampaikan. Oleh karena itu, meskipun terdapat pelatihan melalui kegiatan gugus, beberapa guru menyampaikan keluhan seperti materi yang disampaikan tidak maksimal sehingga menyebabkan pemahaman guru tidak optimal. Berdasarkan data kegiatan gugus, maka terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami. Mansour Fakhri menyatakan bahwa bentuk marginalisasi dari kebijakan pemerintah, tradisi, tafsir agama, dan ilmu pengetahuan (Fakhri,

2013). Pada konteks kegiatan gugus terdapat bentuk marginalisasi dalam ilmu pengetahuan terkait pelatihan teknis terdapat kekurangan dalam menguasai materi pelatihan sehingga menyebabkan dampak bagi guru dalam peningkatan kualitas.

c. Relasi Guru dan Orang Tua

TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam menjalankan beberapa program, terutama menyangkut kegiatan belajar di luar kelas melibatkan keputusan orang tua peserta didik. Keputusan tersebut membuat terbangunnya relasi antara guru dan orang tua peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan ke luar kelas, seperti *outing class*, *out bound*, dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) diadakan rapat sehingga dalam melakukan program tersebut peserta didik telah disetujui oleh orang tua. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Nurhayati selaku orang tua peserta didik sebagai berikut:

“Misal nek bade wonten kegiatan niku yo pastine wali murid diajak rembukan. Carane kan kegiatan luar niku murid diken nderek terus disetuji mboten kalih orang tua. Sak liyane niku kan pastine ngomonke biaya kagem niku, wali murid kabotan mbonten kalih rencana biayane” Misal kalau akan ada kegiatan itu ya pastinya wali murid diajak untuk rapat. Caranya kegiatan luar itu murid disuruh iku terus mendapatkan persetujuan dari orang tua tidak. Selain itu pastinya membicarakan soal biaya untuk itu, wali murid kebaratan tidak dengan rencana biayanya) (Wawancara Ibu Nurhayati, 19 September 2024).

Penjelasan Ibu Nurhayati menunjukkan bahwa orang tua peserta didik diikutsertakan dalam setiap pengambilan keputusan terkait pembelajaran di luar kelas. Selain itu, melalui rapat yang diadakan oleh Ibu Mursidah menunjukkan bahwa guru dan orang tua peserta didik mempunyai relasi hubungan sehingga terbentuk kepercayaan orang tua untuk memberikan izin peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kegiatan lainnya, untuk membentuk relasi antara guru dan orang tua diadakan pelibatan dalam pelaksanaan program, seperti contoh pelaksanaan PMT (Pemberian Makanan Tambahan).

Gambar 10 Pelibatan Orang Tua dalam Kegiatan PMT



Sumber Data : Dokumentasi TK Tunas Mekar Desa
Triharjo

Merujuk gambar di atas, orang tua peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan PMT (Program Makanan Tambahan) sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua. Melalui mempersiapkan bahan hingga memberikan PMT (Program Makanan Tambahan) dilakukan oleh orang tua sehingga

akan terbentuk hubungan orang tua dan guru. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi hal penting dalam pelaksanaan program bagi peserta didik yang dijalankan oleh Ibu Mursidah dan membentuk relasi bagi guru kepada orang tua peserta didik sehingga menjadi salah satu keberhasilan program yang dijalankan oleh Ibu Mursidah.

Dari beberapa data wawancara di atas, dapat menunjukkan bahwa dalam program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo terdapat dampak bagi guru yaitu terbentuknya relasi dengan beberapa pihak. Pertama, guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mempunyai relasi dengan guru lainnya melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia). Kedua, relasi terbentuk melalui kegiatan gugus yang ditujukan untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti seminar dan membahas teknis mengenai pelaksanaan kegiatan TK. Ketiga, guru membentuk relasi dengan orang tua melalui beberapa kegiatan pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Oleh karena itu, dalam dampak relasi guru dengan beberapa pihak terdapat bentuk ketidakadilan yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam menjalankan program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

Mansour Fakih menyatakan bahwa marginalisasi terhadap perempuan disebabkan karena kebijakan pemerintah, keyakinan agama, kebiasaan masyarakat, dan ilmu pengetahuan (Fakih, 2013). Dalam konteks ini, Ibu Mursidah mengalami pembatasan melalui sistem kebijakan dalam mengelola program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui bentuk keterbatasan dalam mengakses beberapa informasi. Keterbatasan yang dialami

Ibu Mursidah tersebut kemudian membentuk hubungan relasi dengan guru dari sekolah lain melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) dan kegiatan gugus. Melalui kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia), guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat mempunyai informasi terkait pelaksanaan lomba, pelaksanaan rapat koordinasi. Sementara itu, adapun dampak yang dirasakan oleh guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo melalui kegiatan gugus, seperti mendapatkan seminar pelatihan dan pembahasan teknis terkait pembelajaran. Oleh karena itu, marginalisasi yang dialami oleh Ibu Mursidah menyebabkan keterbatasan informasi yang diperoleh, maka dengan adanya kegiatan IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia) dan gugus terbentuk relasi hubungan dalam mendapatkan informasi.

Sementara itu, dalam kegiatan bagi peserta didik mengikutsertakan orang tua sehingga terbangun relasi hubungan guru dan orang tua. Akan tetapi, terdapat bentuk ketidakadilan gender sesuai dengan pendapat Mansour Fakih dalam membangun relasi hubungan orang tua dan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Mansour Fakih berpendapat bahwa stereotipe yang diberikan kepada perempuan meliputi perempuan sebagai makhluk penurut dan melayani suami sehingga menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan (Fakih, 2013). Pada faktanya, Ibu Mursidah dapat membangun relasi dengan orang tua peserta didik dalam beberapa kegiatan sehingga dapat menolak asumsi bahwa perempuan hanya sebagai makhluk penurut dan bertugas melayani suami saja. Oleh karena itu, relasi antara guru dan orang tua peserta didik terbangun melalui beberapa program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo sehingga dapat

membuktikan bahwa perempuan juga dapat menjalankan program sekolah ramah anak dan perempuan tidak hanya sebagai makhluk penurut dan pelayan suami sesuai dengan stereotipe melalui kebiasaan masyarakat.

2. Peningkatan Kualitas Guru

a. Studi Banding

Dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, Ibu Mursidah sebagai kepala sekolah mengadakan studi banding untuk peningkatan kemampuan guru kelas. Melalui pelaksanaan studi banding guru dapat meningkatkan mutu kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini dilakukan karena dalam pelaksanaan penyusunan pembelajaran di kelas guru tidak mendapatkan pelatihan lebih sehingga untuk melakukan penyusunan pembelajaran dibutuhkan studi banding dengan TK lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Intifah selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kagem peningkatan guru iku sak lainne workshop niku studi banding. Soale kan niku kados perencanaan pembelajaran mboten diparingi pelatihan. Yo kapriye carane guru ten mriki saget nyusun perencana pembelajaran. Mulane Ibu Mursidah niku ndamel studi banding” (Untuk peningkatan itu itu selain workshop ada studi banding. Soalnya kan itu seperti perencanaan pembelajaran tidak dikasih pelatihan. Ya bagaimana caranya guru di sini bisa menyusun perencanaan pembelajaran. Makana Ibu Mursidah itu buat studi banding) (Wawancara Ibu Intifah, 30 September 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, Ibu Intifah memberikan informasi bahwa dalam peningkatan kualitas guru adalah melalui studi banding salah satunya. Studi banding tidak hanya memberikan peningkatan kualitas guru,

akan tetapi guru juga dapat terbantu dalam penyusunan pembelajaran melalui pelaksanaan studi banding. Dalam pelaksanaan studi banding, TK penggerak dipilih sebagai acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan asumsi bahwa guru di TK penggerak sudah mengikuti sertifikasi sehingga dapat memberikan bantuan dalam penyusunan pembelajaran. Selain itu, penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Triharjo sebagai berikut:

“Studi banding dadi cara kagem guru ben angsal tambahan ilmu kados damel RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Soale kadang guru niku mboten angsal pelatihan lebih. Nek kagem nderek kados seminar nopo pelatihan ten luar pastine bayar” (Studi banding jadi cara untuk guru dapat tambahan ilmu seperti pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Soalnya terkadang guru itu tidak mendapat pelatihan lebih. Kalau ikut seminar atau pelatihan di luar tentunya berbayar) (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Berdasarkan data yang diberikan oleh Ibu Mursidah mengenai pelaksanaan studi banding maka terdapat alasan yaitu tidak adanya pelatihan lebih yang didapatkan guru seperti pembuatan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) terutama yang dialami Ibu Mursidah selaku kepala sekolah. Tidak terdapatnya pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, terutama kepala sekolah menyebabkan subordinasi. Adanya subordinasi mengakibatkan perempuan berada pada posisi tidak penting (Fakih, 2013). Pada konteks peningkatan kualitas guru, Ibu Mursidah selaku kepala sekolah tidak mendapatkan pelatihan lebih untuk peningkatan kualitas guru yang menyebabkan studi banding dilakukan sehingga posisi kepemimpinan di TK Tunas Mekar Desa

Triharjo ditempatkan pada posisi tidak penting dibuktikan dengan jika mengikuti pelatihan di luar dibebankan untuk membayar untuk mengikuti pelatihan. Melalui studi banding guru dapat mengakses peningkatan kualitas dengan cara melakukan pembelajaran di lingkungan berbeda untuk diterapkan (Purwanto, 2022).

b. Penilaian Bagi Guru

Terdapat dampak bagi guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran harian yaitu melakukan penilaian terhadap murid. Penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh guru dalam memberikan materi kepada peserta didik di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Tujuanne yo niku kagem mengetahui pripun anak saget nangkep pelajaran. Dadose kan guru niku dadine ngertos perkembangan anak. Sing maune mboten saget dados saget anake, malah saget. Kadang yo wonten sing anak niku mboten gelem ditinggal nek belajar kaleh orang tua” (Tujuannya ya itu untuk mengetahui bagaimana anak dapat mengikuti pelajaran. Jadinya guru itu mengetahui perkembangan anak. Yang tadinya tidak bisa, malah jadi bisa. Kadang ya ada yang anaknya itu tidak mau ditinggal kalau belajar sama orang tua) (Wawancara Ibu Mursidah, 30 September 2024).

Melalui pernyataan tersebut, Ibu Mursidah menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru mempunyai dampak untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam memahami materi. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk peserta didik saja, akan tetapi guru juga dapat mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini perkembangan perilaku peserta didik juga menjadi penilaian

yang dilakukan oleh guru untuk memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Penilaian yang dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tidak hanya mencakup pembelajaran kelas saja, tetapi interaksi peserta didik dengan teman juga menjadi penilaian. Dalam hal ini terdapat contoh penilaian interaksi peserta didik, seperti peserta didik membantu teman lain. Selain itu, kemandirian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi komponen penilaian juga dikarenakan masih terdapat beberapa peserta didik ketika pembelajaran orang tua mengharuskan menunggu di dalam kelas dan tidak ingin ditinggal. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Ibu Andriana selaku guru kelas sebagai berikut:

“Kemandirian anak niku dados penilaian juga. Soale tasih wonten beberapa anak sing dereng saget ditinggal kalih orang tua nek pas belajar. Dadose kan anake mboten fokus nek ditunggu kalih orang tua. Nek pas waktu nerangke pelajaran yo bukane anak sing ndamel tugas malah orang tua”
(Kemandirian anak itu jadi penilaian juga. Soalnya masih ada beberapa anak yang belum bisa ditinggal sama orang tua kalau waktu belajar. Jadinya anak tidak fokus kalau ditunggu sama orang tua. Kalau waktu menjelaskan pelajaran ya bukannya anak yang membuat tugas justru orang tua)
(Wawancara Ibu Andriana, 30 September 2024).

Dalam pernyataan yang telah diberikan oleh Ibu Andriana selaku guru kelas, maka dapat diketahui masih terdapat beberapa peserta didik yang masih belum mandiri ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan

karena peserta didik yang belum dapat ditinggalkan oleh orang tua untuk belajar di dalam kelas. Selain itu, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik sehingga kemandirian peserta didik tidak terbentuk disebabkan kehadiran orang tua dalam proses belajar. Oleh karena itu, kemandirian peserta didik menjadi hal terpenting bagi penilaian yang dilakukan oleh guru sehingga diharapkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas terbentuk sikap mandiri tanpa adanya kehadiran orang tua yang dapat menyebabkan proses belajar tidak efektif.

Sementara itu, mengenai kehadiran orang tua di dalam kelas saat proses kegiatan belajar dilakukan, terdapat kebijakan yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah untuk melarang orang tua masuk ke dalam ruang kelas. Akan tetapi, kebijakan yang dibuat oleh Ibu Mursidah terkait pelarangan kehadiran orang ketika proses belajar masih tetap dilanggar oleh sebagian orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mursidah selaku kepala sekolah TK Tunas Mekar Desa Trihajo sebagai berikut:

“Sebetulnya untuk orang tua murid udah tak wanti – wanti biar tidak masuk ke kelas. Mereka boleh tunggu di luar pagar saja. Tapi namanya orang tua murid kalau anaknya nangis tetap saja maksa masuk karena anaknya nangis. Saya menyampaikan itu ke orang tua murid setiap rapat” (Wawancara Ibu Mursidah, 28 November 2024).

Berdasarkan data yang telah diberikan oleh Ibu Mursidah, mengenai peraturan orang tua masuk ke dalam kelas saat pembelajaran tidak diperbolehkan untuk masuk dengan alasan apa pun. Akan tetapi, masih terdapat beberapa orang tua memaksa untuk masuk kelas ketika anaknya

menangis sehingga peraturan yang telah dibuat oleh Ibu Mursidah tidak diikuti. Oleh karena itu, dalam peraturan TK Tunas Mekar Desa Triharjo saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran tidak diperkenankan orang tua ikut serta di kelas sehingga dalam keadaan apa pun juga menjadi tanggung jawab guru kelas meskipun terdapat peserta didik menangis yang menjadi alasan orang tua memaksa untuk masuk ke dalam kelas.

Melalui penilaian kemandirian peserta didik di kelas, guru dapat mengetahui karakteristik kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi sebuah acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Guru membutuhkan untuk memahami karakter peserta didik dengan tujuan untuk melakukan penilaian sesuai kemampuan peserta didik (Abdullah et al., 2024). Dalam konteks ini, penilaian dilakukan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Akan tetapi, permasalahannya terletak ketika terdapat beberapa peserta didik yang masih tidak ingin ditinggal oleh orang tua dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menyebabkan kemandirian peserta didik tidak terbangun sehingga guru kesulitan untuk melakukan penilaian.

Dalam adanya program sekolah ramah anak yang dijalankan oleh Ibu Mursidah, guru merasakan dampak dalam peningkatan kualitas untuk mengajar di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Akan tetapi, untuk mencapai dampak peningkatan kualitas bagi guru terdapat bentuk ketidakadilan yang dialami, hal ini sesuai dengan konsep Mansour Fakih mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan.

Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam hal ini berbentuk pembatasan terhadap akses peningkatan kualitas guru. Abidin et al (2022) menegaskan bahwa dibutuhkan peningkatan kualitas bagi guru terutama perempuan dengan tujuan memberikan kesempatan guru perempuan untuk mempunyai kemampuan lebih sebagai tenaga pendidik. Marginalisasi terhadap perempuan bersumber dari kebiasaan masyarakat, keyakinan agama, dan kebijakan pemerintah (Fakih, 2013).

Berdasarkan data tersebut, dalam peningkatan kualitas guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mengalami bentuk marginalisasi. Pertama, peningkatan kualitas guru dilakukan melalui studi banding untuk melihat standarisasi penyusunan rencana belajar bagi peserta didik dengan cara menjadikan TK penggerak sebagai acuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas guru dikarenakan tidak mendapatkan pelatihan dari pemerintah sehingga dalam konteks ini Ibu Mursidah mengalami marginalisasi dalam mengembangkan sekolah ramah anak dari segi kualitas guru. Kedua, peningkatan kualitas guru untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik juga tidak maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa orang tua yang berada di dalam kelas yang disebabkan peserta didik tidak dapat terlepas dari orang tua.

Dalam konteks penilaian guru tersebut, maka terjadi bentuk subordinasi yang dialami dalam peningkatan kualitas guru melalui penilaian. Mansour Fakih menyatakan bahwa subordinasi terhadap perempuan terjadi karena menempatkan perempuan berada di posisi yang tidak penting sehingga memberikan bentuk subordinasi terhadap

perempuan (Fakih, 2013). Sementara itu, Amanda et al (2024) menyebutkan subordinasi terhadap perempuan menyebabkan perempuan dikucilkan dalam pembuatan keputusan, dalam konteks ini pembuatan peraturan terkait pelarangan kehadiran orang tua ketika proses pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dengan kehadiran orang tua dari peserta didik yang dapat menyebabkan guru tidak mempunyai kebebasan dengan masuknya orang tua peserta didik ke dalam kelas meskipun terdapat peraturan pelarangan orang tua untuk masuk dengan alasan apa saja sehingga menyebabkan bentuk subordinasi terhadap peraturan yang telah dibuat oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah.

Sementara itu, Islam turut memberikan perspektif kesetaraan dalam peningkatan kualitas guru seperti yang terjadi dalam konteks penelitian ini. Pertama, dalam peningkatan kualitas bagi perempuan dan laki – laki tidak terdapat perbedaan, hal ini digambarkan melalui diksi dari surah An – Nahl ayat 97 sebagai حَيَاةٌ طَيِّبَةٌ atau “kehidupan yang baik”, dalam penelitian ini dapat dikontekstualisasikan sebagai peningkatan kualitas. Akan tetapi, pada kenyataannya yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam peningkatan kualitas guru berbeda. Hal ini disebabkan karena tidak ada pelatihan dari pemerintah untuk melakukan perencanaan pembelajaran, bahkan tidak maksimalnya pelatihan yang diberikan sehingga Ibu Mursidah memilih untuk melakukan studi banding dengan TK penggerak lain dalam peningkatan kualitas guru. Kedua, dalam konteks meraih “kehidupan yang baik” tidak melihat berdasarkan gender tertentu, akan tetapi Islam menekankan terhadap

yang dilakukan untuk mencapai peningkatan kualitas guru dalam konteks penelitian ini.

Dalam peningkatan kualitas guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terdapat argumentasi dari Nasaruddin Umar untuk memperkuat yang merujuk pada kesetaraan gender melalui surah An – Nahl ayat 97. Pandangan Nasaruddin Umar (1990) menyatakan bahwa perempuan dan laki – laki dapat meraih potensi prestasi yang setara, hal ini ditunjukkan melalui peningkatan kualitas guru yang dilakukan oleh Ibu Mursidah selaku pimpinan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Selain itu, dalam proses meraih potensi prestasi yang setara tersebut tentunya guru membutuhkan peningkatan kualitas melalui program yang dijalankan oleh Ibu Mursidah yaitu studi banding dan penilaian guru sehingga dapat meraih potensi prestasi yang setara sesuai argumentasi dari Nasaruddin Umar. Oleh karena itu, dalam meraih potensi prestasi yang setara di TK Tunas Mekar Desa Triharjo tentunya dilakukan peningkatan kualitas guru sehingga program sekolah ramah anak dapat dijalankan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Program Sekolah Ramah Anak (Studi pada TK Tunas Mekar Desa Triharjo) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan perempuan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo yang dijalankan oleh Ibu Mursidah selaku kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah anak melalui interpretasi dan pelaksanaan. Interpretasi kepala sekolah di TK Tunas Mekar Desa Triharjo mencakup tata kelola pemerintah yang tepat, anti diskriminasi, pemberian hak peserta didik, dan penghargaan terhadap peserta didik yang berprestasi. Pelaksanaan program meliputi, program modifikasi, program turunan dinas, pembuatan kurikulum belajar, dan kegiatan luar sekolah yang tetap berorientasi pada sekolah ramah anak. Berdasarkan analisis teori gender Mansour Fakih (2013) yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam mengelola program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo masih terdapat bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang dialami dalam menjalankan program sekolah ramah anak.
2. Interpretasi kepala sekolah bagi peserta didik tetap mempunyai rujukan prinsip sekolah ramah anak dan pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Tunas

Mekar Desa Triharjo meliputi pembuatan kurikulum belajar, pelaksanaan kegiatan luar sekolah bagi peserta didik, dan pelaksanaan kegiatan kerohanian peserta didik. Merujuk teori gender Mansour Fakih (2013), terdapat temuan bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang menyebabkan ketidakadilan gender yang dialami oleh Ibu Mursidah dalam menjalankan program sekolah ramah anak sehingga terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pelaksanaan program tersebut tidak maksimal.

3. Terdapat dampak dari adanya kepemimpinan perempuan dalam program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo bagi peserta didik dan guru. Akan tetapi, terdapat bentuk ketidakadilan gender dialami dalam menjalankan program sekolah ramah anak, terutama pada program modifikasi dan peningkatan kualitas bagi guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender dalam menjalankan program sekolah ramah anak dibutuhkan dukungan dalam melaksanakan interpretasi dan program pembelajaran lainnya untuk peningkatan kualitas guru sehingga dapat mencapai kesetaraan gender dalam menjalankan program sekolah ramah anak di TK Tunas Mekar Desa Triharjo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai kepemimpinan perempuan dalam program sekolah ramah anak di atas, peneliti ingin memberikan saran yang dapat diberikan dengan tujuan memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah yang mempunyai kekuasaan penuh dalam memberikan jaminan atas terselenggaranya pendidikan di TK Tunas Mekar Desa Triharjo, terutama Dinas Pendidikan daerah setempat mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan penuh dalam bentuk pemberian dana dan peningkatan kualitas guru sehingga dapat memberikan kesetaraan gender dengan orientasi pelaksanaan program di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dapat tercapai.
2. Bagi kepala sekolah dan guru di TK Tunas Mekar Desa Triharjo dalam menjalankan program, terutama program modifikasi jangka panjang dan peningkatan kualitas guru dapat melakukan kerja sama dengan pihak lain dengan tujuan agar program tersebut dapat tercapai dengan efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, terdapat peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut dan rinci mengenai temuan penelitian ini. Peneliti mempunyai harapan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustina, S. (2023). *Sekolah Perempuan*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Badu, S. Q., & Djafri, N. (2013). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ernawati, E. (2022). *SEKOLAH RAMAH ANAK*. Yogyakarta: HIKAM PUSTAKA.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hasnawati, Sapiri, M., & Ruslan, M. (2021). *Gaya Kepemimpinan Dan Peningkatan Kerja*. Gowa: Pusaka Almailda.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huriani, Y. (2021). *PENGETAHUAN FUNDAMENTAL TENTANG PEREMPUAN*. Bandung: LEKKAS.
- Hutahean, W. S. (2021). *TEORI KEPEMIMPINAN*. Malang: Ahlimedia Press.
- Idris, I. K., Ariyanti, R., Sudarmanti, R., Kismantri, I., & Elizarni. (2021) *ROLLER COSTER KEPEMIMPINAN PEREMPUAN*. Depok: PT Rajawali Buana Pustaka.
- Masykuroh, N. (2018). *WANITA DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Ciputat: HAJA Mandiri.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'ah, Indriyani, T. I., & Sulton, M. (2019). *KEPEMIMPINAN*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musa, A. E., Latiep, I. F., Heliana, A., Toatubun, M., & Furwanti, E. (2023). *PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM BIROKRASI*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Nugroho, R. (2008). *GENDER DAN ADMINISTRASI PUBLIK*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rasyid, A. (2017). *POLITIK SOSIAL & KEPEMIMPINAN PEREMPUAN*. Ponorogo: Penerbit WADE GROUP.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PARAMADINA.
- Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Yusuf, A. M. (2019). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PERNADAMEDIA GROUP.

Jurnal

- Abdullah, G. ., Monoarfa, F. ., Ilham, A. ., & Rivai, S. . (2024). PENDAMPINGAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SEJAK DINI. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2382–2387. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25894>
- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204–219. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.13>
- Abidin, Z., Tobibatussa'dah, & Mujib, A. (2022). PRAKTEK KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)DI LAMPUNG . *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2022 DOI: <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5836>, 188-213.
- Abror, M. (2020). Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam. *Teraju*, 2(01), 53–63. <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>
- Afandi, R., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2023). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 228–241. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.377>
- Akbaresti, D. A. (2019). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DI SD NEGERI PERCOBAAN 3 PAKEM. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun ke-8 2019*, 1669-1707.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam

Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>

Amaliah, P., Paida, A., & Wahid, A. (2023). BENTUK DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL DUKA YANG MELAMPAUI MIMPI KARYA PETER HANDKE. *AUFKLARUG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume 1, No 7*, 61-72.

Amanda, D., Wati, E. R., Nurizalia, M., Atika, R., Ayumia, W. F., & Pratiwi, A. (2024). SUBORDINASI SEBAGAI BENTUK DISKRIMINASI: MENGUNGKAP POLA STRUKTURAL YANG MENGHAMBAT KEMAJUAN KAUM PEREMPUAN. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora, Volume 2, No 5, 2024*, 93-101.

Andriani, T. (2019). Peran Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6021>

Aprilia, B., Maria Surya, F., & Svarna Pertiwi, M. (2020). Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas dan Maskulinitas dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 di Jerman, Selandia Baru, dan Taiwan. *Jurnal Sentris*, 1(2), 91–108. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4294.91-108>

Ardiansyah, M. R. (2024). ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO. *JURNAL SPEKTURM ANALISIS KEBIJAKAN GENDER Vol, 13 No 2, 2024*, 33-45.

Ayuning, Titin., Samsiarni, & Septia, Emil. (2023). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL HILDA: CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 80-89. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.448>

- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Balkis, A. H. (2020). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Instansi Publik: Studi Kasus Susi Pudjiastuti. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.2271>
- Damayanti, R., Istantia, R., Wijayanti, A., Pemberdayaan, K., Dan, P., Anak, P., Stia, P., & Jakarta, L. (2023). Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan dalam Mendukung Pembangunan Desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, Vol.5(1), 81–95. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/685>
- Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.458>
- Famelasari, R., & Prastiwi, J. H. (2021). Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Tambang di Bojonegoro. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 126–147. <https://doi.org/10.14710/jhip.v6i1.10198>.
- Akbaresti, D. A. (2019). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DI SD NEGERI PERCOBAAN 3 PAKEM. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 17 Tahun ke-8 2019*, 1669-1707.
- Aulia, H. D., Citriadin, Y., & Thohri, M. (2023). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI PONDOKPESANTREN SYAIKH ZAINUDDIN NW ANJANI). *MANAZIM JURNAL MANAJEMEN DAN ILMU PENDIDIKAN*, Vol 5 No 1 (2023): FEBRUARI <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2988>, 434-455.

- Baharun , H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *QUALITY JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION Vol. 9 No. 1 Tahun 2021 DOI : 10.21043/quality.v9i1.10109*, 87-102.
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK (STUDI KASUS : SD NEGERI 8 KAMPUNG BARU DAN SDIT AR-RASYID KABUPATEN TANAH BUMBU). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN Al - Hadi Volume 3, Nomor 2, 2023*, 66-83.
- Hajaroh, M., Andriani, R. L., & Saptono, P. B. (2017). *ANALISIS KEBIJAKAN ANALISIS KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK SEKOLAH RAMAH ANAK DI KAWASAN PESISIR DI KAWASAN PESISIR WISATA WISATA Penerbit ANDI Yogyakarta*.
- Inayati, I. N. (2021). Tantangan Dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak Di Masa Pandemi Covid 19. *Preschool*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.18860/preschool.v3i1.14973>
- Kana, R. P., Indriani, E., & Lubis, M. J. (2022). Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Sekolah. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4591–4598. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1674%0Ahttps://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1674/1272>
- Karim Amrullah, A. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319–336. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.1001>
- Kholifah, W. T. (2020). Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 115–120.

- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). PATRIARKHISME DAN PRAKTIK KETIDAKADILAN GENDER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Social Logica Vol. 1, No. 1, 2022*, 1-11.
- Laisa, E. (2021). Pendidikan Ramah Anak: Upaya Reposisi Wacana Kemanusiaan dalam Potret Pendidikan Indonesia. *MAHAROT: Journal of Islamic Education Volume 5, No. 2, Juli – Desember 2021* DOI: 10.28944/maharot.v5i2.543, 95-116.
- Lestarinigrum, A., Prastihastari Wijaya, I., Isfauzi Hadi nugroho, I., R., & Vernandika Valensia, E. (2022). Pelayanan Sekolah Ramah Anak Melalui Penerapan Parenting Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(6), 300–306. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i6.351>
- Mustakimah, L., Huriani, Y., & Zulaeha, E. (2023). Tantangan Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Kesetaraan Gender pada Masyarakat Desa. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 8585, 12–29. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/index>
- Pasha, D. A., Alqadri, B., Dahlan, D., & Mustari, M. (2022). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gunungsari. *MANAZIM JURNAL MANAJEMEN DAN ILMU PENDIDIKAN, Vol 4, No 22, 2022*, 234-259.
- Prastiwi, L. I. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam karir perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1` – 11.
- Purwanto, M. E. (2022). Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah Vol. 04 No.02 2022, 173-185.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatini, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop

- Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Rahmatulloh, Z., Haq, H., Efendi, A. K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). The Role of Women in Livelihood Perspective of Contemporary Mufassirs. *MUWAZAH-Jurnal Kajian Gender*, 74(15), 59–74. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v15i1.1507>
- Setyaningrum, R., & Lestari, P. (2023). BENTUK KEKERASAN VERBAL ANTARSISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN UPAYA PENCEGAHAN DARI GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Studi Kasus SMP Negeri 3 Kaloran). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, Vol 5, No 2, (2023)* <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v5i2.71371>, 106-112.
- Sontani, T., & Kartika, P. (2018). PERAN PKG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIKPENDIDIK PAUD DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG. *Community Educational Journal Volume 1 Nomor 1 Februari 2018 DOI: https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.61*, 20 - 30.
- Suwarti, Pamungkas, J., & Muthmainah. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Issue 1 (2023)*, 863-875.
- Thurfah Ilaa, D. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20 (3), 80-87.

Yamada , S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *JCMS Vol. 7No. 1 Tahun 2022*,DOI: <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>, 30 - 43.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Vol 5, No 2, 2019* DOI : [10.31932/jpdp.v5i2.480](https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480), 145-154

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Mursidah



Lampiran 2. Wawancara dengan Ibu Tutu



Lampiran 3. Wawancara dengan Ibu Intifah



Lampiran 4, Wawancara dengan Ibu Andriana



Lampiran 5. Kegiatan belajar luar kelas TK Tunas Mekar Desa Triharjo



Lampiran 6. Kegiatan rutin membaca Asmaul Husna

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Akhmad Bagus Septiyoko
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 18 September 2002
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Alamat : Desa Triharjo, RT 02, RW 01,
Dukuh Kebon Agung, Kecamatan Gemuh,
Kabupaten Kendal
Contact Person : 081511971470
Email : akhmad.bagus.2018@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Triharjo : 2008 – 2014
2. SMP N 1 Gemuh : 2014 – 2016
3. SMAS Al Azhar Harapan Indah Bekasi : 2017 – 2020
4. Universitas Komputer Indonesia
Sastra Jepang : 2020 – 2021
5. UIN Walisongo Semarang
Sosiologi : 2021 – 2024

C. Pengalaman Organisasi

1. Humas IMAKEN Walisongo Semarang Periode 2022 - 2023

